

## **E D U C A T O R S**

Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kependidikan  
Terbit dua kali setahun, bulan Juni dan Desember  
ISSN 2354-9661

### **Penanggung Jawab**

Mansyur Hidayat Pasaribu, M.Pd.

### **Ketua Penyunting**

Prof. Dr. Zainuddin

### **Sekretaris Penyunting**

Muhammad Ardansyah, M.Pd.

### **Mitra Bestari**

Prof. Dr. Syaiful Sagala, M.Pd. (Unimed)  
Prof. Dr. Harun Sitompul, M.Pd. (Unimed)  
Prof. Aldwin Surya, M.Pd., Ph.D. (Kopertis Wilayah I)  
Prof. Dr. Alesyanti, M.Pd., M.Hum. (Kopertis Wilayah I)

### **Penyunting Pelaksana**

Muhammad Nasir, M.Pd.  
Oda Kinanta Banurea, M.Pd.  
Muhammad Fadhli, M.Pd.  
Harry Sambayu, M.Hum.  
Putra Sukarya Samosir, M.Pd.  
Muhammad Nazri, M.Pd.

### **Sirkulasi / Tata Usaha**

Zakie Wahidotomo, M.Pd.  
M. Dian Wahyudi, M.Pd.  
Amiruddin, M.Pd.

### **Penerbit**

PUSAT STUDI PENDIDIKAN RAKYAT (PUSDIKRA)

Jl. Gatot Subroto No. 112 Medan (0813-6106-0465)

*website: pusdikra.com. email: pusdikra@gmail.com*

Tata usaha menerima artikel tentang opini, resensi buku, dan hasil penelitian perseorangan/lembaga, tentang hal-hal yang terkait ilmu pendidikan dan kependidikan

*"Isi sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis"*

## PEDOMAN PENULISAN

1. Naskah belum pernah dimuat/diterbitkan di media lain, diketik dengan 2 spasi pada kertas kuarto, jumlah 10 - 30 halaman dilengkapi abstrak sebanyak 100 - 150 kata disertai kata kunci (*keyword*). Naskah dikirim ke alamat redaksi dalam bentuk ketikan dan disertai *softfile*.
2. Naskah yang dapat dimuat dalam jurnal ini meliputi tulisan tentang kebijakan, penelitian, pemikiran, revid teori/konsep/metodologi, resensi buku baru, dan informasi lain yang berkaitan dengan permasalahan pendidikan, sosial, dan budaya.
3. Artikel hasil penelitian memuat judul, nama penulis, abstrak, kata kunci, dan isi. Isi artikel mempunyai struktur dan sistematika sebagai berikut.
  - a. Pendahuluan memuat latar belakang pengajuan judul.
  - b. Metodologi yang berisi tempat dan waktu, sampel dan data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisa data.
  - c. Hasil dan pembahasan penelitian.
  - d. Penutup berisi kesimpulan dan saran.
  - e. Daftar pustaka.
4. Artikel pemikiran dan atau revid teori memuat judul, nama penulis, abstrak, kata kunci, dan isi. Isi artikel mempunyai struktur dan sistematika sebagai berikut.
  - a. Pendahuluan memuat latar belakang penulisan
  - b. Pembahasan berisikan teori atau pengembangan teori
  - c. Penutup
  - d. Daftar pustaka
5. Artikel resensi buku selain menginformasikan bagian-bagian penting dari buku yang dirensi juga menunjukkan bahasan secara mendalam kelebihan dan kelemahan buku tersebut serta membandingkan teori/ konsep yang ada dalam buku tersebut dengan teori/konsep dari sumber-sumber lain.
6. Khusus naskah hasil penelitian yang disponsori oleh pihak tertentu harus ada pernyataan yang berisi informasi sponsor yang mendanai dan ucapan terima kasih kepada sponsor tersebut.

7. Daftar Pustaka disajikan mengikuti tata cara dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis, seperti contoh berikut:

*"Kompetensi Kepala Sekolah Masih Rendah". Rubrik Pendidikan & Kebudayaan, Koran Kompas, Selasa 24 Juli 2012 Halaman 12*

Ardansyah, M. 2011. "Hubungan Antara Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Kepuasan Kerja Dengan Kinerja Guru MAN Tanjung Morawa". *EDUCANDUM, Jurnal Manajemen Pendidikan PPs Unimed - ISMAPI SU. Volume IV Nomor 02 Desember 2011*

McShane, Steven L., Von Glinow dan Mary Ann. 2008. *Organizational Behavior*. USA: Mc Graw Hill-International

*Undang - Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. 2006. Jakarta: Sinar Grafika

8. Pengiriman naskah disertai dengan alamat dan nomor telepon. Pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara tertulis. Naskah yang tidak dimuat akan dikembalikan. Kepada penulis dikenakan biaya editing dan pencetakan jurnal, dan diberikan 2 (dua) eksemplar jurnal sebagai tanda bukti pemuatan.

*"Isi sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis"*

## DAFTAR ISI

Pedoman Penulisan.....	i
Daftar Isi.....	ii
Pembinaan Kepala Sekolah Terhadap Penggunaan Media Pembelajaran Guru Guna Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didiknya Pada SD Negeri 0422 Bunut TAHUN Pelajaran 2017/2018 <b>Anni Holila Harahap</b> .....	1
Peningkatan Profesionalisme Guru Dengan Optimalisasi Kinerja Pengawas TK/SD Dilingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Padang Lawas Tahun 2016 <b>Abdul Rahman Hasibuan</b> .....	9
Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas II Melalui Metode Diskusi Kelompok SDN No 173681 Sigaol Kecamatan Uluan Kabupaten Toba Samosir <b>Nurmalia Manurung</b> .....	16
Manajemen Mutu Dalam Meningkatkan Akreditasi Madrasah (Studi Kasus MTs. Laboratorium UIN Sumatera Utara) <b>M. Yasin, Syafri Fadillah Marpaung</b> .....	22
Peningkatan Pembelajaran Menulis Puisi Melalui Metode Kontekstual Berbasis Masalah Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Balige Tahun Pelajaran 2018/2019 <b>Rosintan Aruan</b> .....	33
Penerapan Metode Ceramah Disertai Tugas Bervariasi Dalam Rangka Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VI SDN 173681 Sigaol Kecamatan Uluan Kabupaten Toba Samosir <b>Hulman Pardede</b> .....	47
Meningkatkan Keterampilan Menceritakan Kembali Isi Cerpen Dengan Strategi <i>Think Talk Write</i> Pada Siswa Kelas IX A SMP Negeri 1 Balige Tahun Ajaran 2018/2019 <b>Osne Sagala</b> .....	59
Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa Melalui Permainan <i>Puzzles Pictured Game</i> Pada Mata Pelajaran IPA Khususnya Materi Fungsi Alat Tubuh Manusia Di SD Negeri 173663 Sampuara Kecamatan Uluan Kab. Toba Samosir <b>Ragina Butarbutara</b> .....	73

Penerapan Metode Perancangan Model Matematika Pokok Bahasan Menyelesaikan Masalah SPLDV Guna Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Kelas IX SMP Negeri 8 Pakkat T.P. 2017/2018 <b>Pangoloi Sihaloho</b> .....	87
Meningkatkan Aktivitas Belajar Dan Keterampilan Berbahasa Siswa Dengan Metode <i>Applied Behavior Analysis</i> Dengan Media Visual Di SLB ABCD Hephata Laguboti <b>Ellys Estauli</b> .....	97
Upaya Meningkatkan Kemampuan Kepala Sekolah Dalam Penyusunan Administrasi Rencana Kegiatan Dan Anggaran Sekolah (RKAS) Melalui Supervisi Manajerial Di Sekolah Binaandi SMP Swasta ST. Ignasius Medan Semester Ganjil Tahun Pelajaran. 2017/2018 <b>Wilson Mellithis</b> .....	107



**PEMBINAAN KEPALA SEKOLAH TERHADAP PENGGUNAAN MEDIA  
PEMBELAJARAN GURU GUNA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR  
PESERTA DIDIKNYA PADA SD NEGERI 0422 BUNUT TAHUN  
PELAJARAN 2017/2018**

**Anni Holila Harahap\***

**Abstrak**

Prinsip-prinsip untuk menciptakan kepemimpinan transformasional yang sinergis adalah Simplifikasi, keberhasilan dari kepemimpinan diawali dengan sebuah visi yang akan menjadi cermin dan tujuan bersama. Kemampuan serta keterampilan dalam mengungkapkan visi secara jelas, praktis dan tentu saja transformasional. Motivasi kemampuan untuk mendapatkan komitmen dari setiap orang yang terlibat terhadap visi. Kemudian dapat memfasilitasi, dalam pengertian kemampuan untuk secara efektif memfasilitasi staf untuk mengembangkan intelektualnya. Dalam Implementasi kepemimpinan transformasional pada guru ini, didapat pengaruh yang positif terhadap terciptanya profesionalitas kerja guru dalam kegiatan belajar mengajar, Hal ini ditandai dengan adanya kenaikan signifikan pada tiap siklusnya, siklus I sebesar 66% dan siklus II sebesar 92%. Hal ini menunjukkan keberhasilan program reward guru terhadap motivasi dalam mengajar guru.

**Kata kunci:** *Media Pembelajaran, Hasil Belajar, Pembinaan Kepala Sekolah.*

**PENDAHULUAN**

Menurut paradigma behavioristik, belajar merupakan transmisi pengetahuan dari expert ke novice. Berdasarkan konsep ini, peran guru adalah menyediakan dan menuangkan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa. Guru mempersepsi diri berhasil dalam pekerjaannya apabila dia dapat menuangkan pengetahuan sebanyak-banyaknya ke kepala siswa dan siswa dipersepsi berhasil apabila mereka tunduk menerima pengetahuan yang dituangkan guru kepada mereka. Praktek pendidikan yang berorientasi pada persepsi semacam itu adalah bersifat induktrinasi, sehingga akan berdampak pada penjinakan kognitif para siswa, menghalangi perkembangan kreativitas siswa, dan memenggal peluang siswa untuk mencapai higher order thinking.

---

\* Guru SD Negeri 0422 Bunut

Akhir-akhir ini, konsep belajar didekati menurut paradigma konstruktivisme. Menurut paham konstruktivistik, belajar merupakan hasil konstruksi sendiri (pebelajar) sebagai hasil interaksinya terhadap lingkungan belajar. Pengkonstruksian pemahaman dalam event belajar dapat melalui proses asimilasi atau akomodasi. Secara hakiki, asimilasi dan akomodasi terjadi sebagai usaha pebelajar untuk menyempurnakan atau merubah pengetahuan yang telah ada di benaknya (Heinich, et.al., 2002). Pengetahuan yang telah dimiliki oleh pebelajar sering pula diistilahkan sebagai prakonsepsi. Proses asimilasi terjadi apabila terdapat kesesuaian antara pengalaman baru dengan prakonsepsi yang dimiliki pebelajar. Sedangkan proses akomodasi adalah suatu proses adaptasi, evolusi, atau perubahan yang terjadi sebagai akibat pengalaman baru pebelajar yang tidak sesuai dengan prakonsepsinya.

Tinjauan filosofis, psikologi kognitif, psikologi sosial, dan teori sains sepakat menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan (Dole & Sinatra, 1998). Siswa sendiri yang melakukan perubahan tentang pengetahuannya. Peran guru dalam pembelajaran adalah sebagai fasilitator, mediator, dan pembimbing. Jadi guru hanya dapat membantu proses perubahan pengetahuan di kepala siswa melalui perannya menyiapkan scaffolding dan guiding, sehingga siswa dapat mencapai tingkatan pemahaman yang lebih sempurna dibandingkan dengan pengetahuan sebelumnya. Guru menyiapkan tangga yang efektif, tetapi siswa sendiri yang memanjat melalui tangga tersebut untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam.

Berdasarkan paradigma konstruktivisme tentang belajar tersebut, maka prinsip media mediated instruction menempati posisi cukup strategis dalam rangka mewujudkan event belajar secara optimal. Event belajar yang optimal merupakan salah satu indicator untuk mewujudkan hasil belajar peserta didik yang optimal pula. Hasil belajar yang optimal juga merupakan salah satu cerminan hasil pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas memerlukan sumber daya guru yang mampu dan siap berperan



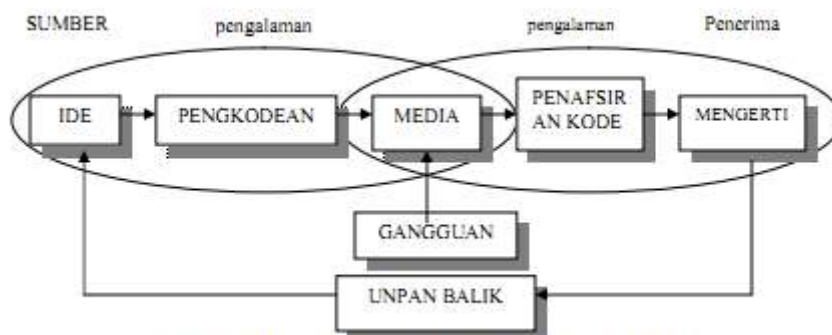
secara profesional dalam lingkungan sekolah dan masyarakat (Heinich et.al., 2002; Ibrahim, 1997; Ibrahim et.al., 2001). Dalam era perkembangan Iptek yang begitu pesat dewasa ini, profesionalisme guru tidak cukup hanya dengan kemampuan membelajarkan siswa, tetapi juga harus mampu mengelola informasi dan lingkungan untuk memfasilitasi kegiatan belajar siswa (Ibrahim, et.al., 2001). Konsep lingkungan meliputi tempat belajar, metode, media, sistem penilaian, serta sarana dan prasarana yang diperlukan untuk mengemas pembelajaran dan mengatur bimbingan belajar sehingga memudahkan siswa belajar.

Dampak perkembangan Iptek terhadap proses pembelajaran adalah diperkayanya sumber dan media pembelajaran, seperti buku teks, modul, overhead transparansi, film, video, televisi, slide, hypertext, web, dan sebagainya. Guru profesional dituntut mampu memilih dan menggunakan berbagai jenis media pembelajaran yang ada di sekitarnya. Makalah ini menyajikan ringkasan mengenai arti, posisi, dan fungsi media pembelajaran; landasan penggunaan media pembelajaran; perangkat dan klasifikasi media pembelajaran; dan karakteristik media pembelajaran dua dan tiga dimensi. Ringkasan ini diharapkan dapat berperan sebagai salah satu pendukung bagi para guru untuk menuju pemenuhan tuntutan profesionalisme.

Dengan demikian bahwa, sangat menarik untuk di angkat dalam tulisan ini secara formal dengan judul “Pembinaan Kepala Sekolah Terhadap Penggunaan Media Pembelajaran Guru Guna Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didiknya Pada SD Negeri 0422 Bunut Tahun Pelajaran 2017/2018.

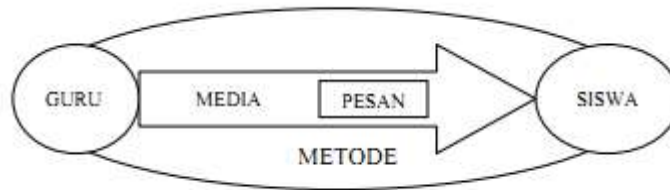
Definisi media pembelajaran. Kata media merupakan bentuk jamak dari kata medium. Medium dapat didefinisikan sebagai perantara atau pengantar terjadinya komunikasi dari pengirim menuju penerima (Heinich et.al., 2002; Ibrahim, 1997; Ibrahim et.al., 2001). Media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan (Criticos, 1996). Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran merupakan proses komunikasi.

Proses pembelajaran mengandung lima komponen komunikasi, guru (komunikator), bahan pembelajaran, media pembelajaran, siswa (komunikan), dan tujuan pembelajaran. Jadi, Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar. Posisi media pembelajaran. Oleh karena proses pembelajaran merupakan proses komunikasi dan berlangsung dalam suatu sistem, maka media pembelajaran menempati posisi yang cukup penting sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran. Tanpa media, komunikasi tidak akan terjadi dan proses pembelajaran sebagai proses komunikasi juga tidak akan bisa berlangsung secara optimal. Media pembelajaran adalah komponen integral dari sistem pembelajaran. Posisi media pembelajaran sebagai komponen komunikasi ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1: Posisi Media dalam Sistem Pembelajaran

Fungsi Media Pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, media memiliki fungsi sebagai pembawa informasi dari sumber (guru) menuju penerima (siswa). Sedangkan metode adalah prosedur untuk membantu siswa dalam menerima dan mengolah informasi guna mencapai tujuan pembelajaran. Fungsi media dalam proses pembelajaran ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2: Fungsi media dalam proses pembelajaran

Dalam kegiatan interaksi antara siswa dengan lingkungan, fungsi media dapat diketahui berdasarkan adanya kelebihan media dan hambatan yang mungkin timbul dalam proses pembelajaran. Tiga kelebihan kemampuan media (Gerlach & Ely dalam Ibrahim, et.al., 2001) adalah sebagai berikut. Pertama, kemampuan fiksatif, artinya dapat menangkap, menyimpan, dan menampilkan kembali suatu obyek atau kejadian. Dengan kemampuan ini, obyek atau kejadian dapat digambar, dipotret, direkam, difilmkan, kemudian dapat disimpan dan pada saat diperlukan dapat ditunjukkan dan diamati kembali seperti kejadian aslinya. Kedua, kemampuan manipulatif, artinya media dapat menampilkan kembali obyek atau kejadian dengan berbagai macam perubahan (manipulasi) sesuai keperluan, misalnya diubah ukurannya, kecepatannya, warnanya, serta dapat pula diulang-ulang penyajiannya. Ketiga, kemampuan distributif, artinya media mampu menjangkau audien yang besar jumlahnya dalam satu kali penyajian secara serempak, misalnya siaran TV atau Radio.

## **METODE PENELITIAN**

Lokasi penelitian adalah di SD Negeri 0422 Bunut yang beralamat di Kecamatan Sosa Waktu pelaksanaan direncanakan selama satu bulan. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian tindakan sekolah yang berlangsung selama 2 siklus. Masing-masing siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Metode penelitian yang dilakukan peneliti adalah dengan melaksanakan Penggunaan Media Pembelajaran yang meliputi supervise tradisional dan supervise klinis

## HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada Bulan Januari 2018 di SD Negeri 0422 Bunut dengan jumlah guru sebanyak 15 orang. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Sebagai pengamat adalah peneliti dibantu oleh seorang guru

### SIKLUS I

Tabel Kegiatan Silus I Tahun Pelajaran 2017/2018

No	Nama Guru	Penilaian				Jumlah Skor	Prosentase
		A	B	C	D		
1	Paini, S.Pd	2	2	2	2	8	67
2	Sri Miarsih, S.Pd	3	3	2	3	11	92
3	Rina Wulandari S, S.Pd	1	2	1	1	5	42
4	Wardani, S.Pd	2	3	2	1	8	67
5	Duriana, S.Pd	3	3	3	2	11	92
6	Zuraidah, S.Pd	2	2	2	3	9	75
7	Hotmida, S.Pd	1	2	2	1	6	50
8	Marito Lubis, S.Pd	2	2	2	2	8	67
9	Gustan, S.Pd	3	2	3	3	11	92
10	Doli Paujan Hasibuan, S.Pd	2	2	3	2	9	75
11	Ida Wahyuni Nasution, S.Pd	3	3	3	2	11	92
12	Muhammad Fahkri, S.Pd	2	2	3	3	10	83
13	Emma Sari Pasaribu, S.Pd	3	3	3	3	12	100
14	Maruba Hasibuan, S.Pd	3	3	2	2	10	83
15	Rita Efrianti Siregar, S.Pd	3	2	3	2	10	83
Jumlah seharusnya=1500 Jumlah yang diperoleh = 1160 Rata-rata= 77 Prosentase diatas nilai minimal sebanyak= 10 orang atau 66%							1160

Dari table di atas jelas terlihat bahwa data guru yang nilai skor diatas minimal (75) adalah sebesar 66%.

## SIKLUS II

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan di SD Negeri 0422 Bunut dengan jumlah guru sebanyak 15 orang. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Sebagai pengamat adalah peneliti dibantu oleh seorang guru Agama. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel Kegiatan Silus II Tahun Pelajaran 2017/2018

No	Nama Guru	Penilaian				Jumlah Skor	Prosentase
		A	B	C	D		
1	Paini, S.Pd	3	2	3	3	11	92
2	Sri Miarsih, S.Pd	3	3	2	3	11	92
3	Rina Wulandari S, S.Pd	2	2	2	2	8	67
4	Wardani, S.Pd	3	3	2	3	11	92
5	Duriana, S.Pd	3	3	3	3	12	100
6	Zuraidah, S.Pd	3	3	2	2	10	83
7	Hotmida, S.Pd	1	2	2	1	6	50
8	Marito Lubis, S.Pd	3	3	2	2	10	83
9	Gustan, S.Pd	3	2	3	3	11	92
10	Doli P Hasibuan, S.Pd	3	3	3	3	12	100
11	Ida W Nasution, S.Pd	3	3	3	2	11	92
12	Muhammad Fahkri, S.Pd	2	2	3	3	10	83
13	Emma Sari Pasaribu, S.Pd	3	3	3	3	12	100
14	Maruba Hasibuan, S.Pd	3	3	2	2	10	83
15	Rita Efrianti Siregar, S.Pd	3	2	3	2	10	83
	Jumlah seharusnya=1500 Jumlah yang diperoleh = 1268 Rata-rata= 86 Prosentase diatas nilai minimal sebanyak= 14 orang atau 92%						1292

Dari table di atas jelas terlihat bahwa data guru yang nilai skor diatas minimal (75) adalah sebesar 92%.

## PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan profesionalitas guru. Dalam pelaksanaan kegiatan administrasi pribadi dan kelas, guru telah melaksanakan dengan baik, hal itu terbukti dengan adanya peningkatan prosentase kehadiran. Dari

siklus pertama sebanyak 53% meningkat ke siklus II sebanyak 86%. Terdapat peningkatan sebanyak 33%.

2. Profesionalitas guru Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari data guru, telah terbukti guru sudah mulai aktif dalam membuat administrasi pribadi dan kelas serta pengelolaan kelas dan inovasi pembelajaran.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang terurai, kami dapat menyimpulkan bahwa: Profesionalitas guru yang rendah bisa di dongkrak dengan menerapkan kepemimpinan transformasional. Sehingga terjadi peningkatan sebesar 33%, siklus I sebesar 66% meningkat menjadi 92% pada siklus II.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Criticos, C. (1996). Media Selection. Plomp, T., & Ely, D. P. (Eds.): International Encyclopedia of Educational Technology, 2<sup>nd</sup> edition. New York: Elsevier Science, Inc.
- Dole, J. A. & Sinatra, G. M. (1998). Reconceptualizing Change In The Cognitive Construction Of Knowledge. *Educational Psychologist*, 33(2/3), 109-128.
- Heinich, R., Molenda, M., Russell, J. D., & Smaldino, S.E.(2002). *Instructional Media And Technology For Learning*, 7<sup>th</sup> Edition. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Ibrahim, H. (1997). *Media Pembelajaran: Arti, Fungsi, Landasan Penggunaan, Klasifikasi, Pemilihan, Karakteristik Oht, Opaque, Filmstrip, Slide, Film, Video, TV, Dan Penulisan Naskah Slide*. Bahan Sajian Program Pendidikan Akta Mengajar III-IV. FIP-IKIP Malang.
- Ibrahim, H. (1999). *Pemanfaatan Dan Pengembangan Media Slide Pembelajaran*. Bahan Ajar. Disajikan Dalam Pelatihan Produksi Dan Penggunaan Media Pembelajaran Bagi Dosen MDU Universitas Negeri Malang, 8 Februari s.d 6 Maret 1999.
- Ibrahim, H., Sihkabuden, Suprijanta, & Kustiawan, U. (2001). *Media Pembelajaran: Bahan Sajian Program Pendidikan Akta Mengajar*. FIP. UM.
- Moedjiono. (1981). *Media pendidikan III: Cara Pembukaan Media Pendidikan*. Jakarta: P3G. Depdikbud.
- Sadiman, A.S. (1986). *Media Pendidikan: Pengeratian, Pengembangan, Dan Pemanfaatannya*. Jakarta.. Rajawali. Sihkabuden. 1994. *Klasifikasi Dan Karakteristik Media Instruksional Sederhana*. Malang: FIP IKIP Malang.
- Wallington, C.J. (1996). *Media production: production of still media*. Plomp, T., & Ely, D.P. (Eds.): International Encyclopedia of Educational Technology, 2<sup>nd</sup> edition. New York: Elsevier Science, Inc.

**PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU DENGAN OPTIMALISASI  
KINERJA PENGAWAS TK/SD DILINGKUNGAN DINAS PENDIDIKAN  
KABUPATEN PADANG LAWAS TAHUN 2016**

**Abdul Rahman Hasibuan\***

**Abstrak**

Konsep kualitas tak dapat dilepaskan dari manajemen mutu, sebab kualitas bukan barang tambang yang sudah jadi, melainkan sebuah proses dinamis yang baru dapat dicapai setelah diusahakan dari waktu ke waktu. Diprogram dengan baik, melibatkan semua orang dengan komitmen yang tinggi. Baru dapat dicapai dalam kurun waktu yang relative lama, dengan mengerahkan segenap kemampuan yang dimiliki. Kualitas bukan sesuatu yang dapat dicapai dengan mudah, melainkan sebuah tanggung jawab yang harus dilakukan secara simultan oleh semua orang dalam semua tingkatan organisasi, pada setiap waktu. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kualitas pekerjaan seorang guru tidak hanya dilihat pada saat ia mengajar di dalam kelas, tapi merupakan suatu keseluruhan tugas yang dapat meningkatkan mutu sekolah. Dalam penerapan implementasi Pengawasan pada guru ini, didapati pengaruh yang positif terhadap terciptanya produktifitas kerja guru dalam kegiatan belajar mengajar, Hal ini ditandai dengan adanya kenaikan signifikan pada tiap siklusnya, siklus I sebesar 65% dan siklus II sebesar 80%. Hal ini menunjukkan keberhasilan program reward guru terhadap motivasi dalam mengajar guru.

**Kata kunci:** *Profesionalisme Guru, Optimalisme Kinerja Pengawas.*

**PENDAHULUAN**

Pengawas sekolah sebagai tenaga kependidikan mempunyai peran yang sangat strategis di dalam meningkatkan kualitas kinerja sekolah melalui pembinaan dan pengawasan di bidang akademik dan bidang manajerial . Tugas dan tanggung jawab pengawas sekolah sangat penting sehingga hanya pengawas sekolah yang memiliki kompetensi dan kreativitas tinggi yang dapat mengemban tugas tersebut. Pengawas sekolah adalah pengawas sekolah yang memiliki kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional yang unggul serta memiliki kepribadian yang mulia, memiliki kompetensi sosial yang tinggi, dan secara nyata mampu meningkatkan mutu sekolah.

---

\* Pengawas Pendidikan Padang Lawas Utara

Selanjutnya pengawas sekolah berperan penting dalam kemajuan sekolah. Begitu juga dengan mutu pendidikan sekolah yang dibinanya. Namun, masih ada pengawas yang tidak memiliki kelengkapan administrasi. Ada pengawas yang dari segi pendidikan tidak sesuai dengan Permendiknas 12 tahun 2007.

Berdasarkan hasil analisis data kinerja pengawas sekolah yang dilakukan LPMP didapat bahwa pengawas sekolah masih sangat terbatas. Bukan hanya itu masih ada pengawas sekolah yang belum melengkapi administrasinya, untuk menunjang tugas sebagai pengawas diantaranya ialah kelengkapan program semester 27,6%. Rencana pengawasan akademik 16,2%. Rencana pengawasan manajerial 20%. Rencana pengawasan kunjungan supervisi, masih ada pengawasan yang belum melengkapi administrasi itu. "Instrumen yang paling banyak dimiliki oleh pengawas adalah standar proses dengan persentase pengawas yang memiliki sebesar 84,8% dan instrument yang paling sedikit dimiliki adalah instrument pengukuran standar pembiayaan dengan persentase 38,1%," paparnya.

Secara umum aspek pembinaan pengelolaan administrasi oleh pengawas sekolah dimana yang paling sering dilakukan oleh pengawas sekolah adalah membenahan administrasi dengan persentase 83,9%. Manajemen berbasis sekolah sekitar 69,7%. Sistem penjamin mutu pendidikan 46,4% terakhir adalah manajemen mutu terpadu yang hanya sekitar 17,6%. Secara umum pertama kinerja pengawas dari aspek manajerial di sekolah berdasarkan penilaian kepala sekolah diketahui dalam kategori baik dengan sebesar 42,15, kategori cukup 36,40%, kurang 12,64% dan sangat kurang sekitar 8,81%.

Dari paparan data di atas, pengawas harus merujuk pada Permendiknas No 13 Tahun 2007 tentang kualifikasi pengawas. Adapun Kualifikasi pengawas Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah adalah sebagai berikut:

1. Berpendidikan minimum sarjana (S1) atau Diploma empat (D-IV) kependidikan dari perguruan tinggi terakreditasi



2. Guru SD/MI bersertifikat pendidik sebagai guru SD/MI dengan pengalaman kerja minimum delapan tahun di SD/MI atau kepala sekolah SD/MI dengan pengalaman kerja minimum 4 tahun untuk menjadi pengawas SD/MI
3. Memiliki pangkat minimal Penata golongan ruang III/c
4. Berusia maksimal 50 tahun sejak diangkat sebagai pengawas satuan pendidikan.
5. Pernah menyandang predikat guru atau kepala sekolah berprestasi
6. Lulus seleksi pengawas satuan pendidikan
7. Menempuh pendidikan profesi pengawas

Dari paparan tersebut maka jelas bahwa kualifikasi pengawas dari latar belakang pendidikan harus S1. Hal ini erat kaitannya dengan upaya peningkatan mutu lulusan sekolah ternyata tidak hanya dipengaruhi oleh sarana dan prasarana sekolah. Namun, ada faktor manajemen pendidikan yang turut berperan dalam peningkatan mutu lulusan sekolah. Saat ini banyak pengawas sekolah yang tidak mengetahui fungsi dan tugasnya, padahal pengawasan itu sangat penting dalam meningkatkan mutu lulusan sekolah.

Menurut Bahrum pada seminar bertema “peningkatan mutu lulusan sekolah melalui manajemen pendidikan” itu mengatakan, pada proses manajemen pendidikan itu melibatkan kepala sekolah dan pengawas sekolah. Jadi bagaimana sekolah itu melaksanakan fungsinya dengan baik jika pengawas sekolah tidak mengetahui tugasnya sebagai pengawas. Pengawas, lanjutnya, harus mengetahui tentang administrasi sekolah, memiliki leadership dan yang terutama adalah manajemen. Sebab pengawas sekolah tidak hanya mengawasi siswa dan guru tapi juga mengawasi kepala sekolah beserta kebijakannya.

Dari paparan tersebut kepala sekolah berdasar tugas pokok dan fungsinya erat kaitannya dengan keputusan Mendiknas No 13 Tahun 2007 bahwasanya, "pengawas sekolah datang ke sekolah bukan untuk mencari-cari kesalahan tapi untuk memberikan masukan yang bisa meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Itulah manajemen yang baik."

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah nomor 74 Tahun 2008 maka Pengawas PAI wajib melaksanakan tugasnya melakukan tindakan kepengawasan minimal 24 jam tatap muka perminggu. Adapun lingkup kerja pengawas untuk melaksanakan tugas yang ekuivalen dengan minimal 24 jam tatap muka dalam satu minggu sesuai Peraturan Pemerintah nomor 74 tentang guru pasal 54 ayat 8 merupakan bagian dari jam kerja sebagai pegawai yang secara keseluruhan paling sedikit 37,5 jam kerja dalam satu minggu.

Berdasar aspek manajemen yang baik itu menurut Sofyan Tan adalah pengawas datang memberikan ilmu serta kritikan dalam membangun kualitas pendidikan di sekolah. Dia juga mengaku saat ini banyak pengawas sekolah adalah orang-orang buangan yang tidak berkompeten dalam bidang pendidikan. Contoh, katanya orang-orang yang mau pensiun ditetapkan sebagai pengawas sekolah hanya untuk memberikan tanggung jawab kepadanya. "Padahal pengawas sekolah itu, merupakan garda terdepan dalam penentuan arah manajemen pendidikan sehingga dapat meningkatkan mutu lulusan

Dari Uraian diatas maka penulis akhirnya mengambil sebuah judul PTK Peningkatan Profesionalisme Guru Dengan Optimalisasi Kinerja Pengawas TK/SD Dilingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Padang Lawas Tahun 2016

## **METODE PENELITIAN**

Lokasi penelitian adalah di SD Negeri 0201 Binanga yang beralamat di Binanga Waktu pelaksanaan direncanakan selama satu bulan mulai Februari 2016 Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian tindakan kelas yang berlangsung selama 2 siklus. Masing-masing siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Metode penelitian yang dilakukan peneliti adalah dengan melaksanakan supervise akademik yang meliputi supervise tradisional dan supervise klinis

## HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

### Siklus I

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan di SD Negeri 0201 Binanga dengan jumlah guru sebanyak 20 orang. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Sebagai pengamat adalah peneliti dibantu oleh seorang guru. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel Kegiatan Guru Silus I Tahun Pelajaran 2015/2016

No	Nama Guru	Penilaian					Jumlah Skor	Prosentase
		A	B	C	D	E		
1	Seri Wahyuni, S.Pd	3	3	3	2	3	14	93
2	Dina Marito, S.Pd	3	3	2	3	3	14	93
3	Dedi Saputra H, S.Pd	2	3	2	1	2	10	67
4	Meldi Nasution, S.Pd	3	2	3	2	3	13	87
5	Ahmad Husein, S.Pd	3	3	3	2	3	14	93
6	Paini, S.Pd	2	2	2	2	1	9	60
7	Sri Miarsih, S.Pd	3	3	3	2	3	14	93
8	Rina Wulandari S, S.Pd	2	2	2	2	1	9	60
9	Wardani, S.Pd	3	2	3	3	3	14	93
10	Duriana, S.Pd	2	2	3	2	3	12	80
11	Zuraidah, S.Pd	3	3	3	2	3	14	93
12	Hotmida, S.Pd	1	2	2	3	2	10	67
13	Marito Lubis, S.Pd	3	3	3	3	3	15	100
14	Gustan, S.Pd	2	2	2	2	1	9	60
15	Doli Paujan H, S.Pd	3	2	3	2	3	13	87
16	Ida Wahyuni N, S.Pd	2	2	2	2	1	9	60
17	Muhammad Fahkri, S.Pd	2	2	3	2	3	12	80
18	Emma Sari Pasaribu, S.Pd	2	2	2	3	1	10	67
19	Maruba Hasibuan, S.Pd	2	2	2	2	1	9	60
20	Rita Efrianti S, S.Pd	2	2	3	2	3	12	80
Jumlah						236	1	
Jumlah seharusnya= 300 Jumlah yang diperoleh = 236 Rata-rata= 11.8 Prosentase diatas nilai minimal sebanyak= 13 orang atau 65%								

Dari table di atas jelas terlihat bahwa data guru yang nilai skor diatas minimal (75%) adalah sebesar 65%.

## Siklus II

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan di SD Negeri 0201 Binanga dengan jumlah guru sebanyak 20 orang. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Sebagai pengamat adalah peneliti dibantu oleh seorang guru Agama. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel Kegiatan Guru Silus II Tahun Pelajaran 2015/2016

No	Nama Guru	Penilaian					Jumlah Skor	Prosentase
		A	B	C	D	E		
1	Seri Wahyuni, S.Pd	3	3	3	2	3	14	93
2	Dina Marito, S.Pd	3	3	2	3	3	14	93
3	Dedi Saputra H, S.Pd	3	3	3	2	3	14	93
4	Meldi Nasution, S.Pd	3	2	3	2	3	13	87
5	Ahmad Husein, S.Pd	3	3	3	2	3	14	93
6	Paini, S.Pd	3	2	3	2	3	13	87
7	Sri Miarsih, S.Pd	3	3	3	2	3	14	93
8	Rina Wulandari S, S.Pd	3	3	3	2	3	14	93
9	Wardani, S.Pd	3	2	3	3	3	14	93
10	Duriana, S.Pd	2	2	3	2	3	12	80
11	Zuraidah, S.Pd	3	3	3	2	3	14	93
12	Hotmida, S.Pd	1	2	2	3	2	10	67
13	Marito Lubis, S.Pd	3	3	3	3	3	15	100
14	Gustan, S.Pd	2	2	2	2	1	9	60
15	Doli Paujan H, S.Pd	3	3	3	3	3	15	100
16	Ida Wahyuni N, S.Pd	2	2	2	2	1	9	60
17	Muhammad Fahkri, S.Pd	2	2	3	2	3	12	80
18	Emma Sari Pasaribu, S.Pd	2	2	3	2	3	12	80
19	Maruba Hasibuan, S.Pd	2	2	2	2	1	9	60
20	Rita Efrianti Siregar, S.Pd	3	3	3	3	3	15	100
Jumlah							256	
Jumlah seharusnya= 300 Jumlah yang diperoleh = 256 Rata-rata= 12.8 Prosentase diatas nilai minimal sebanyak= 16 orang atau 80%								

Dari table di atas jelas terlihat bahwa data guru yang nilai skor diatas minimal (75%) adalah sebesar 80%.

## PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan profesionalisme guru. Dalam pelaksanaan kegiatan administrasi pribadi dan kelas, guru telah melaksanakan dengan baik, hal itu terbukti dengan adanya peningkatan prosentase kehadiran. Dari siklus pertama sebanyak 65% meningkat ke siklus II sebanyak 80%. Terdapat peningkatan sebanyak 15%.
2. Profesionalisme guru. Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari data guru, telah terbukti guru sudah mulai aktif dalam membuat administrasi pribadi dan kelas serta pengelolaan kelas dan inovasi pembelajaran.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang terurai, kami dapat menyimpulkan bahwa: Profesionalisme Guru yang rendah bisa di dongkrak dengan menerapkan optimalisasi kinerja Pengawasan pada guru. Sehingga terjadi peningkatan sebesar 15%, siklus I sebesar 65% meningkat menjadi 80% pada siklus II.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Pius, Partanto, dan Dahlan, (1994), Kamus Ilmiah Populer, Surabaya Arkola
- Arikunto, Suharsimi, (2006), Dasar - Dasar Supervisi, Jakarta: Rineka Cipta, cet ke-1
- Arikunto, Suharsimi, (1993), Manajemen Pengajar Secara Manusia, Jakarta: Rineka Cipta Arifin, (2000), Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum, Jakarta: Bumi Aksara
- Aqib, Zainal, (2008), Pedoman Pemilihan Guru Berprestasi Kepala Sekolah Berprestasi Pengawas Sekolah Berprestasi, Yrama Widya: Bandung
- Aqib, Zainal, (2008), Standar Kualifikasi kompetensi sertifikasi Guru Kepala Sekolah Pengawas, Bandung: Yrama Widya Anwar, Hindun, Motivasi Berprestasi dan Produktifitas Kerja Pengawas, karya ilmiah, Jumat, 19 Februari 2010
- Bafadal, Ibrahim, (2009), Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar Dalam Rangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. Ke-5

**PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN  
BAHASA INDONESIA KELAS II MELALUI METODE DISKUSI  
KELOMPOK SDN NO 173681 SIGAOL KECAMATAN ULUAN  
KABUPATEN TOBA SAMOSIR**

**Nurmala Manurung\***

**Abstrak**

Masalah Penelitian Ini Adalah Masih Rendahnya Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 173681 Sigaol Kecamatan Uluan Kabupaten Toba Samosir jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas peneliti dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas ini selama 2 siklus mata pelajaran yang diteliti adalah bahasa Indonesia dengan pokok bahasan mendeskripsikan benda, Kelas II Semester I SDN No 173681 Sigaol Tahun pelajaran 2018/2019. Jumlah siswa SDN No 173681 Sigaol Kelas II berjumlah 20 siswa, terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Berdasarkan hasil penelitian ini dilakukan dihasilkan. Dengan kata lain penelitian belum berhasil dalam melaksanakan pembelajarannya di kelas, oleh karena ini peneliti mengadakan penelitian di kelasnya dengan bantuan teman sejawat kemudian melaksanakan perbaikan pada siklus 1 sudah ada peningkatan dengan nilai rata-rata 58,5. Namun dengan nilai rata-rata itu masih dirasakan bagi peneliti belum memuaskan karena masih ada beberapa siswa yang nilainya dibawah KKM.Karena peneliti melakukan perbaikan pembelajaran lagi pada siklus 2 sudah lebih banyak mengalami peningkatan pada siklus 1 dan nilai rata-rata 79.

**Kata kunci:** *Prestasi Belajar, Metode Diskusi Kelompok*

Salah satu tugas guru adalah mengajar, hal ini akan menyebabkan adanya tuntutan kepada setiap guru untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana seharusnya mengajar? Dengan kata lain setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi mengajar. Guru akan memiliki kompetensi mengajar jika guru paling tidak memiliki pemahaman dan penerapan secara teknis.

Berbicara mengenai keberhasilan dalam proses pembelajaran memang tidak ada habisnya, seorang guru yang sudah berupaya dalam melaksanakan proses belajar mengajar semaksimal mungkin mulai dari merencanakan pembelajaran sampai menilai hasil belajar terkadang tidak mendapatkan hasil yang maksimal seperti yang diharapkan. Dalam proses pembelajaran guru sering

---

\* Guru SD Negeri 173681 Sigaol Kec. Uluan. Kab Toba Samosir

menemui masalah yaitu hasil belajar yang tidak sesuai dengan tujuan yang diharapkan sehingga guru berupaya untuk memperbaiki kinerja dengan cara memperbaiki pembelajarannya melalui Penelitian Tindakan Kelas (Wardhani, 2005).

Berdasarkan pengalaman peneliti dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas II (mendeskripsikan benda) menunjukkan bahwa tingkat penguasaan secara klasikal siswa hanya 40%, hal tersebut sangat jauh jika dibandingkan dengan standar minimum yaitu 75%. Sehubungan dengan masalah tersebut peneliti ingin meningkatkan prestasi siswa-siswinya melalui kegiatan perbaikan pembelajaran.

Setiap guru pasti berharap anak didiknya memperoleh hasil yang optimal dalam belajarnya, namun keadaannya berbanding terbalik dengan yang diharapkan setelah melihat hasil ulangan siswa, hal ini disebabkan oleh:

- Siswa kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran.
- Rendahnya tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan
- Siswa terlihat pasif saat diskusi kelompok maupun diskusi kelas.

Setelah kegiatan pembelajaran selesai peneliti mengadakan diskusi dengan teman sejawat, hasil diskusi peneliti dengan teman sejawat, maka diketahui factor penyebab rendahnya tingkat pemahaman siswa saat mendeskripsikan benda dalam pelajaran Bahasa Indonesia antara lain:

- Guru tidak pernah memberikan umpan balik
- Guru tidak pernah memberikan dorongan semangat berupa pujian kepada siswa
- Siswa tidak pernah diberi kesempatan untuk bertanya

Terkait dengan melatar belakangi pembahasan di atas, maka penulis memilih judul "Peningkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas II melalui metode diskusi kelompok SDN No 173681 Sigaol Kecamatan Uluan Kabupaten Toba Samosir

Girlstrap dan martin (1975:15) mengemukakan bahwa metode diskusi merupakan suatu kegiatan sejauh orang membicarakan secara bersama-sama

melalui tukar pendapat suatu topic atau maslaah untuk mencari jawaban berdasarkan semua fakta yang memungkinkan.

Metode diskusi juga diartikan sebagai suatu cara penguasaan isi pelajaran melalui wahana tukar pendapat berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh guna memecahkan suatu masalah. (Depdikbud, 1986:19).

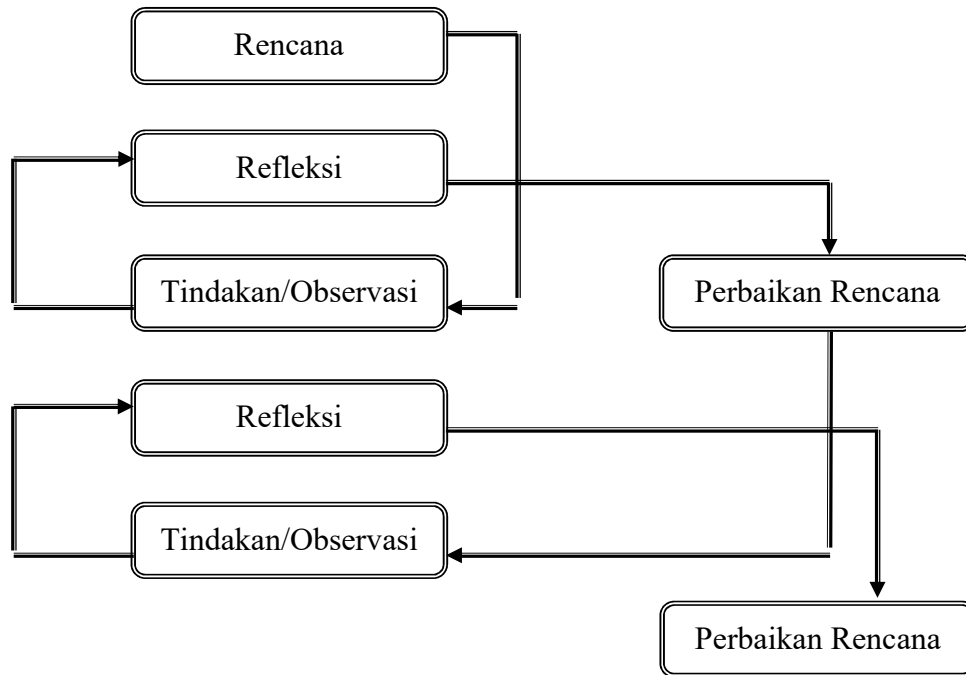
## **METODE PENELITIAN**

Tempat yang digunakan untuk melaksanakan penelitian adalah SDN No 173681 Sigaol Kecamatan Uluan Kabupaten Toba Samosir. Waktu yang digunakan peneliti dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas ini selama 2 siklus, yaitu pada tanggal 16 Oktober 2018 (Siklus 1) dan 23 Oktober 2018 (Siklus 2). Mata pelajaran yang diteliti adalah Bahasa Indonesia dengan pokok bahasan Mendeskripsikan benda, Kelas II Semester I SDN No 173681 Sigaol Tahun pelajaran 2018/2019. Jumlah siswa SDN No 173681 Sigaol Kelas II berjumlah 20 siswa, terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan

Latar belakang ekonomi sebagian besar siswa berasal dari keluarga kurang mampu, pendidikan orang tua pada umumnya hanya sebatas lulus Sekolah Dasar (SD), hal ini mengakibatkan orang tua menyerahkan sepenuhnya masalah pendidikan kepada guru (sekolah).

Kegiatan merencanakan melaksanakan perbaikan pembelajaran melalui tindakan kelas ini dilaksanakan 2 siklus untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia dimana masing-masing siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu: Planning (perencanaan), Acting (pelaksanaan), Observing (pengamatan), dan Reflecting (refleksi).





Gambar 1 Spiral Penelitian Tindakan Kelas Model Hopkins

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi per Siklus

Di bawah ini disajikan tabel yang menggambarkan hasil pembelajaran Bahasa Indonesia kelas II tentang mendeskripsikan benda dan kemajuan yang dicapai dalam perbaikan pembelajaran siklus 1 dan siklus 2.

No	Nama Siswa	Nilai sebelum perbaikan	Nilai perbaikan siklus 1	Nilai perbaikan siklus 2
1	Anggiat P.Siagian	30	50	60
2	Dippos Pardosi	30	50	70
3	Elbos Naiborhu	40	50	80
4	Isabella Tambunan	20	35	60
5	Jonatan Siagian	50	60	75
6	Mikael Silaen	50	50	80
7	Marito Silaen	55	65	80
8	Mega Hutapea	45	50	80
9	Nikita N.Silaen	55	65	90
10	Rimhot Tambunan	45	45	75
11	Ronauli Pardosi	70	70	100
12	Rosinta Siagian	70	75	100
13	Rubianto Ompusunggu	35	40	60
14	Paulus Sihombing	40	70	80
15	Nahasia Silaen	40	60	70

16	Putra Siagian	85	90	95
17	Marta Pardosi	40	70	70
18	Rotua Tambunan	45	45	75
19	Anggoris Panjaitan	50	60	80
20	Wilson Siagian	70	70	100
Jumlah		975	1170	1580
Rata-rata		48,7	58,5	79

Pada tabel di atas diketahui bahwa nilai rata-rata sebelum perbaikan 48,7 berarti masih jauh dari hasil yang diharapkan. Dengan kata lain penelitian belum berhasil dalam melaksanakan pembelajarannya di kelas, oleh karena ini peneliti mengadakan penelitian di kelasnya dengan bantuan teman sejawat kemudian melaksanakan perbaikan pada siklus 1 sudah ada peningkatan dengan nilai rata-rata 58,5. Namun dengan nilai rata-rata itu masih dirasakan bagi peneliti belum memuaskan karena masih ada beberapa siswa yang nilainya dibawah KKM. Karena peneliti melakukan perbaikan pembelajaran lagi pada siklus 2 sudah lebih banyak mengalami peningkatan pada siklus 1 dan nilai rata-rata 79.

### **PEMBAHASAN SETIAP SIKLUS**

Dari tabel tersebut dapat diketahui sebelum perbaikan pembelajaran nilai siswa sangat rendah dengan nilai 48,7 setelah diadakan perbaikan pembelajaran pada siklus 1 nilai rata-rata meningkat menjadi 58,5 tetapi peneliti masih ingin nilai yang lebih baik lagi yang sesuai dengan harapan. Akhirnya peneliti mengadakan perbaikan pembelajaran pada siklus 2 dan dari siklus 2 ini diperoleh nilai jauh diatas standart dan sesuai, dengan nilai rata-rata 79, maka peneliti segera menghentikan penelitiannya.

Peningkatan hasil belajar mulai dari sebelum perbaikan, peningkatan pada siklus 1 dan perbaikan pada siklus 2 tidak lepas dari bantuan teman sejawat yang telah memberi bimbingan sehingga peneliti menggunakan strategi pembelajaran yang diaplikasi dengan kehidupan sehari-hari dan menggunakan metode diskusi serta memberikan kesempatan bertanya kepada siswa, dengan demikian siswa lebih mudah untuk memahami materi yang diajarkan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan selama 2 siklus, maka dapat diambil beberapa kesimpulan diantaranya sebagai berikut:

- a. Dengan menggunakan strategi pembelajaran yang diaplikasikan dengan kehidupan sehari-hari dapat memudahkan siswa untuk memahami dan menerima materi yang diajarkan.
- b. Dengan metode diskusi kelompok siswa lebih bersemangat dan dapat berperan aktif dalam kelas
- c. Penggunaan system PAKEM dalam pembelajaran dapat menarik perhatian siswa sehingga siswa merasa senang terhadap pelajaran yang kaitannya dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Girlstrap & Martin.(1975). *Metode Pembelajaran*. Boston: Allyn & Bacon
- Lorong dan Asy A. (2003). *Bahasa Indonesia Bahasaku 2a*. Semarang: Aneka Ilmu
- Mudjiono.(1986). *Kapita Selekta Metode-metode Mengajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Sutarno, N. (2007) *Pengertian Pemahaman Konsep*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Rosser. (1998). *Pemahaman Konsep*. Boston: Allyn & Bacon.
- Tim Komunikatif. (2002). *Aku Bangga Bahasa Indonesia 2a*. Semarang:Aneka Ilmu.

**MANAJEMEN MUTU DALAM MENINGKATKAN  
AKREDITASI MADRASAH  
(Studi Kasus MTs. Laboratorium UIN Sumatera Utara)**

**M. Yasin<sup>1</sup>, Syafri Fadillah Marpaung<sup>2</sup>**

**Absrtrak**

Manajemen mutu pendidikan di MTs. Labortorium UIN Sumatera Utara ini Jika dilihat dari kasat mata Madrasah ini belum mengelola manajemen mutu yang terdapat di dalamnya, disebabkan oleh kurangnya rasa peduli serta minimnya sarana prasana belajar yang baik sehingga pengelolaan sekolah belum berjalan sebagaimana yang di diharapkan. Selain itu lahan yang tersedia terbatas sehingga ruangan kelas yang tersedia sempit dan terbatas juga. Tak terlebihnya lagi Madrasah ini belum memiliki lahan yang menetap dengan kondisi yang ada madrasah ini di tempatkan di bawah lantai AULA UIN SU yang di mana tidak begitu kondusif untuk proses belajar mengajar. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif Yaitu pendekatan yang menghasilkan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang dijadikan sebagai responden. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan manajemen mutu madrasah, penerapan, manejemen mutu meningkatkan akreditasi dan hambatan manajemen mutu dalam meningkatkan akreditasi MTs. Labortorium UIN Sumatera Utara. Penelitian Manajemen mutu dalam meningkatkan akreditasi di MTs. Labortorium UIN Sumatera Utara berjalan dengan baik. Manejemen mutu di MTs. Labortorium UIN Sumatera Utara cukup baik terlihat dari program kerja kepala madrasah dan kerja sama serta prestasi siswa/i nya. Untuk mewujudkan akreditasi B kepala madrasah juga membentuk tim yang saling bekerja sama dan memiliki kualifikasi di bidangnya masing – masing sehingga mampu melengkapi Standrat Nasional Pendidikan dengan baik.

**Kata kunci:** *Manajemen Mutu, Akreditasi, Madrasah*

**PENDAHULUAN**

Sebagai institusi pendidikan, maka Sekolah Menengah Pertama (SMP)/ Madrasah Tsanawiyah (MTs) merupakan salah satu satuan pendidikan yang penting keberadaannya. SMP/ MTs merupakan satuan pendidikan formal setelah menyelesaikan pendidikan dasar dalam struktur penjenjangan

---

<sup>1</sup> Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU

<sup>2</sup> Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU

pendidikan di Indonesia. Begitu besar peranan pendidikan menengah sangat disadari oleh semua negara di dunia dengan semakin meningkatnya investasi pemerintah pada sektor tersebut dari tahun ke tahun.

Dalam Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 disebutkan bahwa tujuan Negara Republik Indonesia di bidang pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan ini menuntut pemerintah untuk menyelenggarakan pendidikan yang bermutu. Mutu pendidikan di sini meliputi proses maupun hasil pendidikan. Dari sisi proses, pendidikan dikatakan bermutu apabila semua prosesnya berjalan dengan baik sesuai standar yang berlaku. Sedangkan dari sisi hasil, pendidikan dikatakan bermutu apabila hasil atau output dari suatu proses pendidikan yang dapat berupa nilai atau prestasi yang dicapai adalah nilai atau prestasi yang tinggi sesuai standar yang ditetapkan. (Awaludin.A.,R, 2017: 13)

Akreditasi merupakan suatu kegiatan penilaian yang dilakukan oleh pemerintah atau lembaga yang berwenang untuk menentukan mutu dan kinerja suatu program pendidikan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, serta mengacu kepada Standar Nasional Pendidikan (SNP). Dalam hal ini untuk mencapai akreditasi, manajemen mutu yang ada harus dikelola dengan sebaik mungkin, untuk mencapai mutu pendidikan satuan pendidikan tidak bisa serta merta mencapainya seperti sulap tetapi memerlukan proses yang panjang dan sistematis. Proses tersebut perlu diwujudkan dengan meningkatkan usaha merubah mindset, merubah kebiasaan untuk selalu berorientasi pada mutu. Usaha secara sistematis yang dimaksud adalah pengelolaan mutu atau manajemen mutu pendidikan.

Menurut Permendikbud No. 59 tahun 2012, bahwa Badan Akreditasi Nasional Sekolah Madrasah (BAN-SM) merupakan badan mandiri yang menetapkan kelayakan suatu program dan atau satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah jalur formal dengan mengacu Standar Nasional Pendidikan (SNP). Akreditasi sekolah juga diartikan sebagai proses penilaian secara komprehensif terhadap kelayakan dan kinerja satuan dan/atau

program pendidikan, yang dilakukan sebagai bentuk akuntabilitas publik (Awaludin.A.,R, 2017: 14)

Namun dalam kenyataannya kelemahan yang sangat mendasar dewasa ini adalah sekolah yang berakreditasi A atau pun B belum tentu memiliki manajemen mutu yang baik seperti halnya di MTs. Laboratorium UIN Sumatera Utara yang termasuk dalam lingkungan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Jika dilihat dari kasat mata Madrasah ini belum mengelola manajemen mutu yang terdapat di dalamnya, disebabkan oleh minimnya sarana prasana belajar yang baik sehingga pengelolaan sekolah belum berjalan sebagaimana yang diharapkan.

Hasil observasi awal diperoleh bahwa terlihat madrasah belum memahami tentang bagaimana memanajemen mutu. Selain itu lahan yang tersedia MTs. Laboratorium UIN Sumatera Utara ini terbatas sehingga ruangan kelas yang tersedia sempit dan terbatas juga. MTs. Laboratorium UIN Sumatera Utara di dalam kampus Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang dikenal dengan UIN Sumatera Utara. Tak terlebihnya lagi Madrasah ini belum memiliki lahan yang menetap dengan kondisi yang ada madrasah ini di tempatkan di bawah lantai AULA UIN Sumatera Utara yang di mana tidak begitu kondusif untuk proses belajar mengajar. Sehingga Akreditasi B yang di berikan pemerintah perlu di pertanyakan bagaimana madrasah ini bekerja begitu keras untuk mencapainya.

Berbagai permasalahan dalam penerapan manajemen mutu menunjukkan bahwa nilai akreditasi tidak sesuai dengan kenyataan di lapangan. Namun tak dapat di pungkiri meskipun lokasi tidak sesuai belum tentu output dari madrasah tidak berkualitas. Jika dilihat dari prestasi peserta didiknya madrasah ini cukup banyak mendapatkan prestasi, ini merupakan suatu hal yang perlu di cari apa yang menjadikan sekolah ini bermutu dan mendapatkan akreditasi B. Maka dari itu, ini menjadi relevan untuk dilakukan penelitian

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini memiliki fokus penelitian tentang bagaimana manajemen mutu dalam meningkatkan akreditasi madrasah. Oleh karena itu, pendekatan atau jenis penelitian yang dianggap cocok untuk digunakan dalam mengkaji permasalahan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dimana penelitian ini menekankan pada data/informasi yang lebih bersifat deskriptif, dalam bentuk data-data berupa keterangan subyek, uraian kata – kata atau kalimat dan bukan pada data yang terbatas angka – angka. Penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif.

Lokasi penelitian di MTs Laboratorium UIN Sumatera Utara yang beralamatkan di jalan William Iskandar Pasar V, Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Penelitian terkait manajemen mutu dalam meningkatkan akreditasi madrasah di MTs Laboratorium UIN Sumatera Utara. Dapat dilaksanakan setelah ada izin penelitian dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dan MTs Laboratorium UIN Sumatera Utara. Waktu yang digunakan peneliti dalam penelitian ini selama 2 bulan, 1 bulan pengumpulan data dan 1 bulan pengolahan data yang meliputi penyajian skripsi dan proses bimbingan berlangsung.

Subjek penelitian ialah responden. Yaitu orang yang memberikan informasi tentang data yang diinginkan oleh peneliti. Adapun subjek penelitian yang akan diambil yaitu: Kepala MTs Laboratorium UIN Sumatera Utara, Guru MTs Laboratorium UIN Sumatera Utara dan, Staf/ Wakepmad MTs Laboratorium UIN Sumatera Utara.

Pengumpulan data kualitatif menurut Salim (2018: 114) menggunakan wawancara, observasi dan dokumen (catatan atau arsip). Wawancara, observasi berperan serta (*participant observation*) dan kajian dokumen saling mendukung dan melengkapi dalam memenuhi data yang diperlukan sebagaimana fokus penelitian. Data yang terkumpul tercatat dalam catatan lapangan. Dalam

penelitian ini penulis mengumpulkan data penelitian dengan cara turun ke lapangan tepatnya di MTs Laboratorium UIN SU. Dalam memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan, maka penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu Observasi, Wawancara, Studi Dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis secara umum dimulai sejak pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Salim, 2018: 114)

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan di MTs. Laboratorium UIN Sumatera Utara yang telah di paparkan diatas, perlu adanya analisis untuk menjawab rumusan masalah mengenai manajemen mutu. Adapun aspek yang dapat dirinci dalam pembahasan ini meliputi peningkatan manajemen mutu untuk pencapaian akreditasi di MTs. Laboratorium UIN Sumatera Utara, faktor pendukung dan penghambat dalam peningkatan manajemen mutu untuk pencapaian akreditasi di MTs. Laboratorium UIN Sumatera Utara.

### **1. Manajemen mutu MTs. Laboratorium UIN Sumatera Utara**

Madrasah Tsanawiyah merupakan salah satu satuan pendidikan berbasis islami yang dikelola departemen agama dengan tujuan untuk memberikan bekal kemampuan peserta didiknya berdasarkan al qur'an dan hadist serta mampu mengembangkannya di kehidupan bermasyarakat. Memperhatikan pentingnya madrasah tsanawiyah di lingkungan masyarakat yang begitu besar pengaruhnya, madrasah tsanawiyah harus dipersiapkan dengan sebaik - baiknya.

Dalam mewujudkan madrasah yang bermutu maka saat ini madrasah harus menerapkan manajemen mutu di madrasah nya. Dalam hal ini manajemen mutu adalah sebagai suatu sistem yang dilaksanakan dalam jangka panjang dan terus-menerus untuk memuaskan konsumen dengan meningkatkan



kualitas produk perusahaan. Sasaran yang ingin dicapai dari peningkatan kualitas produk adalah kepuasan konsumen. (Purnama N, 2006: 51)

Suatu madrasah yang memiliki manajemen mutu yang baik akan memikirkan bagaimana program yang akan di jalankan untuk masa yang akan datang dengan perencanaan pendidikan yang matang.

Pentingnya mengatur rencana dan melaksanakan rencananya segera tanpa menunda - nunda atau mengundur-ngundur waktu . Sebagaimana sabda Rasulullah saw berikut ini



“Dari Ibnu Umar R.A ia berkata, Rasulullah SAW telah memegang pundakku, lalu beliau bersabda: “Jadilah engkau di dunia ini seakan-akan perantau (orang asing) atau orang yang sedang menempuh perjalanan. Ibnu Umar berkata: “Jika engkau di waktu sore maka jangan menunggu sampai waktu pagi dan sebaliknya, jika engkau di waktu pagi maka janganlah menunggu sampai di waktu sore, dan gunakanlah sehatmu untuk sakitmu, dan gunakanlah hidupmu untuk matimu” . (HR. Bukhari)

Semua pekerjaan harus direncanakan dengan perencanaan yang matang dan di pertanggungjawabkan. Sebagai kepala madrasah, seorang kepala madrasah harus mampu memanajemen mutunya dengan perencanaan yang matang mungkin dengan pertanggungjawaban yang berat.

MTs. Laboratorium UIN Sumatera Utara merupakan madrasah yang didalam lingkungan kampus UIN Sumatera Utara Medan yang di bina oleh Rektor dan Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Madrasah ini menerapkan manajemen mutu yang berbasis madrasah sendiri yang di pimpin oleh kepala madrasah dan di bantu wakil kepala madrasah serta guru. MTs. Laboratorium UIN Sumatera Utara mengelola manajemen mutu yang berpatokan kepada kepuasan konsumen demi mewujudkan peningkatan kualitas madrasah.

Kepala madrasah selaku orang yang bertanggung jawab dalam proses pendidikan di madrasah, kepala MTs. Laboratorium memiliki rasa tanggung jawab dalam mewujudkan kualitas madrasah yang bernilai tinggi dikalangan masyarakat. Seperti hadist dibawah ini.

## **2. Penerapan Manajemen Mutu MTs. Laboratorium UIN Sumatera Utara**

Penerapan manajemen mutu merupakan kegiatan di mana madrasah mampu menerapkan fungsi manajemen untuk mengetahui bagaimana kualitas dari out put madrasah dapat dilihat dari penerapan manajemen mutu madrasah itu sendiri.

Manajemen mutu di terapkan di MTs. Laboratorium UIN Sumatera Utara berdasarkan manajemen berbasis madrasah. Kepala madrasah menerapkannya melalui pelatihan manajemen berbasis madrasah untuk meningkatkan manajemen mutu yang ada di madrasah. Pelatihan yang diharapkan mampu memberikan perubahan terus menerus kepada madrasah. Prinsip manajemen mutu juga di terapkan di madrasah itu.

Untuk dapat menerapkan manajemen mutu berdasarkan prinsip manajemen mutu diperlukannya cara pandang yang baru, sesuai dengan ungkapan Fandy Tjiptono dalam tulisan Almasdi Syahza sebagai berikut ini :

- a. Pelanggan sekolah mempunyai kebutuhan dan harapan
- b. Pendidikan mempunyai pelanggan
- c. Pelanggan sekolah mempunyai kebutuhan dan harapan
- d. Pendidikan direncanakan untuk bisa memenuhi kebutuhan dan harapan pelanggannya
- e. Pendidikan bermutu adalah pendidikan yang memenuhi atau melebihi kebutuhan dan harapan pelanggan, (Almasdi Syahza: 2019)

MTs. Laboratorium UIN Sumatera selain menerapkan prinsip manajemen mutu, madrasah juga menerapkan manajemen mutu sebagai berikkut ini :

- a. Sudut kotak baca di setiap kelas
- b. Ekstrakurikuler
- c. Program tahfiz juz 30
- d. Hukuman yang memdidik seperti hapalan surah pendek dan menulis ayat alquran

### **3. Manajemen Mutu Dalam Meningkatkan Akreditasi MTs. Laboratorium UIN Sumatera Utara**

Manajemen mutu adalah salah satu cara memperbaiki mutu pendidikan melalui dimenasi kegiatan yang terkoordinir menggunakan fungsi manajemen itu sendiri. Dalam meningkatkan akreditasi madrasah penerapan manajemen mutu yang baik tentunya membutuhkan kerjasama dari warga madrasah yang terdiri dari komite madrasah, kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru, dan peserta didik. Madrasah yang telah mengimplementasikan manajemen mutu dengan baik maka akan berpengaruh pada pencapaian hasil akreditasi yang baik pula.

MTs. Laboratorium UIN Sumatera dalam meningkatkan akreditasi menerapkan beberapa elemen dalam manajemen mutunya, elemen itu adalah sebagai berikut:

- a. Pelanggan
- b. respek terhadap setiap orang
- c. perbaikan terus - menerus dan
- d. kerja sama.

Selain dari elemen tersebut MTs. Laboratorium UIN Sumatera meningkatkan akreditasi berdasarkan Standart Nasional Pendidikan yang dibentuk dari beberapa tim untuk melaksanakan program yang telah tersusun di dalamnya, adapun standaritu sebagai berikut ini :

- a. Standar isi
- b. Standarkopentensi lulusan
- c. Standar proses

- d. Standar sarana dan prasarana
- e. Standar pengelolaan
- f. Standar pembiayaan
- g. Standar penilaian standar pendidik dan tenaga kependidikan

#### **4. Hambatan Manajemen Mutu Dalam Meningkatkan Akreditasi MTs. Laboratorium UIN Sumatera Utara**

Setiap program kerja tidak ada yang berjalan dengan mulus pasti memiliki hambatan, sama dengan halnya manajemen mutu yang memiliki hambatan dalam pencapaian akreditasi madrasah. Hambatan itu akan memperlambat meningkatnya akreditasi di madrasah tersebut.

MTs. Laboratorium UIN Sumatera memiliki hambatan manajemen mutu dalam meningkatkan akreditasi madrasah mereka seperti berikut ini :

- a. Minimnya lahan
- b. Kurangnya sarana dan prasarana
- c. Tidak terjalinnya kerjasama dengan perpustakaan daerah
- d. Dan K 13 belum sepenuhnya berjalan.

Hambatan yang dimiliki MTs. Laboratorium UIN Sumatera merupakan faktor keberhasilan dari manajemen mutu. Namun madrasah mampu mempertahankan akreditasi dengan prestasi peserta didiknya.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai manajemen mutu dalam meningkatkan akreditasi dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. MTs. Laboratorium UIN Sumatera Utara memiliki akreditasi B yang mampu memajemen mutu madrasah nya. Hal ini dibuktikan dengan program kerja yang memacu pada perbaikan terus menerus.

2. Manajemen mutu berjalan sesuai perencanaan yang ada, dengan begitu madrasah membuktikan bahwa madrasah mampu bersaing di lingkungan masyarakat.
3. Jika di teliti lebih dalam lagi warga madrasah terutama guru telah memahami manajemen mutu. Di lihat dengan adanya inovasi metode pembelajaran yang menarik kepada muridnya.
4. Prinsip manajemen mutu yang di terapkan dalam penerepana manajemen mutu berperan dalam meningkatkan kualitas madrasah di lingkungan masyarakat.
5. Kerja sama yang terjalin antar tim penyusunan akreditasi
6. Silaturahmi antar wali murid yang terjalin sejak lama yang ikut serta dalam peningkatan akreditasi
7. Faktor penghambat yang memperlama peningkatkan akreditasi, seperti minimnya lahan, kurang lengkapnya sarana dan prasarana, serta tidak terjalinnya kerja sama denga perpustakaan daerah yang menyebabkan kualitas buku di perpustakaan sangat tidak memadai.
8. Standar nasional pendidikan mampu di selesaikan dengan kerja sama antar seluruh warga madrasah demi mencapai tujuan dari program kerja yang telah di buat.
9. Dengan lahan yang belum menetap dan minimnya sarana dan prasarana madrasah mampu mempertahankan akreditasi madrasah nya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aulia. 2017. *Sekolah Sebagai Suatu Upaya Penjaminan Mutu Pendidikan Di Indonesia*. Jurnal SAP. 2. (1): 12 - 21
- Hasbiyallah. 2013. <http://digilib.uinsgd.ac.id/10984/1/hadits%20tarbawi.pdf>. (di akses pada 01 April)
- Purnama, Nursya'bani. 2006. *Manajemen Kualitas: Perspektif Global*. Yogyakarta: Ekonisia
- Salim. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media

Syahza, Almasdi. 2010. [http://almasdi.staff.unri.ac.id/penerapan-manajemen -  
mutu-terpadu-oada-dunia-pendidikan/](http://almasdi.staff.unri.ac.id/penerapan-manajemen-mutu-terpadu-oada-dunia-pendidikan/). (di akses pada 02 April )

**PENINGKATAN PEMBELAJARAN MENULIS PUISI MELALUI METODE  
KONTEKSTUAL BERBASIS MASALAH PADA SISWA KELAS VIII SMP  
NEGERI 1 BALIGE TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

**Rosintan Aruan\***

**Abstrak**

Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Untuk mengatasi permasalahan di atas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat penting dan diharapkan guru memiliki cara/ model mengajar yang baik dan mampu memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan. Permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah: (a) Bagaimanakah peningkatan prestasi belajar siswa dengan diterapkannya pembelajaran berbasis masalah? (b) Bagaimanakah pengaruh metode pembelajaran berbasis masalah terhadap motivasi belajar siswa?. Tujuan dari penelitian tindakan ini adalah: (a) Ingin mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkannya pembelajaran berbasis masalah. (b) Ingin mengetahui pengaruh motivasi belajar siswa setelah diterapkannya metode pembelajaran berbasis masalah. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*) sebanyak tiga putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan refisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Balige Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III yaitu, siklus I (68,18%), siklus II (77,27%), siklus III (86,36%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah metode berbasis masalah dapat berpengaruh positif terhadap motivasi belajar Siswa SMP Negeri 1 Balige, serta metode pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran bahasa Indonesia.

**Kata kunci:** *Bahasa Indonesia, Metode Berbasis Masalah*

**PENDAHULUAN**

Menulis kreatif puisi merupakan salah satu ketrampilan bidang apresiasi sastra yang harus dikuasai oleh siswa SMP. Dalam kurikulum bahasa Indonesia, materi menulis kreatif puisi terdapat dalam pembelajaran yang diajarkan di kelas VIII, yakni menuliskan pengalaman pribadi yang paling menarik dalam bentuk

---

\* Guru SMP Negeri 1 Balige. Kab Toba Samosir

Rosintan Aruan

puisi atau cerita pendek. Akan tetapi, pada kenyataannya pembelajaran menulis puisi di sekolah masih banyak kendala dan cenderung untuk dihindari.

Pembelajaran menulis puisi di SMP dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra. Hal ini berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya dan lingkungan hidup. Seperti yang diungkapkan Pradopo (1987) bahwa puisi adalah ekspresi kreatif, yaitu ekspresi dari aktifitas jiwa yang memusatkan kesan -kesan (kondensasi). Kesan - kesan dapat diperoleh melalui pengalaman dan lingkungan. Oleh karena itu, anggapan bahwa menulis puisi sebagai aktifitas yang sulit sudah seharusnya dihilangkan, khususnya siswa SMP, karena mereka merupakan siswa yang rata - rata berusia 13 -14 tahun. Anak pada usia tersebut sudah dapat berpikir refleksif dan menyatakan operasi mentalnya dengan simbol -simbol (Pieget dalam Dahar, 1988). Artinya, mereka bisa mengungkapkan pikiran dan perasaan yang ada pada dirinya dalam bentuk puisi. Namun, kenyataannya di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum mampu melaksanakan kegiatan tersebut secara optimal.

Di sekolah.....diperoleh informasi bahwa kemampuan siswa dalam menulis puisi masih rendah. Siswa mengalami kesulitan menuangkan pikiran - pikiran dan perasaannya dalam bentuk puisi. Kesulitan yang dihadapi siswa itu ditandai dengan beberapa hal seperti siswa kesulitan menemukan kata pertama dalam puisinya, mengembangkan ide menjadi puisi karena minimnya penguasaan kosakata, dan menulis puisi karena tidak terbiasa mengemukakan perasaan, pemikiran, dan imajinasinya kedalam puisi.

Rendahnya kemampuan siswa dalam menulis puisi tersebut disebabkan kurang efektifnya pembelajaran yang diciptakan guru. Ketidakefektifan itu disebabkan oleh kurangnya tepatnya strategi yang diterapkan guru dalam pembelajaran. Strategi yang dipakai guru tidak dapat mengembangkan potensi - potensi yang ada pada diri siswa agar secara leluasa dapat mengekspresikan perasaannya. Pembelajaran menulis kreatif puisi cenderung bersifat teoritis informatif, bukan apresiatif produktif. Belajar yang diciptakan guru dikelas



hanya sebatas memberikan informasi pengetahuan tentang sastra sehingga kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mencipta kurang mendapat perhatian. Yang terjadi adalah proses transfer pengetahuan tentang sastra dari guru kepada siswa. Siswa kurang mendapat kesempatan untuk melakukan konstruksi pengetahuan dan melakukan pengembangan pengetahuan itu menjadi sebuah produk pengetahuan baru. Apalagi, didalam belajar hanya ada satu sumber belajar yang dari tahun ke tahun dianggap sakti mandraguna, yaitu buku pelajaran.

Kondisi demikian hampir dihadapi oleh guru yang mengajarkan sastra. Namun demikian, hal itu bukannya tanpa alasan. Ada beberapa faktor yang menyebabkan pembelajaran menulis kreatif puisi tidak dapat dilaksanakan dengan baik. Pertama, tidak semua guru bahasa memiliki kegemaran terhadap materi menulis kreatif puisi. Hal ini membuat motivasi guru dalam mengajarkan materi menulis kreatif puisi tidak muncul sehingga ada perasaan keraguan - keraguan dalam mengajarkannya. Kedua, mengajarkan menulis puisi bukan hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan bahasa, tetapi juga berhubungan dengan pengalihan perasaan, norma, dan nilai - nilai estetika dalam bentuk media bahasa. Ketiga, sikap berpikir inovatif dan kreatif yang belum tumbuh pada guru sebagai upaya untuk mengembangkan diri. Akibatnya, proses belajar mengajar menulis kreatif puisi yang diciptakan monoton dan menjemukan. Guru belum berpikir lebih jauh untuk mengembangkan dan menciptakan suasana belajar yang menarik, bermakna, dan kontekstual.

Pembelajaran menulis puisi dapat terjadi dengan efektif jika guru dapat menerapkan strategi - strategi pembelajaran yang dapat memberikan peluang kepada siswa untuk lebih aktif, kreatif, dan inovatif. Strategi tersebut diharapkan dapat membuat siswa mempunyai keyakinan bahwa dirinya mampu belajar, yang dapat memanfaatkan potensi siswa seluas - luasnya.

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka peneliti ingin mencoba melakukan penelitian dengan judul "*Peningkatan Pembelajaran Menulis Puisi Melalui Metode Kontekstual Berbasis Masalah Pada Siswa Kelas VIII Tahun Pelajaran 2018/2019*".

Rosintan Aruan

Pembelajaran adalah proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berusaha tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman (KBBI, 1996:14)

Sependapat dengan pernyataan tersebut Soetomo (1993:68) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah proses pengelolaan lingkungan seseorang yang dengan sengaja dilakukan sehingga memungkinkan dia belajar untuk melakukan atau mempertunjukkan tingkah laku tertentu pula. Sedangkan belajar adalah suatu proses yang menyebabkan tingkah laku yang bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang bersifat fisik, tetapi perubahan dalam kebiasaan, kecakapan, bertambah, berkembang daya pikir, sikap dan lain-lain (Soetomo, 1993:120)

Motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu, atau keadaan seseorang atau organisme yang menyebabkan kesiapan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan. Sedangkan motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu (Usman, 2000: 28).

Sedangkan menurut Djamarah (2002: 114) motivasi adalah suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang kedalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Nur (2001: 3) bahwa siswa yang termotivasi dalam belajar sesuatu akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajari materi itu, sehingga siswa itu akan meyerap dan mengendapkan materi itu dengan lebih baik.

Pengajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) adalah suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu

konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

Pengajaran masalah digunakan untuk merangsang berfikir tingkat tinggi dalam suatu berorientasi masalah, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar. Menurut Ibrahim dan Nur (2000: 2), "Pengajaran berbasis masalah dikenal dengan nama lain seperti *Project-Based Teaching* (Pembelajaran proyek), *Experienced-Based Education* (pendidikan berdasarkan pengalaman), *Authentic Learning* (pembelajaran Autentik), dan *Achoered Intruction* (Pembelajaran berakar pada kehidupan nyata)".

Norton (1983:321) dan Huck (1989:394) sama-sama menyatakan bahwa puisi sulit didefinisikan secara tepat. Namun demikian untuk kalangan tertentu puisi cukup disukai. Mengapa demikian? Karena bentuknya yang unik tidak panjang seperti cerpen atau novel. Geogia di dalam Calkins (1989:297) menunjukkan empat karakteristik puisi, yaitu :

1. Puisi menggunakan bahasa yang padat, setiap kata penting;
2. Biasanya bahasa puisi bersifat figuratif: simile, metafora, dan imajinasi;
3. Puisi bersifat ritmis;
4. Unit organisasinya: larik dan bait, sedangkan prosa, unit organisasinya kalimat dan paragraf.

Puisi yang bagus merupakan hasil penyulingan pengalaman yang tertangkap pikiran dan perasaan dari suatu objek dan intensifikasi serupa itu memerlukan pola struktur kata yang lebih tinggi dari pada prosa. Untuk kepentingan bunyi dan arti setiap kata harus dipilih lebih teliti. Dalam puisi bahasa sangat konotatif dan padat.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Rosintan Aruan

Menurut Oja dan Sumarjan (dalam Titik Sugiarti, 1997; 8) mengelompokkan penelitian tindakan menjadi empat macam yaitu (a) guru bertindak sebagai peneliti, (b) penelitian tindakan kolaboratif, (c) Simultan terintegratif, dan (d) administrasi social ekperimental.

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SMP Negeri 1 Balige tahun pelajaran 2018/2019.

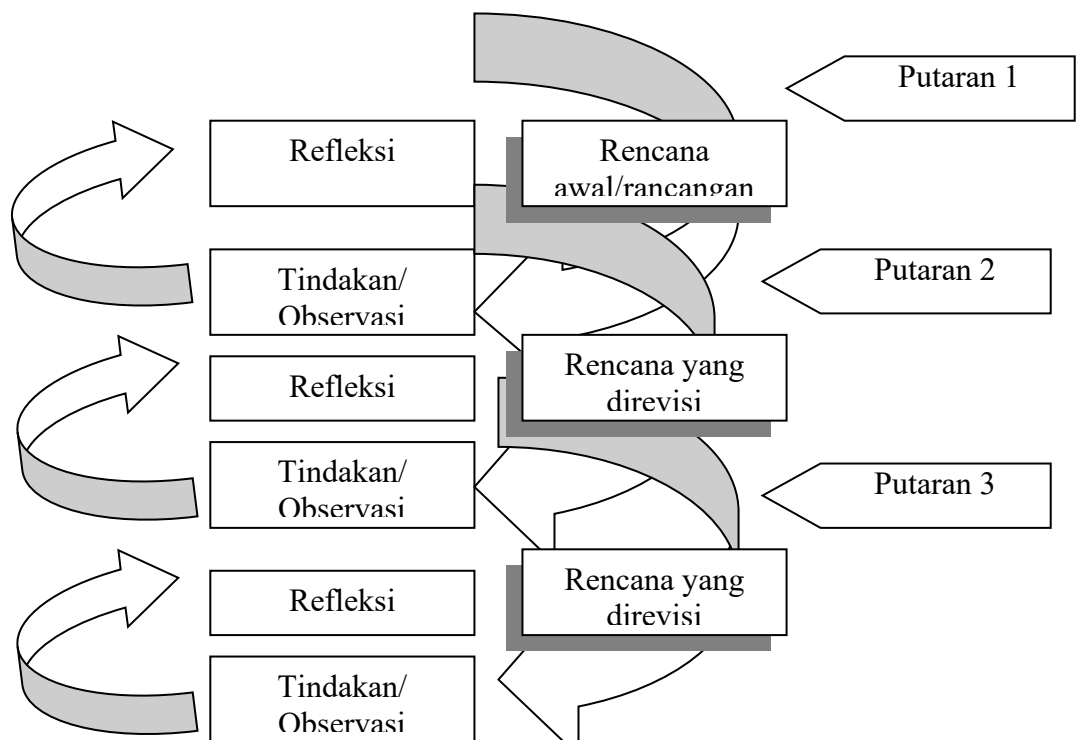
Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilangsungkan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September semester ganjil 2018/2019. Subyek penelitian adalah siswa-siswi kelas VIII pada pokok bahasan Puisi

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Tim Pelatih Proyek PGSM, PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan (dalam Mukhlis, 2000: 3).

Sedangkan menurut Mukhlis (2000: 5) PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat sistematis reflektif oleh pelaku tindakan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan.

Adapun tujuan utama dari PTK adalah untuk meningkatkan pratek pembelajaran secara berkesinambungan, sedangkan tujuan penyertaannya adalah menumbuhkan budaya meneliti di kalangan guru (Mukhlis, 2000: 5).

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997: 6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3.1 Alur PTK

Untuk mengetahui keefektivan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran.

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga

diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan:  $\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 1994

Rosintan Aruan

(Depdikbud, 1994), yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 65% atau nilai 65, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari sama dengan 65%.

Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai

berikut: 
$$P = \frac{\sum \text{Siswa.yang.tuntas.belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Analisis Data Penelitian Persiklus

#### Siklus I

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus I

No. Urut	Nilai	Keterangan		No. Urut	Nilai	Keterangan	
		T	TT			T	TT
1	60		√	12	60		√
2	70	√		13	80	√	
3	70	√		14	70	√	
4	60		√	15	80	√	
5	80	√		16	70	√	
6	80	√		17	90	√	
7	70	√		18	60		√
8	70	√		19	60		√
9	60		√	20	70	√	
10	80	√		21	70	√	
11	50		√	22	60		√
Jumlah	750	7	4	Jumlah	770	8	3
Jumlah Skor 1520 Jumlah Skor Maksimal Ideal 2200 Rata-Rata Skor Tercapai 69,09							

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Tes Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	69,09
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	15
3	Persentase ketuntasan belajar	68,18

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran berbasis masalah diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 69,09 dan ketuntasan belajar mencapai 68,18% atau ada 15 siswa dari 22 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 65$  hanya sebesar 68,18% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%..

## Siklus II

Tabel 4 Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus II

No. Urut	Nilai	Keterangan		No. Urut	Nilai	Keterangan	
		T	TT			T	TT
1	60		√	12	90	√	
2	80	√		13	80	√	
3	80	√		14	80	√	
4	90	√		15	80	√	
5	90	√		16	80	√	
6	60		√	17	60		√
7	80	√		18	80	√	
8	70	√		19	70	√	
9	60		√	20	60		√
10	80	√		21	80	√	
11	90	√		22	80	√	
Jumlah	840	8	3	Jumlah	840	9	2
Jumlah Skor 1680 Jumlah Skor Maksimal Ideal 2200 Rata-Rata Skor Tercapai 76,36							

Tabel 3 Rekapitulasi Hasil Tes Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	76,36
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	17
3	Persentase ketuntasan belajar	77,27

**Rosintan Aruan**

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 76,36 dan ketuntasan belajar mencapai 77,27% atau ada 17 siswa dari 22 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan metode pembelajaran berbasis masalah.

**Siklus III**

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif III. Adapun data hasil peneitian pada siklus III adalah sebagai berikut:

Tabel 6 Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus III

No. Urut	Nilai	Keterangan		No. Urut	Nilai	Keterangan	
		T	TT			T	TT
1	90	√		12	90	√	
2	90	√		13	90	√	
3	90	√		14	90	√	
4	80	√		15	60		√
5	90	√		16	90	√	
6	80	√		17	80	√	
7	90	√		18	70	√	
8	60		√	19	70	√	
9	90	√		20	80	√	
10	90	√		21	90	√	
11	60		√	22	80	√	
Jumlah	910	9	2	Jumlah	890	10	1
Jumlah Skor 1800 Jumlah Skor Maksimal Ideal 2200 Rata-Rata Skor Tercapai 81,82							



Tabel 7 Rekapitulasi Hasil Tes Siklus III

No	Uraian	Hasil Siklus III
1	Nilai rata-rata tes formatif	81,82
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	19
3	Persentase ketuntasan belajar	86,36

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 81,82 dan dari 22 siswa yang telah tuntas sebanyak 19 siswa dan 3 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 86,36% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis masalah sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan. Pada siklus III ini ketuntasan secara klasikal telah tercapai, sehingga penelitian ini hanya sampai pada siklus III.

## PEMBAHASAN

### 1. Ketuntasan Hasil belajar Siswa

Melalui hasil peneilitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari sklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 68,18%, 77,27%, dan 86,36%. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

### 2. Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran berbasis masalah dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

### 3. Aktivitas Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia pada pokok bahasan puisi yang paling dominan adalah bekerja dengan menggunakan alat/media, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan LKS/menemukan konsep, menjelaskan/melatih menggunakan alat, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

## KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan berbasis masalah memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (68,18%), siklus II (77,27%), siklus III (86,36%).
1. Penerapan metode pembelajaran berbasis masalah mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan hasil wawancara dengan sebagian siswa, rata-rata jawaban siswa menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan metode pembelajaran berbasis masalah sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.  
Berg, Euwe Vd. (1991). *Miskonsepsi bahasa Indonesia dan Remidi Salatiga*: Universitas Kristen Satya Wacana.

- Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Joyce, Bruce dan Weil, Marsh. 1972. *Models of Teaching Model*. Boston: A Liyn dan Bacon.
- Masriyah. 1999. *Analisis Butir Tes*. Surabaya: Universitas Press.
- Mukhlis, Abdul. (Ed). 2000. *Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah Panitia Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah untuk Guru-guru se-Kabupaten Tuban.
- Nur, Moh. 2001. *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*. Surabaya. University Press. Universitas Negeri Surabaya.
- Soedjadi, dkk. 2000. *Pedoman Penulisan dan Ujian Skripsi*. Surabaya; Unesa Universitas Press.
- Suryosubroto, B. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineksa Cipta.
- Usman, Uzer. 2000. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Widoko. 2002. *Metode Pembelajaran Konsep*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

**PENERAPAN METODE CERAMAH DISERTAI TUGAS BERVARIASI  
DALAM RANGKA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA  
MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS VI SDN 173681 SIGAOL  
KECAMATAN ULUAN KABUPATEN TOBA SAMOSIR**

**Hulman Pardede\***

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VI SDN 173681 sigaol kecamatan uluan kabupaten toba samosir dengan penerapan metode ceramah disertai tugas bervariasi. jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan 2 siklus dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. berdasarkan hasil penelitian maka hasil penelitian pada bab-bab yang telah dibahas dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode ceramah yang disertai dengan pemberian tugas yang bervariasi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VI SDN 173681 Sigaol Kecamatan Uluan Kabupaten Toba Samosir pada pokok bahasan Komunikasi. Setelah siklus I motivasi belajar siswa meningkat dengan skor rata-rata 3,8 dan setelah siklus II ada sedikit peningkatan motivasi belajar siswa dengan skor rata-rata 4,1

**Kata kunci:** *Metode Ceramah, Tugas Bervariasi, Motivasi belajar, Bahasa Indonesia*

**PENDAHULUAN**

Dalam suatu proses belajar mengajar, dapat dikatakan bahwa tugas guru sangatlah kompleks. Tugas guru tidak hanya sebagai penyampai materi pelajaran, namun guru mengajar mempunyai tugas untuk membimbing dan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Oleh karena itu guru harus mampu menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa dan metode penyampaiannya. Selain itu, guru juga harus mempunyai kemampuan untuk membimbing semangat belajar anak didik.

Apapun kenyataan yang mungkin sekali dihadapi adalah adanya tingkat motivasi yang berbeda-beda setiap siswa dikelas, hal ini harus didasari oleh guru. Ada siswa yang memiliki motivasi tinggi untuk belajar dan ada pula siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Siswa yang motivasi belajarnya tinggi cenderung memperhatikan penjelasan dari guru, bersemangat, dan merasa senang

---

\* Guru SD Negeri 173681 Sigaol Kec Uluan Kab Toba Samosir

ketika guru memberikan tugas, serta menanyakan hal-hal yang belum dipahami kepada guru. Siswa motivasi belajarnya rendah ditunjukkan dengan selalu berbicara sendiri ketika guru menjelaskan, tidak bersemangat mengikuti pelajaran, dan enggan mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru.

Motivasi memegang peranan penting kegiatan belajar siswa. Motivasi belajar berfungsi untuk menggerakkan seseorang dalam meningkatkan semangat belajar. Siswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi akan selalu terdorong untuk belajar lebih *intens* keberhasilan akan mudah untuk dicapai. Sebaliknya, siswa yang mempunyai motivasi belajar rendah akan sulit mencapai hasil belajar yang optimal. Hal ini karena dalam diri siswa tidak ada daya pendorong yang menggerakkan siswa tersebut untuk melakukan kegiatan belajar yang optimal. Seorang guru yang peka terhadap sikap dan tingkah laku siswa-siswinya dikelas akan mudah dalam menemukan cara untuk memelihara dan membangkitkan motivasi belajar bagi siswa-siswinya.

Tingkat motivasi siswa yang rendah juga bias disebabkan adanya penggunaan belajar yang cenderung menonton. Salah satu metode mengajar digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran adalah metode ceramah. Belajar mengajar yang menggunakan metode ceramah pada umumnya lebih cenderung terpusat pada diri guru, sedangkan siswa hanyalah sebagai peserta dan pendengar yang pasif.

Tidak mengherankan apabila dalam kegiatan belajar mengajar berlangsung ada siswa yang tidak bersemangat dalam mengikuti pelajaran dan ada juga siswa yang mempunyai semangat untuk belajar. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa digunakan oleh guru dapat dilakukan dengan menggunakan metode belajar yang bervariasi.

Sebagaimana dinyatakan oleh Djamarah dan Zain (1996;83) "bahwa metode mengajar yang tepat dan bervariasi dapat dijadikan sebagai alat untuk memotivasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar disekolah". Penggunaan metode bervariasi ini akan dapat menghindarkan siswa dari rasa kebosanan,

sehingga siswa akan tetap semangat dalam mengikuti pelajaran sampai pelajaran usai.

Dengan penggunaan metode ceramah yang terus menerus akan membuat siswa menjadi cepat bosan dan cenderung bersifat pasif. Oleh karena itu metode ceramah perlu untuk divariasikan dengan melibatkan strategis lain yang akhirnya dapat membuat siswa lebih aktif dan kreatif dalam belajarnya dan tidak cepat merasa bosan

Salah satu strategi yang dapat diterapkan oleh guru yaitu dengan memberikan tugas-tugas kepada siswa. Tugas yang diberikan kepada siswa tersebut hendaknya bervariasi akan membuat siswa menjadi bosan. Contohnya pada pertemuan pertama guru memberikan tugas untuk mengerjakan soal-soal, kemudian pada pertemuan berikutnya guru memberikan tugas merangkum suatu bacaan. Tugas yang diberikan tersebut dapat dikemas dengan berbagai bentuk yang dapat membuat siswa merasa tertantang dan lebih termotivasi untuk belajar.

Motivasi belajar siswa dapat dilihat dari minat siswa dan perhatian siswa terhadap pelajaran. Semangat siswa untuk melakukan tugas-tugas belajar, tanggung jawab siswa didalam mengerjakan tugas, reaksi siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru, dan rasa senang dalam mengerjakan tugas.

Kenyataan yang sering dijumpai adalah guru seringkali memberikan tugas yang tidak beraga. Guru sering memberikan tugas-tugas untuk mengerjakan soal-soal yang terdapat dilembar kerja siswa, sehingga dapat mengakibatkan semangat untuk belajar menjadi berkurang. Oleh karena itu, tugas yang bervariasi sangat diperlukan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Adapun yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini adalah pelajaran bahasa Indonesia, dimana pokok bahasan yang menjadi focus penelitian ini disampaikan dengan menggunakan metode ceramah dan juga dengan memberikan tugas yang bervariasi kepada siswa. Dengan demikian diharapkan

dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena siswa tentunya menjadi lebih aktif dalam belajar dengan adanya tugas dari guru.

Roestiyah (1998;68) menyatakan bahwa metode ceramah adalah cara menyajikan pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan secara lisan tentang bahan pelajaran yang bias menggunakan alat bantu mengajar. Pendapat lain menyatakan bahwa metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa (Sudirman, 1991;113).

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode ceramah adalah metode mengajar yang digunakan oleh guru untuk menyajikan bahan pelajaran kepada siswa dengan penuturan secara lisan yang bias menggunakan alat bantu pengajaran.

Ahmadi dan Prasetya (1997;55) menyatakan bahwa dengan menggunakan metode ceramah membuat siswa cenderung pasif dan bila di gunakan terlalu lama akan menimbulkan kebosanan pada siswa. Akan tetapi, metode ceramah mempunyai banyak kelebihan.

Sudirman (1991;142) menyatakan bahwa tugas akan dapat memperluas dan memperkaya pengetahuan serta ketrampilan siswa. Dewasa ini tumbuh kesadaran makin kuat dikalangan dunia pendidikan bahwa proses belajar mengajar akan efektif bila siswa lebih aktif belajar. Untuk meningkatkan keaktifan dan ketertiban siswa dalam belajar, guru dapat memberikan tugas kepada siswa. Misalnya siswa diberi tugas untuk membaca sebuah buku. Setelah itu siswa disuruh untuk membaca buku yang lain sebagai perbandingan, dengan tugas tersebut, maka siswa akan mendapat banyak informasi yang mungkin tidak diperoleh dari guru sehingga pengetahuan dari siswa akan bertambah luas.

Djamarah (2009;193) menyatakan bahwa salah satu dasar pertimbangan pemilihan metode mengajar adalah kelemahan dan kelebihan metode. Setiap metode pasti mempunyai kelemahan dan kelebihan. Kelemahan yang ada pada satu metode dapat diatasi dengan metode yang lain. Demikian juga dengan

metode ceramah yang mana jika digunakan secara terus - menerus akan membuat siswa bosan dan cenderung pasif.

Pada dasarnya motivasi merupakan daya pendorong yang mengarahkan individu tersebut melakukan aktifitas - aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan itulah yang disebut dengan motivasi. Aktifitas - aktifitas tersebut biasanya ditimbulkan oleh rangsangan baik rangsanga yang berasal dari dalam maupun yang berasal dari luar individu. Contohnya apabila seorang siswa yang belajar dengan giat, disebabkan karena ingin mendapat pengetahuan, mendapat nilai yang bagus, mendapat hadiah, dan lain - lain.

Handoko (2003; 9) menyatakan bahwa motivasi adalah suatu tenaga atau faktor yang terdapat didalam diri manusia yang menimbulkan, mengarahkan, mengorganisasikan tingkahlakunya. Sedangkan Dimiyati dan Mudjiyono (1992; 42) menyatakan bahwa motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktifitas seseorang. Tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktifitas seseorang dapat berasal dari dalam diri dan orang lain.

## **METODE PENELITIAN**

Tempat penelitian ini ditetapkan dalam SDN 173681 Sigaol Kecamatan Uluan Kabupaten Toba Samosir. Penelitian tempat tersebut berdasarkan pada alasan bawa penelitian adalah Guru pada Sekolah tersebut, sehingga akan kemudahan dan menghemat biaya.

Penelitian tempat ini menggunakan Metode *purposive* yaitu penelitian tepat penelitian dilakukan dengan sengaja dan ditentukan sendiri oleh peneliti. Penentuan objek penelitian menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu penerapan sampel yang berorientasi kepada pemilihan sampel untuk mencapai tujuan tertentu (hadi, 2002: 82)

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar kelas VI (Enam) dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia pada pokok bahasan "Komunikasi".

## **HASIL PENELITIAN**



Peneliti melakukan observasi awal pada saat guru bahasa Indonesia kelas VI mengajar pada pokok bahasan “ komunikasi” dengan menggunakan metode ceramah yang kemudian guru memberikan tugas mengerjakan soal-soal dapa LKS. Adapun hasil observasi tersebut adalah sebagai berikut.

**A. Motivasi Belajar Siswa Sebelum Tindakan**

**Tabel 1 Motivasi Belajar Siswa Sebelum Tindakan**

No	Indikator	Jumlah siswa yang mendapat skor					Skor rata-rata
		1	2	3	4	5	
1	Minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran	4	6	6	7	-	2,7
2	Semangat belajar siswa	4	5	7	7	-	2,7
3	Tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas	3	6	6	8	-	2,8
4	Rasa senang di dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru	5	5	5	8	-	2,7
5	Reaksi siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru	4	6	7	6	-	2,6
Skor rata-rata motivasi belajar							2,7

Sumber : Data primer yang diolah

**Siklus I**

Peneliti dalam menyampaikan materi pelajaran pada siklus I menggunakan metode ceramah kemudian peneliti memberikan tugas berupa menyusun kerangka karangan pada pokok bahasan “komunikasi” pada sebuah buku tulis. Tugas tersebut dikerjakan disekolah selama 40 menit. Saat belajar mengajar berlangsung, peneliti dibantu oleh seorang guru kelas III (tiga) melakukan observasi untuk mengetahui motivasi siswa. Adapun hasil observasi tersebut adalah sebagai berikut:

**Tabel 3**

Motivasi Siswa Setelah Diterapkan Metode Ceramah Yang Dilakukan Dengan Pemberian Tugas Menyusun Kerangka Karangan

No	Indikator	Jumlah siswa yang mendapat skor					Skor rata-rata
		1	2	3	4	5	

## Hulman Pardede

1	Minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran	-	3	6	7	7	3,8
2	Semangat belajar siswa	-	4	6	6	7	3,9
3	Tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas	-	3	5	7	8	3,9
4	Rasa senang di dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru	-	3	6	6	8	3,8
5	Reaksi siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru	-	5	6	6	6	3,6
Skor rata-rata motivasi belajar							3,8

Sumber : Data primer yang diperoleh

Pada tabel diatas, motivasi belajar siswa meningkat dengan scor rata-rata 3,8. Nampak minat siswa dan perhatian siswa terhadap pelajaran bahasa indonesia tergolong tinggi.

Terdapat 7 siswa mempunyai minat yang sangat tinggi terhadap pelajaran, 7 orang siswa mempunyai minat dan perhatian tinggi terhadap pelajaran, 6 orang siswa mempunyai minat dan perhatian yang cukup terhadap pelajaran, 3 orang memmpunyai minat rendah terhadap pelajaran dan tidak satupun siswa memliki minat dan perhatian yang sangat rendah terhadap pelajaran bahasa Indonesia. Minat dan Perhatian siswa yang cukup dengan skor rata-rata minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran sebesar 3,8.

### Siklus II

Hasil observasi terhadap siklus I menunjukkan masih ada siswa yang memiliki motivasi yang sangat rendah pada semua aspek motivasi belajar. Oleh karena itu penelitian ini dilanjutkan pada siklus II.

Penyampaian materi pada siklus II, peneliti menggunakan metode ceramah kemudian peneliti memberikan tugas mengembangkan kerangka karangan pada sebuah buku tulis. Tugas tersebut harus diselesaikan dalam waktu 45 menit.

Pada saat proses belajar mengajar berlangsung, peneliti dibantu seorang guru kelas VI melakukan observasi terhadap motivasi belajar siswa. Adapun observasi tersebut adalah sebagai berikut:

**Tabel 4 Motivasi Siswa Setelah Diterapkan Metode Ceramah yang Disertai dengan Pemberian Tugas Mengembangkan Kerangka Karangan**

No	Indikator	Jumlah siswa yang mendapat skor					Skor rata-rata
		1	2	3	4	5	
1	Minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran	-	-	7	8	8	4,0
2	Semangat belajar siswa	-	-	7	7	9	4,1
3	Tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas	-	-	5	9	9	4,2
4	Rasa senang di dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru	-	-	6	8	9	4,3
5	Reaksi siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru	-	-	6	9	8	4,1
Skor rata-rata motivasi belajar							4,1

Sumber : Data primer yang diperoleh

Dari tabel diatas, motivasi belajar siswa meningkat meskipun tidak bisa optimal dengan skor rata-rata 4,1. Sebanyak 8 siswa mempunyai minat dan perhatian yang sangat tinggi, 8 orang siswa memiliki minat dan perhatian yang tinggi terhadap pelajaran, 7 orang siswa memiliki minat dan perhatian yang cukup terhadap pelajaran dan tidak ada satu orang siswa yang memiliki minat dan perhatian yang rendah maupun sangat rendah terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia. Minat dan perhatian siswa tergolong tinggi terhadap pelajaran dengan skor rata-rata 4,0.

Hasil observasi menunjukkan adanya perubahan motivasi belajar siswa sebelum tindakan dan sesudah tindakan. Dari hasil observasi sebelum dan sesudah tindakan dapat dibuat rekap sebagai berikut:

**Tabel 5 Rekapitulasi Hasil Observasi Sebelum dan Sesudah Tindakan**

No	Keterangan	Kategori Keberhasilan
----	------------	-----------------------

		Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi
1	Sebelum tindakan	-	2,7	-	-	-
2	Setelah tindakan I	-	-	3,8	-	-
3	Setelah tindakan II	-	-	-	4,1	-

Sebelum : Data observasi yang diolah

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat dilihat bahwa ada perubahan tingkat motivasi belajar siswa kelas VI sebelum dan sesudah tindakan. Sebelum tindakan, motivasi belajar siswa kelas VI tergolong rendah dengan skor rata-rata motivasi belajar siswa 2,7 setelah tindakan I motivasi belajar siswa kelas VI meningkat dari rendah menjadi tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh skor rata-rata motivasi belajar siswa kelas VI pada tindakan I sebesar 3,8 setelah tindakan II dapat dilihat ada peningkatan motivasi belajar siswa dari pada tindakan I yang mana skor rata-rata motivasi belajar siswa kelas VI setelah tindakan II menjadi 4,1.

Tinggi rendahnya motivasi belajar siswa kelas VI dapat dilihat dari ketentasan belajar baik secara individual maupun secara klasik. Hal ini nampak pada tabel berikut :

**Tabel 6 Hasil Belajar Siswa Sebelum Dan sesudah Tindakan I dan II**

No	Ket	Kategori Keberhasilan									
		SR	%	R	%	S	%	T	%	ST	%
1	Sebelum Tindakan	4	17,4	6	26,1	6	26,1	7	30,4	-	-
2	Setelah Tindakan	-	-	3	13,1	6	26,1	7	30,4	7	30,4
3	Setelah Tindakan	-	-	-	-	7	30,4	8	34,8	8	34,8

Berdasarkan tabel diatas, nampak bahwa sebelum tindakan 4 siswa (17,4%) memperoleh hasil belajar yang rendah, dan 6 siswa (26,1%) memperoleh hasil belajar yang sedang 7 siswa (30,4%) memperoleh hasil belajar yang tinggi. Setelah diadakan tindakan I terlihat 3 orang siswa (13,1%) memperoleh hasil belajar yang rendah dan 6 siswa (26,1%) memperoleh hasil belajar yang sedang, 7 siswa (30,4 %) memperoleh hasil belajar yang tinggi dan 7 siswa (30,4 %) memperoleh hasil belajar yang tinggi. Lebih-lebih setelah dilakukan tindakan ke

II nampak 7 siswa (30,4%) memperoleh hasil belajar yang sedang, 8 siswa (34,8%) memperoleh hasil belajar yang tinggi (34,8%) memperoleh hasil belajar yang sangat tinggi.

Skor rata-rata motivasi belajar siswa kelas VI sebelum adanya tindakan adalah 2,7 ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa kelas VI berada pada tingkat rendah hal ini disebabkan karena guru dalam menyampaikan materi kepada siswa kurang menarik. Guru menggunakan ceramah tanpa menggunakan alat bantu pelajara. Selain itu, guru dalam memberikan tugas kepada siswa cenderung monoton, yaitu dengan memberikan tugas dengan memberikan soal-soal pada LKS, sehingga membuat siswa bosan.

Dari hasil observasi pada situs I, sebanyak 14 siswa memiliki minat dan perhatian yang tinggi terhadap pelajaran. Hal ini karena dalam menyampaikan materi pelajaran menggunakan alat bantumengajar yang berupa alat peraga. Penggunaan alat bantu mengajar tersebut dapat menarik minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran.

Tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas tersebut juga tinggi. Siswa tepat waktu dalam mengerjakan tugas, tekun dalam mengerjakan tugas, dan langsung mengerjakan tugas tersebut tanpa menunda waktu. Selain itu, hasil belajar siswa berbeda antara yang satu dengan yang lain. Pemberian tugas dapat membina tanggung jawab siswa. Hal ini dapat membuat siswa belajar tanpa menggantung diri pada orang lain. Jika siswa mempunyai tanggung jawab yang tinggi, maka siswa tersebut dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Respon yang diberikan siswa cepat terhadap stimulus yang diberikan oleh guru. Saat guru memberikan pertanyaan, maka siswa langsung mengacungkan tangan dan mereka berusaha untuk menjawab pertanyaan dari guru. Dengan demikian terjadi interaksi antara guru dengan siswa. Stimulus yang berupa pertanyaan-pertanyaan membuat siswa aktif berfikir dan dapat mengembangkan kebiasaan siswa untuk mengeluarkan pendapatnya.

Dari hasil observasi metode ceramah yang disertai dengan tugas yang bervariasi yang diterapkan oleh peneliti dalam proses belajar mengajar dapat

meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VI. Hal ini karena tidak hanya siswa yang pasif mendengarkan penjelasan dari guru, tetapi juga siswa lebih aktif belajar dengan mengerjakan tugas-tugas. Selain itu, pemberian tugas yang bervariasi akan menghindarkan siswa dari kebosanan, sehingga motivasi belajarnya meningkat.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian pada bab-bab yang telah dibahas dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode ceramah yang disertai dengan pemberian tugas yang bervariasi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VI SDN 173681 Sigaol Kecamatan Uluan Kabupaten Toba Samosir pada pokok bahasan Komunikasi. Setelah siklus I motivasi belajar siswa meningkat dengan skor rata-rata 3,8 dan setelah siklus II ada sedikit peningkatan motivasi belajar siswa dengan skor rata-rata 4,1.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Jok tri Prasetya. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung : CV Pustaka Setia.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1990. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djamarah, S.B dan Aswan Zain.1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Hadi, Sutrisno. 2002. *Metodelogi Research jilid I*. Yogyakarta : Penerbit Andi
- Handoko, Martin 2003. *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*. Jakarta : Kanisius
- Haryanto.1997 *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Imron, Ali. 1996. *Belajar Dalam Pembelajaran*. Jakarta : PT Dunia Pustaka Jaya.
- Nasution. 2000. *Diaktit Asas-Asas Mengajar*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Pasaribu dan Simanjutak. 1989. *Diaktit dan Metodik*. Bandung : Transito
- Rostyah. 1998. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Slameto.1995 *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudirman, dkk.1991. *Ilmu Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, Nana.1990. *Penilaian Hasil Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Suharto. 1996. *Pendidikan dan Tehnik Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung :

Transito

Tim Pelatih Proyek PGSM. 1999. *Pendidikan Tindakan Kelas*. Jakarta : Dirjen Pendidikan Tinggi.

Usman, Uzer. 1997. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosdakarya

## MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENCERITAKAN KEMBALI ISI CERPEN DENGAN STRATEGI *THINK TALK WRITE* PADA SISWA KELAS IX A SMP NEGERI 1 BALIGE TAHUN AJARAN 2018/2019

Osne Sagala\*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menceritakan kembali isi cerpen siswa kelas IX A SMP Negeri 1 Balige dengan menggunakan strategi pembelajaran *Think Talk Write*. Melalui strategi pembelajaran *Think Talk Write*, peningkatan dapat dilihat secara proses maupun secara produk. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Balige. Subjek penelitian adalah siswa kelas IX A yang terdiri atas 24 siswa. Objek penelitian ini adalah keterampilan bercerita. Penelitian dilakukan dalam dua siklus yang terdiri dari empat kompetensi setiap siklusnya, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi, angket, observasi, wawancara, catatan lapangan, dan tes keterampilan bercerita. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket, lembar observasi, pedoman wawancara, tes bercerita, catatan lapangan, dan lembar penilaian keterampilan bercerita siswa. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas proses, validitas dialogis, dan validitas hasil. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif yang didukung dengan data kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan strategi *Think Talk Write* dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas IX A SMP Negeri 1 Balige. Peningkatan tersebut ditunjukkan dari kualitas proses pembelajaran yang tercermin dari keaktifan, perhatian dan konsentrasi siswa pada pelajaran, minat siswa selama pembelajaran, keberanian siswa bercerita di depan kelas. Peningkatan secara produk dapat dilihat dari skor rata-rata keterampilan bercerita dari pratindakan sampai siklus II. Pada pratindakan, skor rata-rata kelas yang diperoleh sebesar 16,84, kemudian meningkat menjadi 21,42 pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 28,31 pada siklus II. Peningkatan skor rata-rata dari siklus I hingga siklus II sebesar 6,34 sedangkan skor rata-rata kelas dari pratindakan hingga siklus II sebesar 12,10.

**Kata kunci:** *Keterampilan Bercerita, Strategi Pembelajaran Think Talk Write*

---

\* Guru SMP Negeri 1 Balige. Kab Toba Samosir



## PENDAHULUAN

Untuk standar kompetensi berbicara di kelas IX salah satunya adalah menceritakan kembali isi cerpen. Dari sudut keterampilan berbahasa, berbicara memiliki peran dalam pembentukan kemampuan aspek yang lain seperti menyimak, membaca, dan menulis. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan berbicara adalah penguasaan bahan/materi. Materi tersebut dapat digali dan diperoleh dari aktivitas menyimak dan membaca. Kegiatan berbicara dilakukan seseorang setiap hari paling tidak untuk memenuhi kebutuhannya sebagai manusia dalam peristiwa apapun. Karena keterampilan berbicara sudah terbiasa dilakukan dalam pembelajaran kompetensi tersebut siswa dapat 75% tuntas hasil pembelajarannya. Namun, kenyataannya di kelas IX A SMP Negeri 1 Balige pada kompetensi dasar menceritakan kembali isi cerpen hanya mencapai 55%. Dengan demikian, di kelas tersebut dapat dikatakan tidak tuntas secara klasikal.

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas IX A SMP Negeri 1 Balige beberapa siswa masih sulit untuk mengemukakan ide, pikiran, atau gagasan ke dalam bentuk kata-kata. Kendala yang dihadapi siswa antara lain, rasa malu, gerogi, dan tidak berani siswa untuk mengutarakan gagasan, ide, atau pendapatnya dalam kegiatan bercerita, proses berbicara masih banyak siswa yang kurang serius dan aktif dalam proses pembelajaran bercerita.

Melihat semua permasalahan yang ada pada siswa kelas IX A SMP Negeri 1 Balige, perlu digunakan strategi pembelajaran yang menarik agar mampu meningkatkan proses pembelajaran bercerita siswa. Pemecahan masalah inilah yang mendasari untuk dilakukan penelitian. Sebagai salah satu alternatif pemecahan masalah tersebut, diajukan strategi. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan adalah *Think Talk Write* (TTW) yang dapat membantu meningkatkan proses keterampilan bercerita. Pembelajaran dengan strategi *Think Talk Write* (TTW) diharapkan dapat meningkatkan proses dan hasil kegiatan bercerita sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dicapai siswa. Strategi pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) membangun pemikiran, merefleksi,

mengorganisasi ide, kemudian menguji ide tersebut sebelum peserta didik diharapkan untuk menulis. Alur strategi pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dimulai dari keterlibatan peserta didik dalam berpikir atau berdialog reflektif dengan dirinya sendiri, selanjutnya berbicara dan berbagi ide dengan temannya, sebelum peserta didik menulis (Abu Ahmadi : 2009 ).

Menurut Huda (2013: 218) *Think Talk Write* adalah strategi yang memfasilitasi latihan berbahasa secara lisan dan menulis bahasa tersebut dengan lancar. Strategi yang pertama kali diperkenalkan oleh Huinker dan Laughlin ini didasarkan pada pemahaman bahwa belajar adalah sebuah perilaku sosial. Strategi *Think Talk Write* mendorong siswa untuk berfikir, berbicara, dan kemudian menuliskan suatu topik tertentu. Strategi *Think Talk Write* memperkenalkan siswa untuk memengaruhi dan memanipulasi ide-ide sebelum menuangkannya dalam bentuk tulisan. Ia juga membantu siswa dalam mengumpulkan dan mengembangkan ide-ide melalui percakapan terstruktur.

Huda (2013: 218-219) menyebutkan bahwa tahap-tahap dalam strategi ini sesuai urutan di dalamnya, yakni *Thik* (berfikir), *Talk* (berbicara/berdiskusi), *Write* (menulis).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas berasal dari istilah bahasa Inggris Classroom Action Research, yang berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subyek penelitian di kelas tersebut (Hamdani dan Hermana, 2008:42). Menurut Kemmis dan Mc Taggart dalam Kunandar (2009: 42-43), penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk self- inquiry kolektif yang dilakukan oleh para partisipan di dalam situasi sosial untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari praktik sosial atau pendidikan yang mereka lakukan, serta mempertinggi pemahaman mereka terhadap praktik dan situasi dimana praktik itu dilaksanakan. Penelitian tindakan kelas adalah suatu rangkaian langkah yang terdiri atas empat tahap, yakni perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Jenis penelitian tindakan kelas menurut Kemmis dan Mc. Tagart dalam Madya (2007:59), adapun rangkaian dari model penelitian tindakan kelas adalah perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).



Gambar I: Model Penelitian Tindakan Kelas.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Kemmis dan MC. Tagart (dalam Madya, 2007:59), adapun rangkaian dari model penelitian tindakan kelas adalah perencanaan (*planing*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Instrumen penelitian adalah alat yang dipakai untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini meliputi angket, lembar pengamatan, catatan lapangan, dan lembar penilaian ketrampilan bercerita. Selain itu, rekaman kegiatan yang berupa foto-foto pelaksanaan penelitian disertakan agar memperoleh data yang lebih akurat.

Pengumpulan data berupa angket, pengamatan, wawancara, catatan lapangan, rekaman kegiatan, dan tes. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik kualitatif. Data yang dikumpulkan berupa hasil observasi lapangan, wawancara, dan catatan lapangan. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui pengamatan. Fungsi utama pengamatan adalah untuk menemukan apakah menggunakan strategi *Think Talk Write* (TTW) dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Data kualitatif diperoleh dari hasil berbicara awal dan berbicara akhir. Berbicara awal dan terakhir dilakukan sebelum dan sesudah siswa diberi tindakan yang berupa pembelajaran bercerita dengan strategi *Think Talk Write* (TTW). Data ini berupa skor kemampuan berbicara.

Penelitian dalam berbicara ini menggunakan skor tertinggi sepuluh dengan aspek yang dinilai yaitu, pelafalan, kosakata, struktur, kesesuaian isi/urutan cerita, kelancaran, gaya/ekspresi, dan keterampilan mengolah/mengembangkan ide cerita.

Teknik analisis data kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan teknik statistik deskriptif, yaitu teknik statistik yang memberikan informasi mengenai data yang dimiliki dan tidak bermaksud menguji hipotesis, kemudian menarik inferensi yang di generalisasikan untuk data yang lebih besar. Statistik deskriptif hanya dipergunakan untuk menyajikan dan menganalisis data agar lebih bermakna, komunikatif, dan disertai perhitungan sederhana yang bersifat memperjelas keadaan dan karakteristik data yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2000:8).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian Tindakan Kelas Siklus I

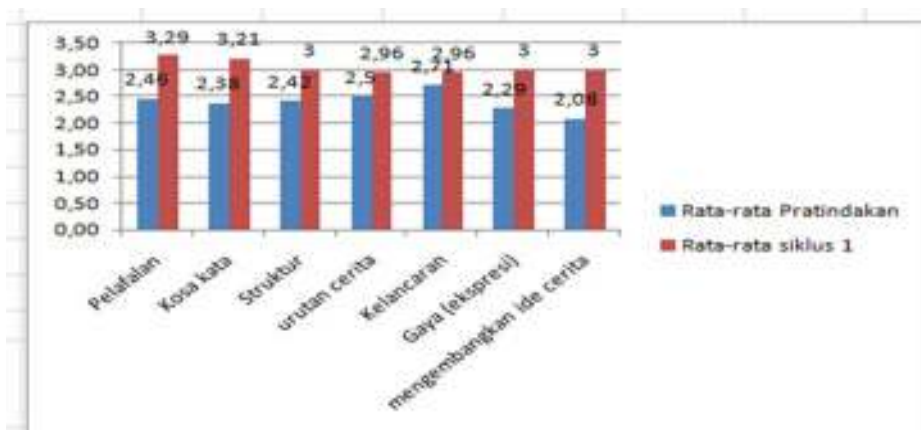
Pelaksanaan penelitian tindakan kelas menggunakan strategi *Think Talk Write* dalam pembelajaran bercerita diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menceritakan kembali isi cerpen siswa kelas IX A SMP Negeri 1 Balige. Pelaksanaan tindakan dilakukan sebanyak dua kali pertemuan, yang dideskripsikan sebagai berikut.

#### 1. Pengamatan Penelitian Tindakan Kelas Siklus I

**Tabel 2. Pratindakan dan Siklus I Menceritakan Kembali Isi Cerpen Siswa**

No	Nama Siswa	Skor Pratindakan	Skor Siklus I	Peningkatan
1.	S1	42,86	60,00	17,14
2.	S2	45,71	57,14	11,43
3.	S3	48,57	60,00	11,43
4.	S4	45,71	60,00	14,29
5.	S5	42,86	57,14	14,28
6.	S6	54,29	60,00	5,71
7.	S7	54,29	80,00	25,71
8.	S8	57,14	77,14	20,00
9.	S9	40,00	51,43	11,43
10.	S10	57,14	65,71	8,57

11.	S11	40,00	54,29	14,29
12.	S12	54,29	65,71	11,42
13.	S13	42,86	60,00	17,14
14.	S14	42,86	51,43	8,57
15.	S15	54,29	57,14	2,85
16.	S16	60,00	80,00	20,00
17.	S17	45,71	57,14	11,43
18.	S18	60,00	60,00	0
19.	S19	42,86	48,57	5,71
20.	S20	45,71	62,86	17,15
21.	S21	48,57	57,14	8,57
22.	S22	40,00	48,57	8,57
23.	S23	48,57	80,00	31,43
24.	S24	40,00	57,14	17,14



**Gambar 3. Diagram Batang Peningkatan Skor Keterampilan Bercerita dari Pratindakan ke Siklus I**

Dari Gambar 3 dapat diketahui bahwa skor rata-rata siswa tiap-tiap aspek penilaian keterampilan menceritakan kembali isi cerpen setelah dikenai tindakan mengalami peningkatan. Peningkatan terbesar pada aspek keterampilan mengolah/mengembangkan ide dengan peningkatan sebesar 0,92, dilanjutkan aspek pelafalan dan kosakata masing-masing sebesar 0,83, aspek gaya meningkat sebesar 0,71, aspek struktur mengalami peningkatan sebesar 0,58, aspek kemampuan mengurutkan cerita meningkat sebesar 0,46, dan aspek kelancaran meningkat sebesar 0,25.

Dari diagram di atas dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, keterampilan menceritakan kembali secara lisan isi cerpen siswa termasuk dalam kategori cukup. Hal tersebut menunjukkan adanya

peningkatan dibandingkan sebelum dikenai tindakan. Pada tahap pratindakan keterampilan menceritakan kembali secara lisan isi cerpen siswa secara proses masuk dalam kategori kurang. Secara keseluruhan, semua aspek dalam pengamatan proses ini mengalami peningkatan. Siswa sudah semakin aktif, lebih berkonsentrasi dalam pembelajaran, berminat, dan lebih berani bercerita. Perhatian siswa dalam pembelajaran juga cukup baik menjadikan keaktifan siswa juga meningkat, meskipun masih terdapat siswa yang belum sepenuhnya memiliki perhatian terhadap pembelajaran. Proses pembelajaran juga berlangsung tertib meskipun saat pembagian kelompok suasana menjadi sedikit ramai. Pemerataan kesempatan bercerita sudah mulai terlihat.

### **Hasil Penelitian Tindakan Kelas Siklus II**

#### **Penelitian Tindakan Kelas Siklus II**

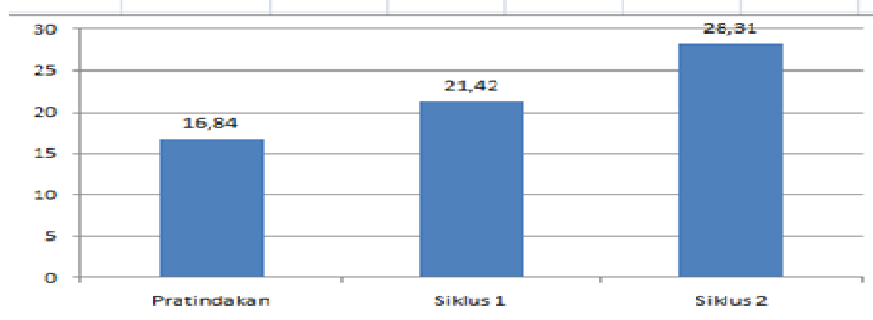
Secara produk, peningkatan keterampilan menceritakan kembali isi cerpen, dapat dilihat dari hasil tes keterampilan bercerita di depan kelas yang berupa tes lisan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari skor rata-rata kelas pada tahap siklus I dan siklus II yang meliputi peningkatan pada masing-masing aspeknya. Masing-masing aspek tersebut, yaitu (1) Aspek Pelafalan, pada aspek ini terjadi peningkatan skor sebesar 0,84. Dari skor pada siklus I sebesar 3,29 menjadi sebesar 4,13. (2) Aspek kosakata juga mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut sebesar 0,92 dari yang semula sebesar 3,21 pada siklus I menjadi sebesar 4,13 pada siklus II. (3) Aspek struktur pada siklus I memiliki rata-rata kelas sebesar 3,00 menjadi sebesar 4,13 yang berarti terjadi peningkatan sebesar 1,13. (4) Aspek kesesuaian isi/urutan cerita mengalami peningkatan sebesar 0,92. Skor yang diperoleh sebesar 2,96 pada siklus I menjadi sebesar 3,88 pada siklus 2. (5) Aspek kelancaran pada siklus I skor sebesar 2,96 meningkat menjadi 4,04 yang berarti terjadi peningkatan sebesar 1,08. (6) Aspek Gaya (ekspresi) mengalami peningkatan sebesar 0,96. Hasil skor pada siklus I sebesar 3,00 menjadi 3,96 pada siklus II. (7) Aspek mengolah atau mengembangkan ide cerita mengalami peningkatan, yang semula skor pada siklus I sebesar 3,00 menjadi sebesar 4,04 pada siklus II yang artinya terdapat

peningkatan sebesar 1,04. Hasil yang diperoleh dari siklus II baik secara proses maupun produk telah menunjukkan peningkatan yang optimal dan memuaskan.

Dengan hasil pada siklus II ini peneliti dan guru kolaborator sudah tidak melanjutkan ke siklus berikutnya karena hasil yang didapat menunjukkan bahwa pembelajaran dengan strategi *Think Talk Write* pada kelas IX di SMP Negeri 1 Balige dapat meningkatkan kompetensi dasar menceritakan kembali isi cerpen. Dari data yang didapat selama melakukan penelitian diperoleh ketuntasan belajar siswa sebesar 100% yang berarti 24 siswa dapat dengan baik menceritakan kembali isi cerpen.

**Tabel 4. Peningkatan Skor Rata-Rata Kelas Tiap Aspek dari Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II**

No	Aspek	Pratindakan	Siklus I	Siklus II	Peningkatan dari pratindakan hingga siklus II
		Rata-rata	Rata-rata	Rata-rata	
1	Pelafalan	2,46	3,29	4,13	1,67
2	Kosa kata	2,38	3,21	4,13	1,75
3	Struktur	2,42	3,00	4,13	1,71
4	Kesesuaian isi	2,50	2,96	3,88	1,38
5	Kelancaran	2,71	2,96	4,04	1,96
6	Gaya (ekspresi)	2,29	3,00	3,96	1,67
7	Keterampilan mengolah/ mengembangkan ide pokok cerita	2,08	3,00	4,04	1,96
Jumlah		16,84	21,42	28,31	12,10



**Gambar 9. Diagram Batang Peningkatan Rata-Rata Kelas Tiap Aspek dari Pratindakan, Siklus 1, dan Siklus II**

Dari gambar 9 diketahui bahwa jumlah rata-rata kelas tiap aspek yaitu pada pra tindakan berjumlah 16,84 meningkat di siklus I menjadi 21,42, dan menjadi 28,31 pada siklus II. Ini membuktikan bahwa model pembelajaran Think

Talk Write dapat meningkatkan kompetensi siswa menceritakan kembali isi cerpen secara lisan.

## PEMBAHASAN

Bagian pembahasan pada penelitian tindakan kelas ini memfokuskan pada (1) deskripsi awal keterampilan berdiskusi siswa, (2) pelaksanaan tindakan kelas dengan penggunaan strategi pembelajaran *Think Talk Write*, dan peningkatan keterampilan menceritakan kembali isi cerpen siswa melalui strategi pembelajaran *Think Talk Write*.

### 1. Deskripsi Awal Keterampilan Mencerita Kembali Isi Cerpen

Pembahasan pada kondisi awal keterampilan bercerita adalah sebagai berikut. Pada aspek pelafalan pratindakan diperoleh skor rata-rata kelas 2,46. Untuk hasil skor 2,46 dapat dikategorikan dalam Kurang. Banyak siswa dalam berujar (melafal) cukup jelas namun masih terpengaruh dialek setempat walaupun suara, dan intonasinya cukup jelas dalam menceritakan isi cerpen.

Pada tes pratindakan aspek kosakata sebesar 2,38. Skor tersebut menunjukkan bahwa aspek kosakata masuk dalam kategori kurang dan masih belum memenuhi harapan peneliti dan guru kolaborator. Masih banyak siswa yang menggunakan istilah dan ungkapan dalam bahasa daerah, menggunakan kata-kata yang monoton. Hanya beberapa siswa yang menggunakan kosata kata yang bervariasi serta cukup baik dalam penggunaan istilah dan ungkapan, istilah-istilah yang dipergunakan sudah sesuai dengan istilah dan ungkapan yang terdapat dalam cerpen. Skor yang diperoleh pada aspek struktur ini adalah 2,42 yang dikategorikan kurang. Skor kategori kurang tersebut dikarenakan siswa masih belum terbiasa dengan mengawali penceritaannya dengan tokoh cerita atau setting cerita. Siswa cenderung menggunakan kata ganti dia atau ia.

Pada pratindakan aspek kesesuaian isi atau urutan cerita rata-rata kelas mendapat skor 2,50 yang berarti kategori kurang. Masih banyak dijumpai siswa dalam menceritakan kembali isi cerpen alurnya melompat-lompat sehingga cerita menjadi sulit dipahami dan bertele-tele. Dari tes pratindakan yang



dilaksanakan aspek kelancaran diperoleh skor 2,71 yang berarti/kategori kurang. Masih dijumpai siswa siswa yang berhenti bercerita karena kurang hapal dengan ide pokok cerita. Hal ini menyebabkan siswa tidak lengkap berceritanya karena melanjutkan saja yang ia hapalkan. Jeda yang diucapkan kadang kurang tepat sehingga makna dari kalimat yang diucapkan menjadi rancu.

Untuk aspek gaya dari tes pratindakan dikategorikan kurang dengan skor 2,29. Banyak siswa yang masih grogi dalam menceritakan kembali isi cerpen. Siswa masih banyak tertawa sendiri dan gesture kurang menunjukkan ketepatan sesuai yang dikehendaki oleh cerpen yang diceritakannya.

Aspek mengembangkan ide cerita dari hasil tes pratindakan masih rendah yaitu didapatkan skor 2,08. Untuk skor 2,08 tergolong kurang. Siswa dalam mengembangkan ide cerita masih belum optimal sehingga cerita menjadi lebih sederhana dan menjadi sangat ringkas atau pendek. Banyak kejadian atau peristiwa menarik yang seharusnya diceritakan secara detil hanya diceritakan sepintas. Hal tersebut juga menyebabkan cerpen yang dibawakannya menjadi kurang menarik bahkan tidak menarik. Siswa lebih banyak cepat-cepat menyelesaikan ceritanya agar segera terbebas dari tugasnya.

## **2. Keterampilan Mencerita Kembali Isi Cerpen pada Siklus 1**

Secara produk, peningkatan keterampilan menceritakan kembali isi cerpen, dapat dilihat dari hasil tes keterampilan bercerita di depan kelas yang berupa tes lisan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari skor rata-rata kelas pada tahap pratindakan dan siklus I yang meliputi peningkatan pada masing-masing aspeknya. Masing-masing aspek tersebut, yaitu (1) Aspek pelafalan, pada aspek ini terjadi peningkatan skor sebesar 0,83. Dari skor sebelum dikenai tindakan sebesar 2,46 menjadi sebesar 3,29. (2) Aspek kosakata juga mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut sebesar 0,83 dari yang semula sebesar 2,38 menjadi sebesar 3,21 pada siklus 1. (3) Aspek struktur pada deskripsi awal atau pratindakan memiliki rata-rata kelas sebesar 2,42 menjadi sebesar 3,00 yang berarti terjadi peningkatan sebesar 0,58. (4) Aspek kesesuaian isi/urutan cerita

mengalami peningkatan sebesar 0,46 dari pratindakan diperoleh skor sebesar 2,50 menjadi sebesar 2,96 pada siklus 1. (5) Aspek kelancaran pada skor pratindakan sebesar 2,71 meningkat menjadi 2,96 yang berarti terjadi peningkatan sebesar 0,25. (6) Aspek Gaya (ekspresi) mengalami peningkatan sebesar 0,71 dari skor pratindakan sebesar 2,29 menjadi 3,00 pada siklus 1. (7) Aspek mengolah atau mengembangkan ide cerita mengalami peningkatan, yang semula skor pratindakan sebesar 2,08 menjadi sebesar 3,00 pada siklus 1 yang artinya terdapat peningkatan sebesar 0,92. Peningkatan keterampilan menceritakan kembali isi cerpen siswa dari tahap pratindakan ke siklus 1 disajikan dalam tabel dan diagram pada halaman berikut ini.

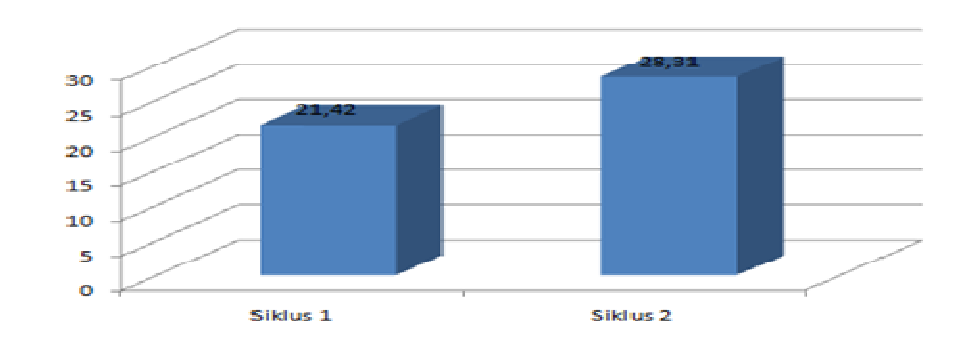
Tabel 5. Peningkatan Nilai Rata-rata Tiap Aspek Keterampilan Menceritakan Kembali Isi Cerpen dari Pratindakan ke Siklus 1

No	Aspek	Pratindakan	Siklus 1	Peningkatan
		Rata-rata	Rata-rata	
1	Pelafalan	2,46	3,29	0,83
2	Kosakata	2,38	3,21	0,83
3	Struktur	2,42	3,00	0,58
4	Kesesuaian isi	2,50	2,96	0,46
5	Kelancaran	2,71	2,96	0,25
6	Gaya (ekspresi)	2,29	3,00	0,71
7	Keterampilan mengolah/ mengembangkan ide pokok cerita	2,08	3,00	0,92
	Jumlah	16,84	21,42	4,58

Tabel 9. Peningkatan Nilai Rata-rata Tiap Aspek Keterampilan Menceritakan Kembali Isi Cerpen dari Siklus 1 ke Siklus II

No	Aspek	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
		Rata-rata	Rata-rata	
1	Pelafalan	3,29	4,13	0,84
2	Kosa kata	3,21	4,13	0,92
3	Struktur	3,00	4,13	1,13
4	Kesesuaian isi	2,96	3,88	0,92
5	Kelancaran	2,96	4,04	1,08
6	Gaya (ekspresi)	3,00	3,96	0,96
7	Keterampilan mengolah/ mengembangkan ide pokok cerita	3,00	4,04	1,04
	Jumlah	21,42	28,31	6,34

Secara produk, peningkatan keterampilan menceritakan kembali isi cerpen, dapat dilihat dari hasil tes keterampilan bercerita di depan kelas yang berupa tes lisan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari skor rata-rata kelas pada tahap siklus 1 dan siklus 2 yang meliputi peningkatan pada setiap masing-masing aspeknya. Masing-masing aspek tersebut, yaitu (1) Aspek Pelafalan, pada aspek ini terjadi peningkatan skor sebesar 0,84. Dari skor pada siklus I sebesar 3,29 menjadi sebesar 4,13. (2) Aspek kosakata juga mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut sebesar 0,92 dari yang semula sebesar 3,21 pada siklus I menjadi sebesar 4,13 pada siklus 2. (3) Aspek struktur pada siklus I memiliki rata-rata kelas sebesar 3,00 menjadi sebesar 4,13 yang berarti terjadi peningkatan sebesar 1,13. (4) Aspek kesesuaian isi/urutan cerita mengalami peningkatan sebesar 0,92. Skor yang diperoleh sebesar 2,96 pada siklus 1 menjadi sebesar 3,88 pada siklus II. (5) Aspek kelancaran pada siklus I skor sebesar 2,96 meningkat menjadi 4,04 yang berarti terjadi peningkatan sebesar 1,08. (6) Aspek Gaya (ekspresi) mengalami peningkatan sebesar 0,96. Hasil skor pada siklus I sebesar 3,00 menjadi 3,96 pada siklus II. (7) Aspek mengolah atau mengembangkan ide cerita mengalami peningkatan, yang semula skor pada siklus I sebesar 3,00 menjadi sebesar 4,04 pada siklus II yang artinya terdapat peningkatan sebesar 1,04.



**Gambar 10. Diagram Batang Peningkatan Nilai Rata-rata Tiap Aspek Keterampilan Menceritakan Kembali Isi Cerpen dari Siklus I ke Siklus II**

Peningkatan keterampilan menceritakan kembali isi cerpen siswa dari tahap siklus I ke siklus II disajikan dalam diagram berikut ini. Dari gambar tersebut diketahui bahwa pada siklus I diperoleh jumlah 21,42 dan meningkat

menjadi 28,31 yang berarti terdapat kenaikan dengan demikian dapat dikatakan bahwa strategi dengan model pembelajaran *Think Talk Write* dapat meningkatkan kompetensi siswa dalam bercerita. Hasil yang diperoleh dari siklus 2 baik secara proses maupun produk telah menunjukkan peningkatan yang optimal dan memuaskan, sehingga peneliti dan kolaborator bersepakat untuk tidak melanjutkan pada tahap tindakan siklus berikutnya.

## KESIMPULAN

### 1. Peningkatan Proses

Peningkatan secara proses dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu (1) keaktifan, siswa aktif dalam proses belajar mengajar, interaksi dengan guru dan siswa lain terjalin dengan baik, pembelajaran terjadi multi arah. (2) perhatian dan konsentrasi siswa pada pelajaran, perhatian siswa terhadap kegiatan pembelajaran baik, konsentrasi pada proses belajar mengajar semakin membaik (3) minat siswa selama pembelajaran, minat siswa meningkat terhadap pembelajaran bercerita antusiasme terhadap kegiatan bercerita semakin baik. (4) keberanian siswa bercerita di depan kelas, siswa berani tampil ke depan kelas untuk bercerita dengan kesadarannya sendiri tanpa penunjukkan dari guru. Setelah diberi tindakan menggunakan strategi pembelajaran *Think Talk Write* siswa memiliki rasa semangat atau bergairah dalam pembelajaran dan fokus perhatian siswa dalam pembelajaran bercerita menjadi lebih tinggi. Proses pembelajaran sudah tertib dan guru menjalankan tugasnya dengan baik.

### 2. Peningkatan Produk

Peningkatan secara produk dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu, (1) pelafalan, semua siswa sudah jelas pelafalan suara lantang intonasi baik. (2) kosakata, penggunaan ungkapan atau istilah siswa sudah baik/ tepat. (3) struktur, siswa sudah menggunakan struktur kalimat dengan baik, penjeadaan baik sehingga makna kalimat tepat. (4) kesesuaian isi/urutan cerita, siswa sudah bercerita dengan tahapan alur yang lengkap sehingga cerita mudah dipahami (5) kelancaran, siswa sudah bercerita dengan runut dan lancar. (6) gaya (ekspresi), siswa dalam bercerita sudah menggunakan mimik dan ekspresi disertai

dengan kinesik yang mendukung, (7) keterampilan mengolah/ mengembangkan ide cerita, siswa sudah baik dalam penggunaan konjungsi sehingga cerita mengalir, menarik dan mudah dipahami. Peningkatan secara produk dapat dilihat dari skor rata-rata kelas yang diperoleh dari tahap pratindakan sampai siklus II. Pada tahap pratindakan skor rata-rata kelas yang diperoleh sebesar 16,84 meningkat menjadi sebesar 21,42 pada tahap siklus I. Meningkat lagi menjadi 28,31 pada siklus II. Hasil dari tindakan yang dilakukan hingga siklus II ini telah memenuhi indikator keberhasilan tindakan secara produk yaitu 75% siswa mendapatkan skor lebih atau sama dengan 26. Seluruh siswa telah mendapatkan skor lebih dari atau sama dengan 26.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Muchsin. 1998. *Materi Dasar Pengajaran Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arihi, La Ode Safiun. 2012. *Penerapan Pendekatan, Metode, Strategi, dan Model Pembelajaran*. Bantul DIY: Multi Presindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Cetakan ke 13 Jakarta: Rineka Cipta,
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- De Bono, Edward. 2013. *Resolus Berpikir*. Terjemahan Ida Sitompul dan Fahmi Yamani. Bandung: Kaifa.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Madya, Suwarsih. 2006. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan*. Bandung: Alfabeta.
- Muarifin, Mohamad. 2011. *Modul Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP*. Kediri: Percetakan UNP.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPF.
- Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Masmmedia Buana Pustaka.
- Tim Penyusun Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara

**UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA MELALUI  
PERMAINAN *PUZZLES PICTURED GAME* PADA MATA PELAJARAN  
IPA KHUSUNYA MATERI FUNGSI ALAT TUBUH MANUSIA DI SD  
NEGERI 173663 SAMPUARA KECAMATAN ULUAN  
KAB. TOBA SAMOSIR**

**Ragina Butarbutara\***

**Abstrak**

Masalah penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa pada pelajaran IPA di SD Negeri 173663 Sampuara kecamatan uluan Kab. Toba samosir sehingga berdampak pada prestasi belajar siswa, dikhawatirkan jika tidak ada perbaikan dalam mengajar maka akan menjadi masalah besar dalam dunia pendidikan. Permainan *Puzzles Pictured Game* merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil dan prestasi belajar. Jenis penelitian ini adalah tindakan kelas yang dilakukan dengan proses perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan observasi. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa. Hasil tes akhir belajar pada kondisi awal sebelum diberikan tindakan hanya mencapai nilai rata-rata 57,69 dengan ketuntasan belajar hanya sebesar 26,92 % (7 siswa) yang sudah mencapai KKM. Pada tes akhir belajar siklus I mulai adanya peningkatan yaitu rata-rata nilai siswa 68,46 dengan ketuntasan belajar sebesar 57,69 % (15 siswa). Ini berarti belum mencapai KKM yang sudah ditetapkan yaitu 70,00. Oleh sebab itu peneliti perlu melanjutkan siklus II dengan memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan hasil refleksi kegiatan siklus pertama. Pada siklus kedua rata-rata nilai siswa sudah mencapai 80,19, ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran siklus II sudah menunjukkan peningkatan yang sangat tajam, dimana ketuntasan belajar sudah dicapai bahkan melebihi target yang ditetapkan. Semua ini disebabkan oleh keterlibatan dan kesungguhan siswa dalam berdiskusi semakin tinggi. Peneliti/guru sudah berhasil memotivasi siswa sehingga minatnya semakin baik dalam diskusi untuk menyelesaikan tugas yang diberikan

**Kata kunci:** *Permainan Puzzles Pictured Game, Ipa, Fungsi Alat Tubuh Manusia*

**PENDAHULUAN**

Upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia tidak pernah berhenti. Berbagai terobosan baru terus dilakukan oleh pemerintah melalui Depdiknas. Upaya itu antara lain dalam pengelolaan sekolah, peningkatan sumber daya tenaga pendidikan, pengembangan/penulisan materi ajar, serta pengembangan paradigma baru dengan metodologi pengajaran

---

\* Guru SD Negeri 173663 Sampuara Kec Uluan Kab Toba Samosir

Guru merupakan salah satu faktor yang cukup berpengaruh langsung dalam peningkatan mutu tersebut. Guru merupakan jabatan yang dipilih berdasarkan prinsip-prinsip vokasional, dalam hal aspek psikologis menjadi faktor untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik (Oemar Hamalik, 2002:24). Peningkatan mutu pendidikan dasar dan menengah serta mutu pelajaran IPA di sekolah dasar perlu perubahan pola pikir positif yang digunakan sebagai landasan pelaksanaan kurikulum.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru mata pelajaran IPA menggunakan berbagai strategi yang menghendaki keterlibatan dan peran aktif siswa dalam melakukan pengamatan, meramal, menerapkan konsep dan mengkomunikasikannya. Aktivitas dan keterlibatan siswa secara utuh sangat penting agar kegiatan pembelajaran mencapai tujuan. Adanya aktivitas belajar siswa secara optimal akan menentukan tingkat pemahaman dan hasil belajar siswa.

Pada masa lalu proses belajar mengajar untuk mata pelajaran IPA terfokus kepada guru dan kurang terfokus pada siswa. Akibatnya kegiatan belajar mengajar lebih ditekankan pada pengajaran dari pada pembelajaran. Kata pembelajaran dapat diartikan sebagai perubahan yang terjadi dalam kemampuan, sikap, atau perubahan tingkah laku siswa yang relatif permanen sebagai akibat dari pengalaman atau latihan. Perubahan kemampuan yang hanya sebentar dan kembali ke perilaku semula menunjukkan belum terjadi peristiwa pembelajaran, walaupun mungkin terjadi pengajaran. Tugas guru adalah membuat agar proses pembelajaran pada siswa berlangsung secara aktif, efektif, kreatif, menarik dan menyenangkan, dengan memperhatikan pendekatan sains, serta “ *Learning to do, Learning to know, Learning to be and Learning to live together* “ (Depdiknas 2003 : 43).

Melihat kondisi lapangan di kelas VI semester I pada SD Negeri 173663 Sampuara Kecamatan Uluan, Kab. Toba Samosir , yakni melalui pengamatan langsung oleh penulis terlihat kurang terlibatnya siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Hal ini mengakibatkan hasil belajar yang rendah

yaitu dengan nilai rata-rata hanya sebesar 57,69. Dari 16 siswa kelas VI hanya 7 orang (46,92 %) mencapai KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 70,00.

Kondisi lain terlihat aktifitas belajar siswa cenderung rendah dan monoton, ditandai dengan siswa lebih senang diceramahi, siswa sedikit sekali yang mau bertanya, sedikit siswa yang mampu menjawab pertanyaan, dan contoh-contoh materi pelajaran yang diberikan guru masih kurang terkait dengan lingkungan kehidupan siswa sehari-hari.

Kondisi pembelajaran IPA yang demikian akan menimbulkan dampak kurang menggembirakan terhadap hasil belajar siswa, dan lebih jauh lagi dapat menimbulkan kesan tidak baik terhadap pembelajaran IPA seperti pengetahuan IPA hanyalah bersifat teoretis semata.

Dengan menyadari gejala-gejala atau kenyataan tersebut diatas, mendorong penulis untuk melakukan penelitian guna mengkaji peningkatan hasil belajar siswa dengan permainan gambar puzzle dalam pembelajaran IPA pada materi " Fungsi Alat Tubuh Manusia" di kelas VI SD Negeri 173663 Sampuara Kecamatan Uluan, Kab. Toba Samosir.

Suatu inovasi pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna untuk membantu peserta didik mencapai kompetensi melalui pengalaman belajar kontekstual dengan unsur bermain di dalamnya. Sengaja tindakan ini dipilih karena siswa sekolah dasar masih menyukai pembelajaran apabila ada unsur bermain di dalamnya (*learning by doing and playing*). Tetapi bermain dalam konteks ini bukan berarti belajar sambil bermain-main atau belajar hanya sebuah main-main belaka, melainkan bermain dengan kebermaknaan.

Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan siswa, bukan suatu yang dilakukan terhadap siswa. Siswa tidak menerima pengetahuan dari guru atau kurikulum secara pasif. Teori semata menjelaskan bahwa siswa mengaktifkan struktur kognitif mereka dan membangun struktur-struktur baru (Anderson & Armbruster dalam Dimiyati, 2002:45). Jadi penyusun pengetahuan yang terus menerus menempatkan siswa sebagai peserta yang aktif.

Darmansyah (2006:13) menyatakan bahwa hasil belajar adalah hasil penilaian terhadap kemampuan siswa yang ditentukan dalam bentuk angka.



Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar adalah hasil penilaian terhadap kemampuan siswa setelah menjalani proses pembelajaran.

Hasil belajar merupakan suatu prestasi yang dicapai seseorang dalam mengikuti proses pembelajaran, dengan kata lain hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi dalam diri individu yang belajar. Perubahan yang diperoleh dari hasil belajar adalah perubahan secara menyeluruh terhadap tingkah laku yang ada pada diri individu. Hasil belajar itu mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Sesuai menurut Bloom yang dikutip Djaafar (2001:83) menyatakan hasil belajar dibagi dalam tiga ranah atau kawasan yaitu (1) Ranah Kognitif, (2) Ranah Afektif dan (3) Ranah Psikomotor.

Masing-masing ranah menghasilkan kemampuan tertentu. Hasil belajar ranah kognitif berorientasi kepada kemampuan “berpikir” yang mencakup kemampuan memecahkan suatu masalah. Hasil belajar ranah afektif berhubungan dengan perasaan, emosi, sistem nilai dan sikap hati-hati yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu. Sedangkan hasil belajar ranah psikomotorik yang berhubungan dengan anggota tubuh atau tindakan yang memerlukan koordinasi antara syaraf dan otak.

Menurut Gagne yang dikutip Djaafar (2001:82) hasil belajar merupakan kapabilitas atau kemampuan yang diperoleh dari proses belajar yang dapat dikategorikan dalam lima macam, yaitu: (1) informasi verbal, (2) keterampilan intelektual, (3) Strategi kognitif, (4) Sikap, dan (5). Keterampilan motorik. Hasil belajar dapat diperoleh dari interaksi siswa dengan guru atau interaksi siswa dengan lingkungan belajarnya yang sengaja dirancang dan direncanakan guru dalam perbuatan mengajar. Sudjana (2004 : 54) menyatakan hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dari dalam diri dan dari lingkungan

Selanjutnya Winataputra (2007:25) lebih menjelaskan, hasil belajar berupa perilaku atau tingkah laku. Seseorang belajar akan berubah atau bertambah perilaku, baik yang berupa pengetahuan, keterampilan motorik atau penguasaan nilai-nilai (sikap )

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bertempat di SD Negeri 173663 Sampuara Kecamatan Uluan, Kab. Toba Samosir yang terletak di Kecamatan Uluan Kabupaten Toba Samosir, dengan alasan penulis bertugas di sekolah tersebut.

Penelitian ini berlangsung selama  $\pm$  2 (dua) bulan yang dimulai pada bulan Agustus s/d September 2018 semester I tahun pelajaran 2018/2019 dengan alasan bertepatan dengan materi yang penulis ajarkan.

Sebagai subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI SD Negeri 173663 Sampuara Kecamatan Uluan, Kab. Toba Samosir dengan jumlah siswanya adalah 16 orang terdiri dari 5 orang siswa laki-laki dan 11 orang siswa perempuan. Situasi kelas yang dijadikan subjek penelitian cukup memadai.

## **TEKNIK DAN ALAT PENGUMPULAN DATA**

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi. Instrument yang digunakan untuk melaksanakan penelitian adalah (1) dokumen observasi tindakan berupa catatan terhadap siswa dalam pembelajaran IPA selama pembelajaran berlangsung, dokumen tindakan analisis setiap akhir siklus. (2) sumber informasi lain adalah kolaborator (guru) yang mengamati selama pelaksanaan tindakan. (3) lembaran test berupa soal yang digunakan untuk melihat penguasaan konsep -konsep materi pembelajaran tentang sistem pencernaan manusia yang sudah diajarkan.

Selama proses pembelajaran berlangsung aktivitas siswa terus diamati oleh observer dan peneliti. Hal-hal yang diamati adalah a) aktif menyusun gambar puzzle dalam kelompok, b) membaca buku sumber untuk menyelesaikan tugas dalam lembaran kerja, c) berinteraksi dengan teman sekelompok dalam menyelesaikan masalah, d) mencatat hasil diskusi dalam lembaran kerja, e) bertanya dalam diskusi kelas, f) menjawab pertanyaan teman dalam diskusi kelas, g) membuat kesimpulan hasil diskusi kelas.

Data yang diperoleh dianalisis dan dideskripsikan sesuai permasalahan yang ada dalam bentuk laporan hasil penelitian. Rancangan pembelajaran interaktif dan pemberian tugas kerja kelompok dilakukan validasi oleh guru

Data hasil observasi keaktifan belajar siswa dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif sederhana dengan menghitung persentase peningkatan motivasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Indikator keberhasilan ditentukan setelah peneliti melakukan proses pembelajaran di kelas sesuai dengan materi yang diajarkan. Di samping itu telah dilakukan tes formatif setelah pembelajaran selesai.

Adapun kriteria indikator keberhasilan adalah sebagai berikut.

1. Apabila rata-rata hasil ulangan harian siswa dan nilai tes formatif lebih dari 70 (70 %), pembelajaran dapat dikatakan berhasil.
2. Apabila rata-rata hasil ulangan harian kurang dari 70 (70 %), pembelajaran belum berhasil sehingga perlu dilanjutkan kesiklus 2.
3. Nilai rata-rata adalah jumlah nilai seluruhnya dibagi banyaknya siswa yang diteliti.
4. Prosentase nilai rata-rata adalah jumlah nilai seluruhnya dibagi banyaknya siswa yang diteliti dan hasilnya dikalikan seratus persen.

Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yaitu tindakan reflektif oleh pelaku tindakan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Sudarsono (2002:24) memberikan batasan tentang penelitian tindakan kelas yaitu suatu bentuk penelitian yang bersifat refleksif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktek pembelajaran di kelas secara profesional. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada kelas yang langsung peneliti terlibat di dalamnya atau kelas yang diajar, bertujuan bukan hanya sebagai solusi untuk mengatasi masalah, tetapi juga melibatkan pengajar sendiri secara aktif dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran.

Penelitian dilakukan melalui empat langkah dalam setiap siklus penelitian, yaitu perencanaan (*planing*), tindakan (*action*), pengamatan

(*observation*) dan refleksi (*reflection*) serta indikator kerja. Siklus kedua dilakukan mengacu pada siklus sebelumnya dengan menyempurnakan segala kekurangan yang ada pada siklus pertama tersebut.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilakukan tindakan, proses belajar mengajar untuk mata pelajaran IPA masih terfokus kepada guru dan kurang terfokus pada siswa. Akibatnya kegiatan belajar mengajar lebih ditekankan pada pengajaran dari pada pembelajaran

Kondisi tersebut menjadikan aktifitas belajar siswa kelas VI cenderung rendah dan monoton, ditandai dengan siswa lebih senang diceramahi, siswa sedikit sekali yang mau bertanya, sedikit siswa yang mampu menjawab pertanyaan, dan contoh-contoh materi pelajaran yang diberikan guru masih kurang terkait dengan lingkungan kehidupan siswa sehari-hari. Hal inilah yang menyebabkan nilai rata-rata hasil belajar IPA pada Fungsi Alat Tubuh Manusia menjadi rendah yaitu 57,69 seperti tertera pada tabel di bawah ini.

Tabel 1 Data Hasil Belajar Kondisi Awal

No	Kriteria	Rentang Nilai	Jumlah	persentase	Rata-Rata
1	Belum Mencapai KKM	40 - 69	19	73,08 %	57,69
2	Sudah Mencapai KKM	70 - 100	7	26,92 %	

Nilai tertinggi dan terendah hasil belajar pada kondisi awal juga dapat penulis paparkan pada tabel berikut ini :

Table 2 Nilai Tertinggi dan Terendah Kondisi Awal

No	Keterangan	Nilai
1	Nilai Tertinggi	75
2	Nilai Terendah	40
3	Jumlah Nilai	1500
4	Nilai Rata-rata	57,69

## Deskripsi Tindakan Dan Hasil Penelitian Siklus I

Berdasarkan data hasil pengamatan, diskusi dengan observer yang berasal dari teman sejawat dan hasil tes akhir siklus I, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Belajar IPA dengan menggunakan permainan gambar puzzle terlihat lebih baik dalam proses belajar di kelas, aktivitas siswa mulai meningkat dalam kegiatannya, peneliti/guru belum menjadi fasilitator dan motivator bagi seluruh siswa, kerja sama kelompok belum maksimal dan siswa masih malu-malu untuk mengemukakan pendapatnya.
- b. Siswa yang pandai kelihatannya lebih dominan dalam aktivitas kelompok, guru kelihatannya kurang memotivasi siswa-siswa yang berada di level bawah untuk bisa memunculkan potensinya.
- c. Gambar puzzle yang diberikan hanya satu untuk tiap-tiap kelompok (dengan jumlah anggota kelompok 5 siswa) sehingga waktu yang diberikan banyak tersisa dan hal ini mengakibatkan munculnya sikap negatif dari beberapa orang siswa.
- d. Dari hasil pengamatan observer tergambar belum seluruh siswa aktif dalam proses pembelajaran dengan menggunakan permainan puzzle hal ini dibuktikan dengan hanya beberapa siswa ikut aktif dalam kegiatan kelompok.

Hasil belajar IPA pada Materi Rangka Manusia yang ditunjukkan melalui hasil tes akhir siklus I, terdapat 11 siswa yang memiliki nilai dibawah 70 dengan nilai terendah 50 dan tertinggi 85, rata-rata 68,46.

Berikut hasil belajar setelah diberikan tindakan pada siklus I secara lengkap dapat penulis paparkan pada tabel 3 ini :

Tabel 3 Data Hasil Belajar Siklus I

No	Kriteria	Rentang Nilai	Jumlah	persentase	Rata-Rata
1	Belum Mencapai KKM	40 - 69	11	42,31 %	68,46
2	Sudah Mencapai KKM	70 - 100	15	57,69 %	

Nilai tertinggi dan terendah hasil belajar pada siklus I juga dapat penulis paparkan pada tabel di bawah ini

Table 4 Nilai Tertinggi dan Terendah Pada Siklus I

No	Keterangan	Nilai
1	Nilai Tertinggi	85
2	Nilai Terendah	50
3	Jumlah Nilai	1780
4	Nilai Rata-rata	68,46

Analisis dan refleksi ini dilakukan setelah pembelajaran berlangsung, observer/pengamat dan peneliti berdiskusi tentang kelemahan-kelemahan yang berkaitan dengan pembelajaran pada siklus I.

Berdasarkan hasil refleksi di atas, maka perlu dicarikan alternatif perbaikan dari permasalahan yang timbul dengan menyempurnakan tindakan yang dipilih dan meningkatkan keadaan yang telah baik pada siklus I.

### **Deskripsi Tindakan Dan Hasil Penelitian Siklus II**

Berdasarkan data hasil pengamatan, hasil tes akhir siklus II dan diskusi anggota peneliti, ternyata pembelajaran IPA pada materi "Alat Indera Manusia" melalui penggunaan permainan gambar puzzle memberi manfaat yang cukup baik. Hal ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

- Aktivitas siswa tampak baik dimana mereka lebih sibuk menyusun gambar secara berkelompok, kemudian berusaha dengan sungguh-sungguh menyelesaikan soal dalam lembaran kerja yang diberikan guru.
- Siswa yang pandai tidak lagi menonjol dalam kelompok, guru sudah berhasil memotivasi siswa yang berada pada level bawah untuk bisa lebih aktif dalam mengemukakan pendapatnya.
- Suasana kelas sudah lebih terkontrol, karena pada siklus II kegiatan belajar siswa dibagi 4 kelompok. Masing-masing kelompok mengerjakan 1 gambar puzzle dan jumlah anggota tiap kelompok 5 orang. Sehingga waktu untuk mengerjakan tugas lebih lama.

- Berdasarkan hasil pengamatan observasi, siswa lebih menyukai pembelajaran menggunakan gambar puzzle. Hal ini dibuktikan dengan seluruh siswa terlibat aktif mengerjakan tugas yang diberikan guru dan semangat sekali untuk menemukan jawaban lembaran kerja dengan membaca buku sumber.

Hasil belajar siswa yang ditunjukkan dengan nilai siswa hasil tes pada akhir siklus II ternyata dari 26 jumlah siswa, hanya 1 orang siswa (3,85 %) yang memperoleh nilai dibawah 70, skor terendah 65 dan tertinggi 100 dengan nilai rata-rata 79,75. \

Berikut hasil belajar setelah diberikan tindakan pada siklus II secara lengkap dapat penulis paparkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 5 Data Hasil Belajar Siklus II

No	Kriteria	Rentang Nilai	Jumlah	persentase	Rata-Rata
1	Belum Mencapai KKM	40 - 69	1	3,85 %	80,19
2	Sudah Mencapai KKM	70 - 100	25	96,15 %	

Nilai tertinggi dan terendah hasil belajar pada siklus II juga dapat penulis paparkan pada tabel di bawah ini

Table 6 Nilai Tertinggi dan Terendah Pada Siklus II

No	Keterangan	Nilai
1	Nilai Tertinggi	100
2	Nilai Terendah	65
3	Jumlah Nilai	2085
4	Nilai Rata-rata	80,19

Analisis dan refleksi ini dilakukan setelah pembelajaran berlangsung, observer/pengamat dan peneliti berdiskusi tentang kemajuan yang berkaitan dengan pembelajaran pada siklus II.

Dari analisis data diatas, sudah tergambar adanya peningkatan hasil belajar IPA pada materi Rangka dan Alat Indera hal ini dibuktikan dengan

meningkatnya nilai rata-rata siswa mulai dari kondisi awal, siklus I hingga ke siklus II

Berdasarkan hasil observasi di atas, maka peneliti beserta pengamat memutuskan untuk menghentikan penelitian ini pada siklus II karena sudah dianggap berhasil dan KKM yang ditetapkan yaitu 70,00 sudah tercapai. Namun demikian peneliti berusaha terus untuk lebih meningkatkan hasil belajar dengan penerapan inovasi-inovasi baru pada proses pembelajaran.

### **PEMBAHASAN TIAP SIKLUS DAN ANTAR SIKLUS**

Aktivitas siswa pada siklus pertama sudah bergeser dari kondisi awal sebelum dilakukan tindakan namun belum maksimal. Pada kegiatan menyusun gambar puzzle belum diikuti oleh seluruh anggota kelompok. Masih ada siswa yang tidak mau tahu dengan apa yang dikerjakan teman dan menerima saja hasil yang sudah dibuat temannya.

Kegiatan kerjasama ataupun diskusi yang dilaksanakan pada siklus I masih didominasi oleh beberapa orang siswa. Siswa yang tampil berbicara itu ke itu saja dan siswa yang berada di level bawah masih malu-malu untuk mengungkapkan pendapatnya.

Sedangkan pada siklus II siswa menjadi lebih aktif, termotivasi, lebih tertantang untuk belajar, muncul sikap positif dan berkurang sikap negatifnya. Siswa lebih sering aktif ikut menyusun gambar puzzle, berinteraksi dengan teman sekelompok dan peduli dengan temannya, aktif dalam diskusi kelas serta tekun membaca buku sumber untuk menyelesaikan soal-soal dalam LKS.

Belajar sambil bermain itulah gambaran proses belajar mengajar yang teramati dalam penelitian ini, siswa menjadi semangat dalam belajar, suasana kelas menjadi hidup, guru sudah bisa menjadi fasilitator dan motivator. Lebih penting lagi terjadi peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep materi pelajaran.

Hasil tes akhir belajar pada kondisi awal sebelum diberikan tindakan hanya mencapai nilai rata-rata 57,69 dengan ketuntasan belajar hanya sebesar 26,92 % (7 siswa) yang sudah mencapai KKM. Pada tes akhir belajar siklus I



mulai adanya peningkatan yaitu rata-rata nilai siswa 68,46 dengan ketuntasan belajar sebesar 57,69 % (15 siswa). Ini berarti belum mencapai KKM yang sudah ditetapkan yaitu 70,00. Oleh sebab itu peneliti perlu melanjutkan siklus II dengan memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan hasil refleksi kegiatan siklus pertama.

Pada siklus kedua rata-rata nilai siswa sudah mencapai 80,19, ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran siklus II sudah menunjukkan peningkatan yang sangat tajam, dimana ketuntasan belajar sudah dicapai bahkan melebihi target yang ditetapkan. Semua ini disebabkan oleh keterlibatan dan kesungguhan siswa dalam berdiskusi semakin tinggi. Peneliti/guru sudah berhasil memotivasi siswa sehingga minatnya semakin baik dalam diskusi untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.

## **SIMPULAN**

Dari pencapaian hasil belajar yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada kelas VI semester I SD Negeri 173663 Sampuara Kecamatan Uluan, Kab. Toba Samosir adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran melalui Permainan *Puzzles Pictured Game* dapat meningkatkan pemahaman konsep pada mata pelajaran IPA khususnya materi " Fungsi Alat Tubuh Manusia"
2. Melalui media gambar *puzzle* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dan kerjasama antar siswa serta hasil belajarnya.
3. Guru mendapat kemudahan dalam berkreasi dan berinovasi pada pembelajaran, lebih efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran.
4. Aktivitas siswa dalam pembelajaran mengalami peningkatan seiring dengan semakin optimalnya pelaksanaan pembelajaran dengan permainan gambar *puzzle*.
5. Aktivitas siswa berupa penyelesaian tugas-tugas pembelajaran secara kelompok sangat dipengaruhi oleh susunan anggota kelompok.

6. Aktivitas siswa membaca buku dalam pembelajaran IPA mendorong meningkatnya kemampuan bertanya dan menanggapi pertanyaan teman dalam berdiskusi.
7. Suasana pembelajaran lebih variatif, tidak monoton, dan menambah minat siswa untuk mencari tahu tentang konsep-konsep materi " Fungsi Alat Tubuh Manusia" pada pembelajaran IPA.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Darmansyah , 2006. *Tekhnik Belajar Yang Menyenangkan*. Jakarta. Rineka Cipta
- Dimiyati. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dikmenum. 2003. *Menjadi Guru Yang Terampil*. Jakarta: Direktorat Menengah Umum Ditjen Pendidikan dasar dan Menengah. Depdiknas.
- Djaafar, 2001. *Belajar dan Pembelajaran* . Jakarta Erlangga
- Haryanto. 2004. *Sains Jilid 4 Untuk Kelas VI Sekolah Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Hamalik, Umar. 2002. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Iskandar, Srini. 2002. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta: Depdikbud.
- Indrawati, 2008. *Karakteristik Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta. Erlangga.
- Nasution, S.2002. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Slameto.2005. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudarsono, F.X. 1992. *Action Research*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana 2004. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar*. Jakarta. Rineka Cipta
- Suryosubroto, B. 1996. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suryanto, 2002. *Pembelajaran Dengan Permainan Gambar Puzzle*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Trianto, 2007. *Prinsip-Prinsip Pembelajaran IPA* Jakarta. Erlangga
- Usman , 2002 *Tujuan Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta. Erlangga.
- Winataputra 2007. *Beberapa Penyebab Rendahnya Hasil belajar*. Bandung Sinar Baru
- Wojowasito, Poerwadaminta..2004. *Belajar Sambil Bermain*. Jakarta. Rineka Cipta
- Zamroni. 2003. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah. Depdiknas.

Upaya meningkatkan pemahaman siswa melalui Permainan *puzzles pictured game* pada mata pelajaran ipa khususnya materi Fungsi..

**PENERAPAN METODE PERANCANGAN MODEL MATEMATIKA  
POKOK BAHASAN MENYELESAIKAN MASALAH SPLDV GUNA  
MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA KELAS IX  
SMP NEGERI 8 PAKKAT T.P. 2017/2018**

**Pangoloi Sihaloho\***

**Abstrak**

Rumusan masalah: 1. Apakah metode perancangan model matematika dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Matematika materi menyelesaikan masalah SPLDV di Kelas IX SMP Negeri 8 Pakkat T. P. 2017/2018? 2. Bagaimana metode perancangan model matematika dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa pada matapelajaran Matematika di Kelas IX SMP Negeri 8 Pakkat T.P. 2017/2018 ? Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauhmana metode perancangan model matematika dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa di Kelas IX SMP Negeri 8 Pakkat. Hasil penelitian: 1. Kegiatan pembelajaran dengan T.P. 2017/2018 ternyata mampu meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran karena penyajian materi pembelajaran lebih menarik. 2. Penggunaan metode perancangan model matematika dalam menyampaikan materi dapat meningkatkan kemampuan, pemahaman dan keterampilan siswa dalam penguasaan materi pembelajaran Matematika sehingga terjadi peningkatan prestasi belajar. Hal ini terbukti dalam penelitian ini dimana prestasi belajar siswa meningkat pada siklus ke II melampaui batas nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70. Untuk mencapai perstasi belajar pada matapelajaran Matematika agar lebih optimal penulis menyarankan sebagai berikut: 1. Kepada guru-guru Matematika pada khususnya dan guru-guru IPA pada umumnya agar menerapkan metode perancangan model matematika dalam proses pembelajaran. 2. Kepada Komite Sekolah, Dewan Pendidikan dan Dinas Pendidikan agar memotivasi guru-guru untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas dan mengalokasikan anggaran untuk keperluan tersebut.

**Kata kunci:** *Metode Perancangan Model, SPLDV, Prestasi Belajar Matematika*

**PENDAHULUAN**

Dalam rangka mencapai tujuan pengajaran, kegiatan belajar mengajar harus diarahkan pada aktifitas pengajaran yang mampu mengembangkan segala potensi dan kreatifitas siswa. Tinggi rendahnya tingkat kreatifitas

---

\* Guru SMP Negeri 8 Pakkat

belajar siswa di sekolah banyak dipengaruhi oleh interaksi komponen-komponen pembelajaran.

Pengajaran bukan hanya memindahkan pengetahuan ke generasi muda, atau hanya proses perubahan kebudayaan dan mengembangkan kepribadian. Pengajaran siswa yang baik melibatkan siswa secara aktif dan meniadakan pandangan bahwa siswa sebagai makhluk pasif. Guru sebagai pengajar tidak hanya menyampaikan materi, tetapi harus mampu mengorganisir proses belajar mengajar, sehingga siswa termotivasi untuk belajar.

Pembenahan dalam pembelajaran perlu dilakukan, yaitu pembaharuan pada pemilihan metode, penggunaan metode yang tepat, penyediaan media dan penanaman konsep yang benar. Pembaharuan bersifat memperbaiki dan menyempurnakan yang telah ada. Hasil yang diharapkan dengan adanya pembaharuan pada pemilihan metode, penggunaan metode yang tepat, penyediaan metode dan penanaman konsep yang benar adalah tujuan pengajaran yang belum tercapai dapat diselesaikan dan dapat memperbaiki pemahaman konsep yang salah pada diri siswa.

Menurut Bloom yang dikutip oleh Djauzak Ahmad (1994 : 9), "Ketuntasan pembelajaran siswa dapat ditunjukkan dengan meningkatkan kemampuan intelektual yang terdiri dari: ingatan, pemahaman, penerapan analisis, sintesis, dan evaluasi".

Dari data di SMP Negeri 8 Pakkat, ternyata prestasi pembelajaran matematika siswa masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), baik secara individual maupun secara klasikal. Hal ini disebabkan karena di dalam kegiatan belajar hanya mengandalkan teori dan kurang menyadari pentingnya pendekatan pembelajaran yakni metode pembelajaran.

Metode pembelajaran dalam matematika ini banyak sekali yang tepat dan sesuai dengan tuntutan perkembangan pembelajaran matematika. Metode-metode pembelajaran matematika yakni metode perancangan model matematika, metode pemecahan masalah, metode drill dan latihan, metode

penemuan, metode tanya jawab, metode inkuiri dan sebagainya. Menurut Winkel (1991 : 36), menjelaskan bahwa, "Belajar adalah suatu aktifitas mental/psikis yang berlangsung dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat konstan dan berbekas". Conny Semiawan (1992 : 2) mengatakan bahwa, "Belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri individu, berkat adanya interaksi antara individu dan individu dan lingkungan". Nasution (1992 : 3) berpendapat bahwa, "Belajar adalah aktifitas yang menghasilkan perubahan pada diri yang belajar baik aktual maupun potensial. Perubahan itu pada dasarnya berupa kemampuan baru, yang berlaku dalam waktu yang relatif lama. Perubahan itu terjadi karena usaha".

Sedangkan menurut Djauzak Ahmad (1994 : 2) berpendapat bahwa, "Belajar adalah kegiatan yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada diri individu yang sedang belajar baik potensial maupun eksternal". Sedangkan menurut Ngalim Purwoko (1997 : 84), mengatakan bahwa "belajar adalah suatu stimulus bersama dengan isi ingatan pengetahuan siswa sedemikian rupa (performance-nya) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi tadi". Dimiyati Mahmud (1989 : 121-122) menyatakan bahwa, "belajar adalah suatu perubahan tingkah laku baik yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati secara langsung dan terjadi dalam diri seseorang karena pengalaman". Belajar merupakan aktifitas yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut : Belajar akan membawa perubahan pada diri individu yang sedang belajar. Pada prinsipnya perubahan tersebut diperoleh dari kemampuan baru yang terjadi dalam waktu yang relatif lama dan berbekas. Perubahan itu terjadi karena pengalaman atau latihan. Belajar merupakan interaksi aktif antara individu dengan lingkungan. Belajar suatu stimulus bersama dengan isi ingatan dan pengetahuan.

Menurut Djauzak Ahmad (1994 : 111) "Matematika adalah suatu ilmu yang berhubungan dengan soal hitung menghitung, yang berupa satuan tertentu". Sedangkan menurut Anton M. Moeliano (1988: 566), "Matematika adalah ilmu tentang bilangan-bilangan, hubungan antara bilangan, dan proses

operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan”.

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Bisa dikatakan pula suatu proses yang berlangsung dari keadaan tidak tahu atau dari tahu menjadi lebih tahu, dari tidak trampil menjadi trampil, dari belum cerdas menjadi cerdas, dari sikap yang kurang baik menjadi baik, dari pasif menjadi aktif, dari tidak teliti menjadi teliti dan seterusnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 8 Pakkat. Kelas yang diteliti adalah Kelas IX dengan jumlah siswa 45 orang. Penelitian ini berlangsung selama 3 bulan yaitu bulan September sampai Nopember 2012. Rincian kegiatan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Persiapan penelitian;
2. Koordinasi persiapan tindakan;
3. Pelaksanaan (perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, monitoring dan evaluasi, dan refleksi).
4. Penyusunan laporan penelitian.

Subjek penelitian ini adalah siswa dan guru matematika SMP Negeri 8 Pakkat. Siswa yang dijadikan subjek penelitian ini adalah siswa Kelas IX. Dengan perkataan lain, Kelas IX ditetapkan sebagai setting kelas. Sementara itu guru yang dijadikan subjek penelitian adalah peneliti sendiri dengan dibantu dengan teman sejawat selaku observer yang juga guru bidang studi matematika.

Data penelitian itu dikumpulkan dari berbagai sumber yang meliputi:

1. Informasi atau nara sumber, yaitu siswa dan guru / teman sejawat;
2. Dokumen atau arsip, yang antara lain berupa Kurikulum, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, hasil evaluasi siswa, dan buku penilaian.

Observasi, yaitu pengamatan terhadap subyek penelitian, dimana penulis mencatatnya dalam lembar observasi hasil pengamatan tersebut.

- a. Dokumentasi, yaitu pengumpulan data berupa catatan-catatan mengenai pokok-pokok permasalahan yang diteliti, seperti: data siswa dan daftar nilai siswa.
- b. Wawancara, yaitu proses tanya jawab secara langsung dua orang atau lebih berhadapan secara langsung atau tidak melalui media komunikasi. Wawancara dilakukan oleh penulis kepada pihak-pihak yang terkait seperti siswa dan guru matematika sebagai teman sejawat.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif komparatif dan teknik analisis kritis. Teknik deskriptif komparatif digunakan untuk membandingkan hasil antar siklus yaitu prestasi belajar siswa pada materi menyelesaikan masalah SPLDV sebelum siklus, siklus I dan siklus II.

Sedangkan teknik analisis kritis untuk menganalisis hasil observasi dari teman sejawat dan wawancara dengan siswa yang telah terkumpul. Langkah-langkahnya yaitu dengan mengumpulkan data yang diperoleh, mengidentifikasi, mengklarifikasi, menghubungkan dengan teori literatur yang mendukung masalah kemudian menarik kesimpulan berdasarkan penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan.

Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai, seperti apa yang telah didesain dalam faktor yang diteliti. Untuk dapat melihat kemampuan siswa dalam memahami konsep menyelesaikan masalah SPLDV khususnya, maka diberikan tes diagnostik (*pre test*) yang berfungsi sebagai evaluasi awal (*initial evaluation*).

Sedangkan observasi awal dilakukan untuk dapat mengetahui tindakan yang tepat sesuai yang diberikan dalam rangka meningkatkan pemahaman siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Dari evaluasi dan observasi awal maka dalam refleksi ditetapkan bahwa tindakan yang dipergunakan untuk tindakan meningkatkan pemahaman siswa adalah melalui pendekatan perancangan model matematika.



## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peningkatan kualitas pembelajaran siswa berdasarkan dari nilai yang diperoleh setelah diadakannya evaluasi pada setiap siklus yang ditandai dengan meningkatnya prestasi belajar siswa dalam setiap siklus perbaikan pembelajaran.

Untuk mengetahui peningkatan hasil prestasi belajar siswa sebelum perbaikan dan setelah perbaikan, maka dibuat rekapitulasi nilai pembelajaran Matematika Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II, sebagai berikut :

**Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II Mata Pelajaran Matematika Kelas IX SMP Negeri 8 Pakkat**

No	Nama Siswa	Pra Siklus	Setelah Perbaikan	
			Siklus I	Siklus II
1	SW. 01	72	78	85
2	SW. 02	75	80	85
3	SW. 03	67	72	78
4	SW. 04	65	68	77
5	SW. 05	68	72	75
6	SW. 06	67	70	75
7	SW. 07	60	69	76
8	SW. 08	77	81	95
9	SW. 09	45	60	66
10	SW. 10	68	73	77
11	SW. 11	67	73	78
12	SW. 12	66	73	75
13	SW. 13	67	70	77
14	SW. 14	70	78	83
15	SW. 15	45	62	66
16	SW. 16	75	81	87
17	SW. 17	77	82	100
18	SW. 18	68	72	80
19	SW. 19	35	55	60
20	SW. 20	40	58	66
21	SW. 21	67	72	76
22	SW. 22	62	70	75
23	SW. 23	40	61	67
24	SW. 24	66	71	77
25	SW. 25	45	62	66
26	SW. 26	77	81	95
27	SW. 27	75	80	85
28	SW. 28	66	72	78

29	SW. 29	40	55	60
30	SW. 30	60	68	70
31	SW. 31	46	52	62
32	SW. 32	63	68	72
33	SW. 33	55	67	75
34	SW. 34	67	71	73
35	SW. 35	67	72	77
36	SW. 36	50	68	70
37	SW. 37	70	80	88
38	SW. 38	71	82	95
39	SW. 39	68	71	78
40	SW. 40	67	73	77
41	SW. 41	36	56	66
42	SW. 42	70	81	90
43	SW. 43	60	68	75
44	SW. 44	52	62	66
45	SW. 45	57	68	72
	Jumlah	2.768	3.158	3.446
	Rata-rata	61,5	70,2	76,6

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan perolehan data sebagai berikut

:

1. Pada masa pra siklus nilai rata-rata adalah 61,5. Siswa yang mempunyai nilai di bawah KKM (66) sebanyak 19 atau 42% dan yang mencapai KKM sebanyak 26 siswa atau 58%. Dengan demikian kondisi awal pada prestasi belajar siswa adalah rendah dimana rata-rata nilai siswa 61,5 masih kurang dari 75 dan tingkat nilai dibawah KKM masih tinggi (42%).
2. Pada siklus I, siswa yang mempunyai nilai di bawah KKM sebanyak 10 atau 22% sedangkan yang sudah memenuhi KKM (>66) adalah 35 siswa atau 78% melebihi indikator keberhasilan yaitu 75%. Tetapi nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 70,2 dimana masih kurang dari rata-rata 75. Untuk itu maka diadakan kembali perbaikan pembelajaran Siklus II.
3. Pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 76,6 melebihi rata-rata 75. Siswa yang telah mencapai KKM sebanyak 42 atau 93% sehingga telah melebihi indikator keberhasilan yang ditetapkan, sehingga pada siklus II perbaikan pembelajaran dinyatakan berhasil.

Berdasarkan data nilai yang diperoleh dari hasil evaluasi sebelum perbaikan (pra siklus) dan setelah diadakan perbaikan pada Siklus I dan Siklus II dapat dibuat rekapitulasi nilai evaluasi pelajaran Matematika siswa Kelas IX SMP Negeri 8 Pakkat Tahun Pelajaran 2017/2018 sebagai berikut :

**Tabel 2. Rekapitulasi Nilai Evaluasi Pelajaran Matematika Siswa Kelas IX SMP Negeri 8 Pakkat**

No	Nilai	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		N	Persen	N	Persen	N	Persen
1	30 s/d 39	2	4%	0	0	0	0
2	40 s/d 49	7	16%	0	0	0	0
3	50 s/d 59	4	9%	0	0	0	0
4	60 s/d 69	21	47%	5	11%	10	15%
5	70 s/d 79	11	24%	13	29%	23	10%
6	80 s/d 89	0	0	18	40%	7	34%
6	90 s/d 100	0	0	9	20%	5	41%
Jumlah		45	100%	45	100%	45	100%

Adapun rekapitulasi pengelompokan ketuntasan siswa dalam pembelajaran matematika dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 3. Rekapitulasi Ketuntasan Siswa dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas IX SMP Negeri 8 Pakkat**

Kriteria	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
	N	Persen	N	Persen	N	Persen
Tuntas Nilai > 66	26	58%	35	78%	42	93%
Tidak Tuntas Nilai < 66	19	42%	10	22%	3	7%
Jumlah	45	100%	45	100%	45	100%

Keterangan :

N : Jumlah siswa

Hasil siklus I adalah sebanyak 35 siswa atau 78% tuntas, sedangkan 10 siswa atau 22% siswa tidak tuntas. Hal ini berarti ada peningkatan terhadap ketuntasan belajar siswa. Tingkat ketuntasan ini sudah di atas 75%. Tetapi rata-rata prestasi belajar (70,2) masih berada di bawah rata-rata sesuai indikator keberhasilan yaitu 75, maka diadakan lagi perbaikan pembelajaran dengan siklus II.

Hasil yang dicapai pada siklus II adalah sebanyak 42 siswa atau 93% tuntas dan 3 siswa atau 7% tidak tuntas. Hal ini berarti ada peningkatan terhadap ketuntasan belajar siswa. Ketuntasan 93% yang berada di atas 75% ini menandakan bahwa perbaikan pembelajaran pada siklus II dengan menggunakan metode perancangan model matematika telah berhasil.

## KESIMPULAN

1. Penggunaan metode perancangan model matematika dengan melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran matematika pada Pokok Bahasan Menyelesaikan masalah SPLDV sangat efektif untuk memudahkan siswa dalam memahami materi.
2. Hasil dari Penelitian Tindakan Kelas ini adalah:
  - a. Pada kondisi awal diperoleh hasil yang tidak memuaskan dimana sebanyak 19 siswa atau 42% tidak tuntas karena di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 66. Sedangkan yang mencapai KKM sebanyak 26 siswa atau 58%. Rata-rata prestasi belajar matematika juga rendah yaitu 61,5 masih kurang dari rata-rata 75.
  - b. Siklus I, sebanyak 35 siswa atau 78% tuntas, sedangkan 10 siswa atau 22% siswa tidak tuntas. Tingkat ketuntasan ini sudah di atas 75%. Tetapi rata-rata prestasi belajar yang dicapai 70,2 masih berada di bawah rata-rata sesuai indikator keberhasilan yaitu 75, maka diadakan lagi perbaikan pembelajaran dengan siklus II.
  - c. Siklus II, sebanyak 42 siswa atau 93% tuntas dan 3 siswa atau 7% tidak tuntas. Rata-rata prestasi belajar matematika yaitu 76,6 berada di atas dari rata-rata 75. dengan hasil ini perbaikan pembelajaran pada siklus II dengan menggunakan metode perancangan model matematika telah berhasil.
3. Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas tersebut maka hipotesis tindakan yang mengatakan: "Penggunaan metode perancangan model matematika dapat meningkatkan prestasi belajar matematika pada materi

menyelesaikan masalah SPLDV siswa Kelas IX SMP Negeri 8 Pakkat Tahun Pelajaran 2017/2018", terbukti kebenarannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin Zaenal. 1990. *Evaluasi Instruksional Prinsip Teknik Prosedur*. Bandung : Remadja Rosda Karya
- Elizabeth B. Hurlock. 1990. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Penerbit Gelora Aksara Pratama.
- Gredler, Margaret E. Ball. 1991. *Belajar dan Membelajarkan*, Jakarta : Rajawali
- Herman Hudojo, 1990. *Strategi Mengajar Belajar Matematika*. Malang : IKIP Malang.
- Prasetyawan Irawan, dkk. 1997. *Teori Belajar, Motivasi, dan Keterampilan Mengajar*. Jakarta: Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruktisional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rini Budiharti. 2001, *Strategi Belajar Mengajar*. Surakarta : UNS Press.
- Siti Choiriyah. 2006. *Acuan Pengayaan Matematika*. Solo : Sindhunata
- UU No. 2 Tahun 1989. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Wagiman, 2003. *Prioritas Matematika dalam Penerapan Kehidupan 3, Untuk SMU / MA Program IPA*. Surakarta : Widya Dita.
- Winkel. W.S 1987. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta : Gramedia

**MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR DAN KETERAMPILAN  
BERBAHASA SISWA DENGAN METODE *APPLIED BEHAVIOR  
ANALYSIS* DENGAN MEDIA VISUAL DI SLB ABCD  
HEPHATA LAGUBOTI**

**Ellys Estauli\***

**Abstrak**

Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa autis dalam proses pembelajaran dan untuk meningkatkan hasil belajar keterampilan berbahasa siswa autis melalui penerapan metode *Applied Behavior Analysis* dengan media visual. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menggunakan model PTK Hopkins (1993) dengan empat langkah, yaitu: (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di SLB ABCD Hephata Laguboti dengan subjek penelitian siswa-siswa autis yang berjumlah 6 (enam) orang. Data tentang peningkatan aktivitas belajar siswa dan keterampilan berbahasa dikumpulkan dengan observasi dan tes hasil belajar. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan teknik analisis kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian tindakan menunjukkan; (1) pada siklus pertama aktivitas belajar siswa baik (77,47%) dan pada siklus kedua aktivitas belajar siswa sangat baik (84%), (2) pada siklus pertama nilai rata-rata hasil belajar siswa 66 dan pada siklus kedua 81,5. Hasil pengujian hipotesis tindakan membuktikan bahwa adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa autis dengan penerapan metode *Applied Behavior Analysis* dari siklus pertama ke siklus kedua. Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis data yang diperoleh dengan peningkatan aktivitas belajar siswa sebesar 6,53%, dan peningkatan hasil belajar siswa sebesar 15,5%. Disimpulkan bahwa dengan penerapan metode *Applied Behavior Analysis* dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa autis. Dengan demikian guru yang mengajar pada siswa autis disarankan untuk menerapkan metode *Applied Behavior Analysis* ini guna memperoleh hasil pembelajaran yang terbaik.

**Kata kunci:** *Aktivitas Belajar, Keterampilan, APY, Media Visual*

**PENDAHULUAN**

Komunikasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi merupakan bagian dari kehidupan manusia sehari-hari, bahkan merupakan manifestasi dari kehidupan itu sendiri.

---

\* Guru SLB ABCD Hephata Laguboti

Komunikasi juga merupakan realita pokok dari kehidupan manusia. Seorang manusia mengungkapkan keberadaan dirinya, dengan segala permasalahannya melalui komunikasi, yang diungkapkan secara verbal maupun non verbal. Komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi sangat penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan dan membangun hubungan dengan orang lain dan sekitar kita. Dapat diperkirakan bahwa jika manusia kurang berkomunikasi dengan manusia lain maka sedikit juga pengalaman yang dialami dan pengetahuan yang diperoleh. Demikian juga akan sangat kurang dalam pengaktualisasian diri. Kurangnya komunikasi dapat disebabkan oleh banyak hal, salah satu diantaranya oleh karena ketidakmampuan untuk mengadakan dan menjalin komunikasi dengan manusia dan dengan sekitarnya.

Menurut tugas-tugas perkembangan untuk masa kanak-kanak usia 6-12 tahun terutama yang secara langsung berkaitan dengan aspek berkomunikasi atau berbahasa, seorang anak diusia ini pada tahap mengembangkan kecakapan dasar dalam membaca, menulis, dan menghitung serta mengembangkan konsep yang diperlukan untuk sehari-hari. Maka penting untuk menguasai tugas perkembangan yang sesuai dengan usia anak dan tingkat perkembangannya. Seorang anak yang tidak mampu menguasai tugas perkembangan ini dengan baik akan mengalami beberapa kendala dalam proses pengaktualisasian diri.

Sekolah Luar Biasa (SLB) ABCD Hephata Laguboti secara khusus menyelenggarakan pendidikan bagi siswa-siswa yang mengalami retardasi mental (*mental retardation*), yaitu keterlambatan yang mencakup rentang yang luas dalam perkembangan fungsi kognitif dan social (APA, 2000). Retardasi mental didiagnosis berdasarkan kombinasi dari tiga kriteria; (1) skor rendah pada tes intelegensi formal (skor IQ kira-kira 70 atau dibawahnya), (2) adanya bukti hendaya dalam melakukan tugas sehari-hari dibandingkan dengan orang lain yang seusia dalam lingkup budaya tertentu, dan (3) perkembangan gangguan terjadi sebelum usia 18 tahun. Namun dalam perkembangan waktu,

beberapa siswa yang mendaftar selain mengalami retardasi mental juga mengalami autisme.

Adanya kondisi seperti yang sudah diuraikan tersebut terjadi juga di SLB ABCD Hephata Laguboti. Siswa SLB ABCD Hephata Laguboti yang terdiri dari 90 orang, 16,66% diantaranya selain kecerdasan yang rendah juga mengalami gangguan autisme. Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap orang tua siswa autisme yang ada di SLB ABCD Hephata Laguboti hampir 100% menyatakan bahwa kesulitan yang paling besar pada anak mereka adalah kesulitan untuk berbahasa atau berkomunikasi.

Meskipun autisme belum dapat disembuhkan, penelitian selama 30 tahun mendukung pentingnya program penanganan perilaku yang intensif, yang menerapkan prinsip-prinsip belajar untuk mengurangi perilaku yang mengganggu dan meningkatkan keterampilan belajar serta komunikasi pada anak-anak autisme. Salah satu pendekatan yang dikembangkan adalah pendekatan perilaku yang didasarkan pada teori *operant conditioning* yang menempatkan *reward* dan hukuman secara sistematis diaplikasikan untuk meningkatkan kemampuan anak memperhatikan orang lain, bermain dengan anak lain, mengembangkan keterampilan akademik dan menghilangkan perilaku *self-mutilative* (Nevid dkk, 2010:148).

Metode yang dikembangkan untuk pendekatan perilaku ini dikenal dengan metode *Applied Behavior Analysis*. Pendekatan pengajaran dalam metode ini meliputi: keahlian sosial, motorik, verbal, serta keterampilan penalaran. Metode ini menggunakan program penanganan perilaku yang intensif dan terstruktur, dengan banyaknya pemberian instruksi individual. Prinsip dari pelaksanaan metode *Applied Behavior Analysis* adalah melakukan observasi perilaku dan dorongan atau penguatan positif dalam mengajarkan setiap langkah dari perilaku yang diharapkan. Perilaku seorang anak akan diberi perangsang dengan pemberian hadiah atau imbalan tertentu, saat anak berhasil menampilkan setiap langkah yang diperintahkan.

Dengan media visual ini diharapkan penerapan metode *Applied Behavior Analysis* semakin efektif dalam mengembangkan aktivitas belajar dan



peningkatan komunikasi anak autisme. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Hogdon dkk (Ormrod, 2009:247), siswa yang mengalami gangguan autisme seringkali memiliki keterampilan visual spasial yang kuat namun mengalami kesulitan dalam keterampilan bahasa, karena itu penggunaan bahan ajar visual perlu lebih banyak mendapat perhatian. Media visual dengan menggunakan berbagai objek, gambar, dan foto untuk menyampaikan berbagai gagasan di bidang akademik, atau juga menggunakan semacam isyarat visual untuk menandai dimulainya suatu aktivitas baru.

## **METODE PENELITIAN**

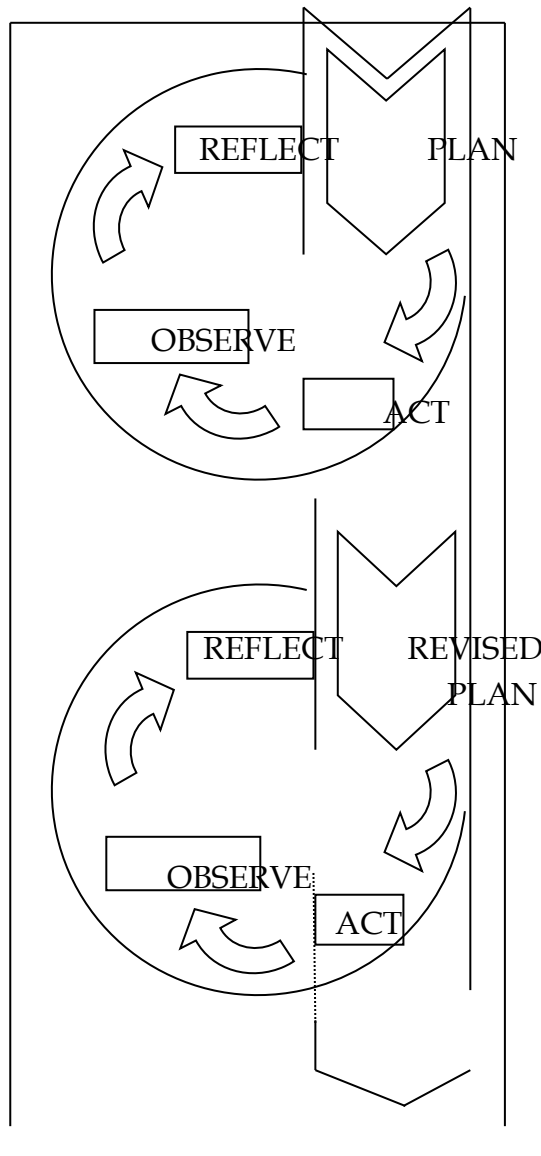
Penelitian tindakan ini dilaksanakan di SLB ABCD Hephata Laguboti Penelitian dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan, pada bulan Maret sampai Mei 2018. Waktu penelitian ini disesuaikan dengan kalender pendidikan dalam bentuk proses belajar mengajar.

Subjek dalam penelitian ini adalah Siswa-siswa Autis di SLB ABCD Hephata Laguboti yang berjumlah 6 (enam) orang, dengan rentang usia 8-10, tingkat kecerdasan (IQ) antara 50-65 (*mild*),

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan dengan mempertimbangkan karakteristik siswa autis, maka metode yang dipilih dalam penelitian ini adalah adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau biasa disebut dengan *Classroom Action Research* (CAR). Penelitian tindakan kelas merupakan bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru sendiri yang hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk pengembangan dan perbaikan pembelajaran. Para peneliti PTK tidak berasumsi bahwa hasil penelitiannya akan menghasilkan teori yang dapat digunakan secara umum (digeneralisasi). Penelitian tindakan hanya terbatas pada kepentingan peneliti sendiri, dengan tujuan agar penelitinya dapat melaksanakan tugas pembelajaran dengan lebih baik.

Penelitian tindakan kelas ini mengandung empat komponen utama atau disebut juga dengan tahapan, yaitu: perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), pengamatan (*observe*), dan refleksi (*reflect*). Keempat komponen tersebut

dilakukan dalam tiap siklus yang direncanakan seperti dalam model yang dikemukakan oleh Kemmis dan Taggart (Hopkins, 1993:48) berikut :



**Gambar 3.1 Siklus Pelaksanaan Tindakan Kelas (Hopkins, 1993:488)**

Indikator keberhasilan penelitian tindakan ini diharapkan bahwa setelah setiap siklus berakhir ada peningkatan aktivitas belajar dan keterampilan berbahasa siswa autis yang ditandai dengan ciri-ciri antara lain : siswa-siswa autis menunjukkan sikap antusiasnya dan senang dalam mengikuti kegiatan pelajaran, mempunyai sikap kepatuhan, terlibat aktif dalam interaksi pembelajaran dan kemauan untuk mengikuti instruksi yang diberikan, khususnya yang dapat diamati dan diukur dengan adanya

peningkatan aktivitas belajar dan keterampilan berbahasa siswa autis. Tindakan penelitian ini akan dihentikan apabila 70% siswa dikelas tersebut mendapat nilai  $\geq 70$  dan telah menunjukkan keaktifan dalam belajar dengan persentase rata-rata  $\geq 80\%$ .

## HASIL PENELITIAN

### 1. Deskripsi Pra Tindakan

SLB ABCD Hephata Laguboti adalah sekolah yang secara khusus mendidik siswa-siswi yang mengalami keterbelakangan mental (*mental retardation*). Namun beberapa tahun belakangan ini, beberapa siswa yang dididik selain dengan keterbelakangan mentalnya juga mengalami autis.

Hasil belajar keterampilan berbahasa siswa autis sebelum dilakukan tindakan dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 1 Hasil Pretest Keterampilan Berbahasa Siswa Autis**

No	Siswa	Skor	Nilai
1	CL	11	32,35
2	RB	3	8,82
3	HS	6	17,64
4	RO	6	17,64
5	SS	7	20,58
6	KZ	9	26,47
	Jumlah	42	123,5
	Rata-rata	7	20,58

Dari hasil pretest yang dilakukan pada 6 (enam) siswa autis diketahui bahwa keterampilan berbahasa siswa pada umumnya masih sangat kurang. Nilai rata-rata untuk hasil keterampilan berbahasa berdasarkan tabel diperoleh 20,58. Hal inilah juga yang mendasari peneliti untuk menerapkan metode *Applied Behavior Analysis* untuk meningkatkan aktivitas belajar dan komunikasi siswa autis di SLB ABCD Hephata Laguboti, karena belum memberikan gambaran keberhasilan yang diharapkan oleh peneliti, dan selanjutnya akan dijadikan bahan pertimbangan untuk ditindaklanjuti pada siklus I.

## SIKLUS I

Hasil observasi terhadap aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan penerapan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) dapat dilihat pada Tabel 1 analisis observasi berikut ini dan format observasi aktivitas belajar siswa dapat dilihat pada lampiran.

**Tabel 1 Analisis Observasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus I**

No	Kategori	Pem belajaran 1		Pem belajaran 2		Pem belajaran 3		Pem belajaran 4	
		Fre kue nsi	Perse ntase (%)	Fre kue nsi	Perse ntase (%)	Fre kue nsi	Perse ntase (%)	Fre kue nsi	Perse ntase (%)
1	Sangat baik	0	0,00	0	0,00	1	16,66	2	33,33
2	Baik	2	33,33	3	50	4	66,66	3	50
3	Kurang	4	66,66	3	50	1	16,66	1	16,66
4	Sangat kurang	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00

Dari tabel 1 terlihat bahwa pada pembelajaran pertama dari 6 (enam) siswa, terdapat dua siswa yang mempunyai aktivitas belajar dengan baik dengan persentase sekitar 33,33%, sedangkan empat siswa yang lain masih kurang aktivitas belajarnya dengan persentase sekitar 66,6%. Hasil observasi aktivitas belajar siswa autisme pada pertemuan pertama dan kedua menunjukkan bahwa siswa belum terbiasa dengan penerapan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) ini, sedangkan pada pertemuan ketiga dan keempat menunjukkan adanya peningkatan dimana terdapat 16,66% yang pada pertemuan ketiga sudah sangat baik, dan 66,66% sudah baik dan hanya 16,66% yang masih kurang. Demikian juga pada pertemuan yang keempat, terdapat 33,33% siswa yang mempunyai aktivitas belajar dengan sangat baik, 50% sudah baik dan 16,66% masih kurang.

Tes hasil keterampilan berbahasa siswa kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk paparan data dengan berbentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 2. Hasil Belajar Keterampilan Berbahasa Siswa Siklus I**

No	Siswa		
		Skor	Nilai
1	CL	28	82
2	RB	21	61
3	HS	22	64
4	RO	19	55
5	SS	21	61
6	KZ	25	73
Jumlah			396
Rata-rata			66

Dari data hasil tes siswa dapat ditentukan Median, Modus dan Mean. Untuk menentukan median data disusun menurut urutan nilainya: 55, 61, 61, 64, 73, 82. Maka Median adalah rata-rata dari 61 dan 64 yaitu 62,5. Modus dari data pada tabel 3 dapat ditentukan dengan melihat frekuensi munculnya nilai. Frekuensi nilai yang lebih banyak muncul adalah 61.

## SIKLUS II

Berdasarkan observasi dua *observer* terhadap aktivitas belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan menerapkan metode ABA dapat dilihat pada tabel analisis observasi berikut ini

**Tabel 3 Analisis Observasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus II**

No	Kategori	Pem belajaran 1		Pem belajaran 2		Pem belajaran 3		Pem belajaran 4	
		Fre kue nsi	Perse ntase (%)	Fre kue nsi	Perse ntase (%)	Fre kue nsi	Perse ntase (%)	Fre kue nsi	Perse ntase (%)
1	Sangat baik	2	33,33	2	33,33	4	66,66	4	66,66
2	Baik	4	66,66	4	66,66	2	33,33	2	33,33
3	Kurang	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00
4	Sangat kurang	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00

Dari tabel 3 terlihat bahwa pada pembelajaran pertama hingga pembelajaran keempat aktivitas belajar siswa semakin menunjukkan kemajuan yang baik. Pada pertemuan ketiga dan keempat sekitar 66,66% aktivitas belajar siswa dengan kategori sangat baik dan selebihnya (33,33%)

dengan kategori baik. Pada siklus pertama aktivitas belajar siswa berada pada kualifikasi baik (77,47%) dan pada siklus kedua aktivitas belajar siswa berada pada kualifikasi sangat baik (84%). Dengan demikian peningkatan aktivitas belajar siswa sebesar 6,53%. Berdasarkan data tersebut mau menunjukkan bahwa semua siswa sudah mengalami perkembangan aktivitas belajar dengan penerapan metode *Applied Behavior Analysis*.

Hasil belajar keterampilan berbahasa siswa autis pada siklus II kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk paparan data dengan berbentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 5 Hasil Belajar Keterampilan Berbahasa Siswa Siklus II**

No	Siswa	Siklus II	
		Skor	Nilai
1	CL	37	94
2	RB	30	76
3	HS	31	79
4	RO	29	74
5	SS	31	79
6	KZ	34	87
Jumlah			489
Rata-rata			81,5

Dari data hasil tes siswa dapat ditentukan Median, Modus dan Mean. Untuk menentukan median data disusun menurut urutan nilainya: 74, 76, 79,79, 87,94. Maka Median adalah rata-rata dari 79 dan 79 yaitu 79. Modus dari data pada tabel 4.8 dapat ditentukan dengan melihat frekuensi munculnya nilai. Frekuensi nilai yang lebih banyak muncul adalah 79.

## SIMPULAN

Simpulan yang dapat ditarik dari kajian penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama, dengan menerapkan metode *Applied Behavior Analysis* yang menggunakan media visual, aktivitas belajar siswa autis pada setiap siklus terus meningkat, terutama pada siklus kedua pembelajaran keempat, persentase aktivitas belajar siswa meningkat cukup tinggi dibandingkan dengan persentase aktivitas belajar siswa pada siklus yang pertama dan pada

siklus yang kedua persentase aktivitas belajar siswa sudah baik dan sudah dilaksanakan secara maksimal.

Kedua, dengan menerapkan metode *Applied Behavior Analysis* yang menggunakan media visual, keterampilan berbahasa siswa autis juga mengalami peningkatan yang cukup baik. Dari 6 (enam) sampel dalam penelitian ini, sekitar 66,66% sudah memperoleh keterampilan berkomunikasi dengan kategori baik dan 33,33% memperoleh tingkat komunikasi dengan sangat baik.

## DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Depdiknas, 2003. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Dirjen PMPTK

**Hopkins, D. 1993. *A Teacher's Guide to Classroom Research. Second Edition. Philadelphia: Open University Press.***

Yayasan Autisma Indonesia. 1998. *Pelatihan Tatalaksana Perilaku (Metode Lovaas) dan COMPIC Pada Penyandang Autisme Gangguan Perkembangan Pada Anak*. Jakarta: Graha Sucof.

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN KEPALA SEKOLAH DALAM  
PENYUSUNAN ADMINISTRASI RENCANA KEGIATAN DAN  
ANGGARAN SEKOLAH (RKAS) MELALUI SUPERVISI MANAJERIAL  
DI SEKOLAH BINAANDI SMP SWASTA ST. IGNASIUS MEDAN  
SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN. 2017/2018**

**Wilson Mellithis\***

**Abstrak**

Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan kepala sekolah dalam penyusunan administrasi RKAS. Hal tersebut dibuktikan dengan kurang lengkapnya dokumen-dokumen tentang standar penyusunan RKAS oleh 5 kepala sekolah di Daerah Binaan Di SMP Swasta St.Ignasius Medan Semester Ganjil Tahun Pelajaran. 2017/2018. Tujuan penelitian adalah meningkatkan kemampuan kepala sekolah di Di SMP Swasta St.Ignasius Medan Semester Ganjil Tahun Pelajaran. 2017/2018 dalam Penyusunan Administrasi Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS). Subjek penelitian adalah 8 orang kepala sekolah di daerah binaan Di SMP Swasta St.Ignasius Medan Semester Ganjil Tahun Pelajaran. 2017/2018. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Analisis data dilakukan dengan membandingkan hasil pada kondisi awal, hasil siklus I, hasil siklus II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kondisi awal menunjukkan bahwa hasil penilaian terhadap kemampuan kepala sekolah menunjukkan hasil yang kurang baik, hal tersebut ditunjukkan dengan rendahnya kemampuan kepala sekolah yang hanya memperoleh angka nilai rata-rata 53,47 dan hanya masuk dalam kualifikasi kurang. Pada pelaksanaan siklus pertama hasil penilaian terhadap kemampuan kepala sekolah menunjukkan hasil angka nilai rata-rata 69,53 dan hanya masuk dalam kualifikasi C atau cukup. Pada pelaksanaan siklus kedua hasil penilaian terhadap kemampuan kepala menunjukkan hasil angka nilai rata-rata 88,89 dan hanya masuk dalam kualifikasi AB atau amat baik. Melihat data perolehan hasil penelitian dalam kegiatan penelitian tindakan sekolah ini, dapat disimpulkan bahwa supervisi manajerial yang dilakukan oleh pengawas sekolah terhadap 8 orang kepala sekolah di daerah binaan Di SMP Swasta St.Ignasius Medan Semester Ganjil Tahun Pelajaran. 2017/2018 dinyatakan berhasil meningkatkan meningkatkan kinerja kepala sekolah dalam standar penyusunan RKAS

**Kata kunci:** *supervisi manajerial, kemampuan, kepala sekolah, RKAS*

---

\* Pengawas SMP Pemko Medan



## **PENDAHULUAN**

Pengawas sekolah sebagai salah satu pengembang pendidikan bertanggung jawab terhadap kelancaran pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolah. Sebagai pengembang peningkatan kualitas pendidikan dan pengajaran di sekolah tidaklah mudah sebagaimana di amanahkan Permendiknas No. 12 tahun 2007 tentang standar pengawas sekolah maka pengawas berkewajiban melaksanakan kepengawasan sesuai dengan peraturan-peraturan tersebut, khususnya layanan supervisi sebagai salah satu kompetensinya, dalam rangka mengembangkan kerja sama antar personal agar secara serempak seluruhnya bergerak ke arah pencapaian tujuan melalui kesediaan melaksanakan tugas masing-masing secara efisien dan efektif.

Pengawas pendidikan, dalam konteks perubahan pendidikan adalah elemen yang dapat memberikan pencerahan yang bersifat komprehensif dilingkungan persekolahan. Kemampuan pengawas memiliki kedudukan strategis dalam menciptakan situasi yang kondusif bagi pencapaian kemampuan setiap elemen yang ada di sekolah terutama kepala sekolah. Akhir dari pelaksanaan kemampuan pengawas, adalah terciptanya personil kepala sekolah yang memiliki kemampuan profesional, sehingga mampu melakukan perubahan menuju ke arah yang lebih efektif bagi manajemen persekolahan.

Pengawas (supervisor) adalah salah satu tenaga kependidikan, yang bertugas memberikan pengawasan agar tenaga kependidikan (guru, kepala sekolah, personil lainnya di sekolah) dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Tenaga pengawas TK/SD, SMP, SMA dan SMK merupakan tenaga kependidikan yang peranannya sangat penting dalam membina kemampuan profesional tenaga pendidik dan kepala sekolah dalam meningkatkan kemampuan sekolah. Pengawas Sekolah merupakan jabatan strategis dalam penyelenggaraan sistem pendidikan nasional yang memiliki tugas pokok menilai dan membina penyelenggaraan pendidikan di sekolah tertentu yang menjadi tanggungjawabnya.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengawas

merupakan salah satu komponen yang memiliki peranan penting dalam peningkatan mutu pendidikan. Dengan adanya pengawasan yang dilakukan pengawas (supervisor) akan menumbuhkan semangat dan motivasi kepada personil dan lembaga pendidikan. Kemampuan pengawas, walaupun adakalanya bersifat teknis, tetapi memiliki kedudukan yang strategis dalam menciptakan situasi yang kondusif bagi pencapaian kemampuan setiap elemen yang ada di sekolah, baik itu kepala sekolah, guru, tenaga administrasi, peserta didik dan lainnya yang terlibat secara langsung terhadap proses pembelajaran. Akhir dari pelaksanaan kemampuan pengawas adalah terciptanya personil sekolah yang dapat melaksanakan tugas sebagaimana tuntutan kemampuannya, sehingga tercipta situasi yang kondusif untuk melakukan perubahan menuju ke arah yang lebih efektif bagi manajemen persekolahan.

Hal ini jika diadakan supervisi, pengawasan dan pembinaan lebih intensif dari Pengawas sekolah tidak mustahil akan semakin meningkatkan kemampuan profesional kepala sekolah. Hal itulah yang membuat peneliti tertarik untuk mengungkap lebih dalam tentang supervisi manajerial pengawas sekolah terhadap peningkatan kemampuan profesional kepala sekolah dasar. Penelitian tentang supervisi manajerial yang dilakukan para Pengawas sekolah diharapkan mampu memberikan kontribusi yang maksimal terhadap peningkatan mutu profesional kepala sekolah khususnya di sekolah dasar binaan peneliti yang pada gilirannya berimplikasi terhadap peningkatan mutu Pendidikan Nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dalam hubungannya dengan penyusunan RKAS di masing-masing sekolah binaan khususnya di 8 sekolah dasar yang menjadi binaan peneliti ditemukan adanya permasalahan mendasar dalam penyusunan RKAS. Hal ini tentunya menjadi permasalahan tersendiri mengingat Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) berisikan program-program dan rencana kegiatan dalam jangka pendek (satu tahunan) yang menjadi acuan pelaksanaan kegiatan-kegiatan di sekolah baik yang bersifat akademik maupun non akademik. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa RKAS inilah yang akan

dipergunakan sebagai dasar untuk melakukan monitoring dan evaluasi, pembinaan, dan pembimbingan oleh berbagai pihak yang berkepentingan dengan sekolah.

Dari hasil observasi awal diketahui bahwa terdapat 1 kepala sekolah atau 12,50% dalam kriteria cukup dan 8 kepala sekolah lainnya atau 87,50% dalam kriteria kurang, dan belum ada satupun kepala sekolah yang berada dalam kriteria minimal baik dalam Penyusunan Administrasi Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) di sekolahnya masing-masing.

Dalam Panduan Pelaksanaan Tugas Pengawas Sekolah/ Madrasah (Direktorat Tenaga Kependidikan, 2009:20) dinyatakan bahwa supervisi manajerial adalah supervisi yang berkenaan dengan aspek pengelolaan sekolah yang terkait langsung dengan peningkatan efisiensi dan efektivitas sekolah yang mencakup perencanaan, koordinasi, pelaksanaan, penilaian, pengembangan kompetensi sumberdaya manusia (SDM) kependidikan dan sumberdaya lainnya.

Dari penjelasan di atas, maka peneliti sebagai pengawas sekolah khususnya pada SD Binaan merasa bertanggung jawab untuk memperbaiki kendala-kendala yang terdapat di lapangan khususnya yang berkaitan dengan masalah penyusunan RKAS. Perwujudan tindakan yang peneliti lakukan adalah dengan melaksanakan kegiatan penelitian tindakan sekolah dengan judul "Upaya Meningkatkan Kemampuan Kepala Sekolah melalui Supervisi Manajerial dalam Penyusunan Administrasi Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) di SMP Swasta St.Ignasius Medan Semester Ganjil Tahun Pelajaran. 2017/2018.

Penelitian tindakan sekolah ini merupakan tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kepala sekolah dalam menyusun RKAS. Tindakan yang dilakukan adalah melaksanakan supervisi manajerial yang dilaksanakan dalam 2 siklus tindakan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Apabila datanya telah terkumpul lalu diklasifikasikan menjadi dua kelompok data, yaitu kuantitatif yang berbentuk angka-angka dan data kualitatif yang dinyatakan dalam kata-

kata atau simbol. Data kualitatif yang berbentuk kata-kata tersebut disisihkan untuk sementara, karena akan sangat berguna untuk menyertai dan melengkapi gambaran yang diperoleh dari analisis data kuantitatif (Arikunto, 2006). Sehingga dalam penelitian ini diperlukan dulu data kuantitatif yang berbentuk angka, setelah itu baru diperjelas dengan kata-kata.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, dan dokumentasi

- a. Observasi dipergunakan untuk mengumpulkan data dan mengetahui kemampuan kepala sekolah dalam menyusun perangkat RKAS dengan lengkap.
- b. Dokumentasi, dipergunakan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya yang berkaitan dengan kegiatan penelitian (Arikunto, 2006 : 206).

Alat pengumpulan data dalam PTS ini sebagai berikut.

- a. Observasi menggunakan lembar observasi untuk mengetahui peningkatan kemampuan kepala sekolah dalam menyusun perangkat RKAS. (secara lengkap dapat dilihat pada bagian lampiran-lampiran tentang Instrumen Pengumpulan Data Penyusunan RKAS)
- b. Dokumentasi, dipergunakan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya (Arikunto, 2006 : 206).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif, yaitu mengklasifikasikan data menjadi dua kelompok yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dinyatakan dalam bentuk kata-kata atau simbol sedangkan data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka (Arikunto 2006). Data kualitatif di dapat dengan cara reduksi data yaitu proses penyerdehanaan yang dilakukan melalui seleksi data, pemfokusan dan pengabstrakan data mentah menjadi informasi yang bermakna. Paparan data adalah proses pengambilan intisari dari sajian data yang terorganisir dalam bentuk pernyataan kalimat formula yang singkat dan padat tetapi

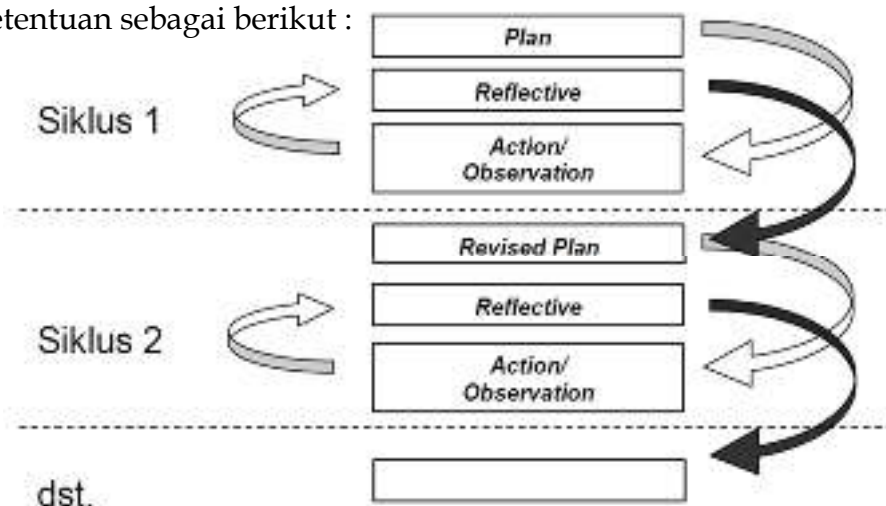
mengandung pengertian luas.

Dalam melakukan analisis data, semua catatan dijadikan landasan berpijak. Isi catatan diperoleh dari hasil observasi, serta hasil pengamatan menggambarkan peningkatan kemampuan kepala sekolah dalam menyusun RKAS sebelum diberi tindakan dan sesudah diberi tindakan. Penentuan kualifikasi hasil kinerja adalah sebagai berikut:

$$\text{SKOR AKHIR} = \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 = \dots\dots\dots$$

Indikator keberhasilan dalam pelaksanaan kegiatan penelitian tindakan sekolah ini didasarkan pada hasil observasi yang dilakukan terhadap instrumen penyusunan RKAS yang terdiri dari 12 indikator beserta sub-sub indikatornya (terlampir). Kemampuan kepala sekolah baik secara individual maupun klasikal dalam pengelolaan administrasi kelas dinyatakan meningkat apabila minimal memperoleh nilai 70 atau pada kualifikasi minimal BAIK

Siklus dalam penelitian ini terdiri dari beberapa langkah dengan ketentuan sebagai berikut :



## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Permasalahan dalam penelitian tindakan ini difokuskan pada peningkatan kemampuan kepala sekolah penyusunan administrasi RKAS di sekolahnya masing-masing. Kegiatan yang dilakukan dalam 2 siklus ini, dilakukan sejak bulan Juli 2017 s.d. September 2017 selama 3 bulan dengan

menitikberatkan pada unsur-unsur dan langkah-langkah penyusunan standart RKAS sebagaimana yang terlihat pada kegiatan tindakan penelitian yang telah diuraikan.

Dari dari awal yang diperoleh pada kegiatan penelitian, terlihat bahwa 100% kepala sekolah masih memiliki kesulitan dalam menyusun RKAS. Selain itu kepala sekolah juga masih kesulitan dalam menentukan standart penyusunan administrasi RKAS yang baku sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh dinas terkait.

Dari uraian tentang kondisi awal tentang penyusunan administrasi RKAS sebagaimana di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa semua kepala sekolah dalam binaan peneliti belum mampu penyusunan administrasi RKAS sesuai dengan standar baku penyusunan administrasi RKAS. Melihat hal tersebut di atas, maka peneliti bermaksud mengadakan kegiatan perbaikan kemampuan kepala sekolah dalam penyusunan administrasi RKAS yang baik dan benar sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Upaya perbaikan yang dilakukan oleh peneliti adalah melaksanakan penelitian tindakan sekolah dengan melaksanakan kegiatan supervisi manajerial terhadap standar penyusunan administrasi RKAS bagi kepala sekolah dasar di wilayah binaan peneliti, yang terdiri dari 9 sekolah dasar.

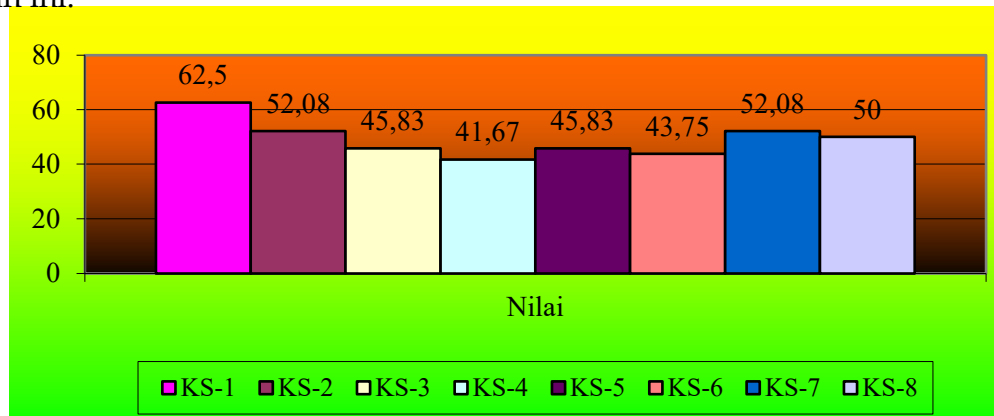
Data awal yang didapat oleh peneliti tentang kemampuan 3 orang kepala sekolah binaan dalam menyusun RKAS sebagaimana dijelaskan pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Penilaian Kemampuan Penyusunan RKAS pada Kondisi Awal**

<i>No</i>	<i>Nama Sekolah</i>	<i>Nilai</i>	<i>Kriteria Nilai</i>	<i>Ket</i>
1	KS-1	62,50	C	Blm Tuntas
2	KS-2	52,08	K	Blm Tuntas
3	KS-3	45,83	K	Blm Tuntas
4	KS-4	41,67	K	Blm Tuntas
5	KS-5	45,83	K	Blm Tuntas
6	KS-6	43,75	K	Blm Tuntas
7	KS-7	52,08	K	Blm Tuntas

8	KS-8	50,00	K	Blm Tuntas
<b>Jumlah</b>		<b>393,75</b>	<b>-</b>	<b>Blm Tuntas</b>
<b>Rata-Rata</b>		<b>53,47</b>	<b>K</b>	

Dalam bentuk grafik, Rekapitulasi Hasil Penilaian Kemampuan Penyusunan RKAS pada Kondisi Awal sebagaimana dijelaskan grafik di bawah ini.



**Gambar 1 Grafik Hasil Penilaian Kemampuan Penyusunan RKAS pada Kondisi Awal**

Dari tabel dan grafik di atas dapat dijelaskan bahwa kemampuan kepala sekolah dari 8 sekolah binaan masih rendah, hal tersebut dapat dilihat dari perolehan hasil penilaian yang dilakukan peneliti di awal kegiatan penelitian di mana hasil menunjukkan kisaran nilai dalam kriteria kurang sehingga perlu dilakukan tindakan untuk meningkatkan kemampuan kepala sekolah dalam menyusun RKAS dengan menerapkan supervisi manajerial.

### Siklus I

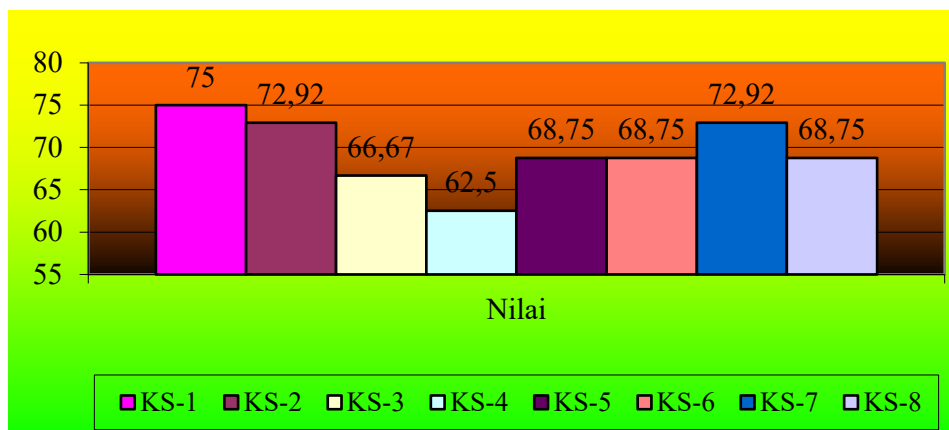
Hasil penilaian terhadap instrumen pengumpulan data tentang penyusunan RKAS yang telah disusun oleh masing-masing kepala sekolah di daerah binaan peneliti sebagaimana dijelaskan tabel di bawah ini.

**Tabel 3 Rekapitulasi Hasil Penilaian Kemampuan Penyusunan RKAS pada Siklus Pertama**

No	Nama Sekolah	Nilai	Kriteria Nilai	Ket
1	KS-1	75,00	B	Tuntas
2	KS-2	72,92	B	Tuntas
3	KS-3	66,67	C	Blm Tuntas

4	KS-4	62,50	C	Blm Tuntas
5	KS-5	68,75	C	Blm Tuntas
6	KS-6	68,75	C	Blm Tuntas
7	KS-7	72,92	B	Tuntas
8	KS-8	68,75	C	Blm Tuntas
<b>Jumlah</b>		<b>556,25</b>	<b>-</b>	<b>556,25</b>
<b>Rata-Rata</b>		<b>69,53</b>	<b>C</b>	<b>69,53</b>

Dalam bentuk grafik, Rekapitulasi Hasil Penilaian Kemampuan Penyusunan RKAS pada siklus pertama sebagaimana dijelaskan grafik di bawah ini.



**Gambar 2 Grafik Hasil Penilaian Kemampuan Penyusunan RKAS pada Siklus Pertama**

Dari tabel dan grafik di atas dapat dijelaskan bahwa kemampuan kepala sekolah dari 8 sekolah binaan sudah mengalami peningkatan, hal tersebut dapat dilihat dari perolehan hasil penilaian yang dilakukan peneliti pada siklus pertama semuanya mengalami peningkatan. Dari analisis data sebagaimana disebutkan di atas, 5 orang kepala sekolah dinyatakan belum tuntas karena memperoleh nilai di bawah kriteria keberhasilan, yaitu 70 dan 3 orang kepala sekolah dinyatakan tuntas karena memperoleh nilai di atas 70 dan masuk dalam kriteria BAIK.

## Siklus II

Berdasarkan pengamatan peneliti, pada saat pelaksanaan pertemuan siklus kedua, nampak semua kepala sekolah SDN Daerah Binaan peneliti

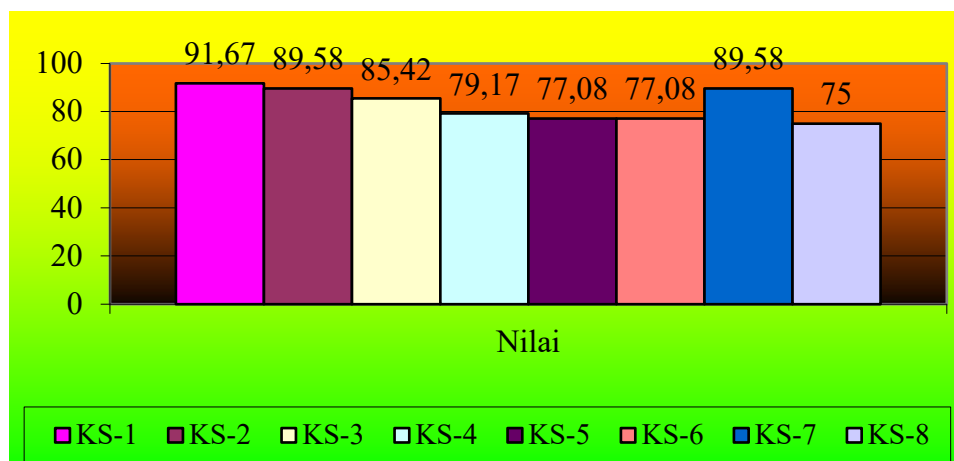


sudah memahami dengan baik tentang standar penyusunan RKAS dengan baik. Hal tersebut nampak dari kesiapan para kepala sekolah untuk mempersiapkan format isian penyusunan RKAS yang sudah dipersiapkan peneliti pada pertemuan pertama yang harus dikumpulkan untuk diberikan penilaian oleh peneliti pada pertemuan kedua.

**Tabel 3 Rekapitulasi Hasil Penilaian Kemampuan Penyusunan RKAS pada Siklus Kedua**

No	Nama Sekolah	Nilai	Kriteria Nilai	Ket
1	KS-1	91,67	AB	Tuntas
2	KS-2	89,58	AB	Tuntas
3	KS-3	85,42	AB	Tuntas
4	KS-4	79,17	B	Tuntas
5	KS-5	77,08	B	Tuntas
6	KS-6	77,08	B	Tuntas
7	KS-7	89,58	AB	Tuntas
8	KS-8	75,00	B	Tuntas
<b>Jumlah</b>		<b>664,58</b>	<b>-</b>	<b>664,58</b>
<b>Rata-Rata</b>		<b>88,89</b>	<b>AB</b>	<b>88,89</b>

Dalam bentuk grafik, Rekapitulasi Hasil Penilaian Kemampuan Penyusunan RKAS pada siklus kedua sebagaimana dijelaskan grafik di bawah ini.



**Gambar 3 Grafik Hasil Penilaian Kemampuan Penyusunan RKAS pada Siklus Kedua**

Dari penjelasan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya kemampuan kepala sekolah dalam penyusunan RKAS telah memenuhi

kriteria keberhasilan. Hal tersebut dibuktikan dengan perolehan nilai masing-masing kepala sekolah yang memperoleh nilai dengan kriteria AMAT BAIK, dengan rata-rata di atas 70 sesuai dengan batasan minimal keberhasilan proses penelitian.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap semua instrumen penyusunan RKAS yang dibuat kepala sekolah (pada kondisi awal), diperoleh informasi/data bahwa sebagian besar kemampuan kepala sekolah binaan peneliti dalam penyusunan RKAS kelas masih rendah.

Hasil analisis data pada kondisi awal dapat dijelaskan bahwa kemampuan kepala sekolah dari 8 sekolah binaan masih rendah, hal tersebut dapat dilihat dari perolehan hasil penilaian yang dilakukan peneliti di awal kegiatan penelitian di mana hasil menunjukkan kisaran nilai dalam kriteria kurang sehingga perlu dilakukan tindakan untuk meningkatkan kemampuan kepala sekolah dengan menerapkan supervisi manajerial.

Pada pelaksanaan siklus pertama, upaya yang dilakukan peneliti adalah menerapkan kegiatan supervisi manajerial sebagai upaya meningkatkan kemampuan kepala sekolah binaan dalam standar penyusunan RKAS. Pada tahap tindakan, setelah melaksanakan kegiatan awal penelitian, dan guna meningkatkan pemahaman kepala sekolah binaan dalam standar penyusunan RKAS, peneliti bersama-sama dengan kepala melaksanakan diskusi tentang pelaksanaan standar penyusunan RKAS yang ideal sesuai dengan petunjuk teknis dan petunjuk pelaksanaan dari dinas berwenang. Dalam pelaksanaan diskusi tersebut di bahas tentang standar baku penyusunan RKAS yang harus dimiliki oleh para kepala sekolah binaan.

Setelah memberikan penjelasan, para kepala sekolah diminta berdiskusi tentang dokumen-dokumen yang harus ada dalam penyusunan RKAS. Kepala sekolah diminta membuat beberapa contoh tentang dokumen-dokumen penunjang dengan menggunakan format isian penyusunan RKAS yang terdiri dari 12 indikator yaitu Analisis Lingkungan Operasional Sekolah, Analisis

Pendidikan Sekolah Saat Ini, Analisis Pendidikan Sekolah 1 Tahun Kedepan (yang diharapkan), Identifikasi Tantangan Nyata Satu (1) Tahun, Tujuan Situasional/Sasaran, Identifikasi Fungsi-Fungsi/ Komponen/Urusan Sekolah Untuk Mencapai Setiap Sasaran, Analisis Swot, Alternatif Langkah-Langkah Pemecahan, Rencana Program dan Kegiatan, Pengembangan Program, Kegiatan, Dan Rincian Kegiatan Tiap Sasaran, Rencana Monitoring Dan Evaluasi (Monev), dan Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS). Kegiatan ini dimaksudkan agar kepala sekolah binaan yang semakin mengerti dan paham tentang standar baku penyusunan RKAS sesuai dengan petunjuk teknis dan petunjuk pelaksanaan dari dinas berwenang.

Hasil analisis data hasil penelitian siklus pertama menunjukkan bahwa dapat kemampuan kepala sekolah dari 8 sekolah binaan sudah mengalami peningkatan, hal tersebut dapat dilihat dari perolehan hasil penilaian yang dilakukan peneliti pada siklus pertama semuanya mengalami peningkatan. Dari analisis data sebagaimana disebutkan di atas, 5 orang kepala sekolah dinyatakan belum tuntas karena memperoleh nilai di bawah kriteria keberhasilan, yaitu 70 dan 3 orang kepala sekolah dinyatakan tuntas karena memperoleh nilai di atas 70 dan masuk dalam kriteria BAIK. Melihat hal di atas maka peneliti merasa perlu untuk melanjutkan kegiatan penelitian tindakan sekolah dengan pelaksanaan supervisi manajerial untuk meningkatkan kemampuan kepala sekolah khususnya dalam penyusunan RKAS. Setelah memperhatikan seluruh rangkaian pelaksanaan tindakan pada siklus 1, terdapat beberapa hal yang perlu mendapat perhatian, antara lain:

1. Belum semua kepala sekolah dapat menyusun RKAS dengan baik. Sebagai langkah perbaikan, kepala sekolah perlu dibekali untuk menyusun RKAS yang benar agar tujuan penelitian dapat tercapai, yaitu meningkatnya kemampuan kepala sekolah dalam menyusun RKAS.
2. Secara umum kepala sekolah belum mampu mengkoordinasikan dengan baik seluruh tim penyusun RKAS di sekolahnya masing-masing sehingga masih terdapat permasalahan dan kendala-kendala dalam penyusunan RKAS tersebut.

3. Ketidaktepatan kepala sekolah dalam menyusun RKAS sesuai dengan standar baku tentang penyusunan RKAS dapat diatasi dengan memberikan penjelasan dan unjuk kerja tentang cara penyusunan RKAS sesuai dengan standar penyusunan RKAS sesuai dengan petunjuk teknis dan petunjuk pelaksanaan yang sudah ditentukan oleh pihak-pihak yang berkompeten.

Kegiatan penelitian pada siklus II, dimulai dengan kegiatan mengumpulkan kepala sekolah beserta tim penyusunan RKAS pada masing-masing sekolah pada salah satu ruangan. Pada tahap tindakan ini, peneliti melaksanakan kegiatan diskusi membahas tentang standar baku penyusunan RKAS, di mana sebelumnya peneliti telah menjelaskan tentang standar penyusunan RKAS yang baku dengan menggunakan power point melalui media LCD.

Berdasarkan analisis data hasil penelitian pada siklus kedua, nampak semua kepala sekolah SDN Daerah Binaan peneliti sudah memahami dengan baik tentang standar penyusunan RKAS dengan baik. Hal tersebut nampak dari kesiapan para kepala sekolah untuk mempersiapkan format isian penyusunan RKAS. Dari hasil siklus kedua dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya kemampuan kepala sekolah dalam penyusunan RKAS telah memenuhi kriteria keberhasilan. Hal tersebut dibuktikan dengan perolehan nilai masing-masing kepala sekolah yang memperoleh nilai dengan kriteria AMAT BAIK, dengan rata-rata di atas 70 sesuai dengan batasan minimal keberhasilan proses penelitian. Setelah memperhatikan seluruh rangkaian pelaksanaan tindakan pada siklus 2, dapat disimpulkan bahwa :

1. Semua kepala sekolah binaan sudah mampu menyusun RKAS dengan baik dilihat dari kemampuan individual kepala sekolah maupun dalam berkoordinasi dengan tim penyusunan RKAS di masing-masing sekolahnya.
2. Semua dokumen wajib maupun pendukung telah dibuat oleh para kepala sekolah dengan baik walaupun masih ada beberapa kekurangan tetapi secara keseluruhan kemampuan dan kemampuan kepala sekolah binaan dalam menyusun RKAS maupun dalam berkoordinasi dengan tim

penyusun RKAS di masing-masing sekolahnya meningkat dengan baik

Dari data-data yang diperoleh peneliti pada pelaksanaan penelitian tindakan sekolah dengan kegiatan supervisi manajerial terhadap peningkatan kemampuan kepala sekolah binaan dalam menyusun RKAS, diperoleh rekapitulasi data-data yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan kepala sekolah SMK yang menjadi binaan peneliti pada kondisi awal, siklus I dan siklus II sebagaimana dijelaskan secara rinci dan jelas pada tabel di bawah ini :

**Tabel 4 Rekapitulasi Hasil Pelaksanaan Supervisi Manajerial Penyusunan RKAS pada Kondisi Awal, Siklus I, Siklus II**

No	Nama KS	Perolehan Nilai						Ket
		Awal	Kriteria Nilai	Siklus I	Kriteria Nilai	Siklus II	Kriteria Nilai	
1	KS-1	62,50	C	75,00	B	91,67	AB	
2	KS-2	52,08	K	72,92	B	89,58	AB	
3	KS-3	45,83	K	66,67	C	85,42	AB	
4	KS-4	41,67	K	62,50	C	79,17	B	
5	KS-5	45,83	K	68,75	C	77,08	B	
6	KS-6	43,75	K	68,75	C	77,08	B	
7	KS-7	52,08	K	72,92	B	89,58	AB	
8	KS-8	50,00	K	68,75	C	75,00	B	

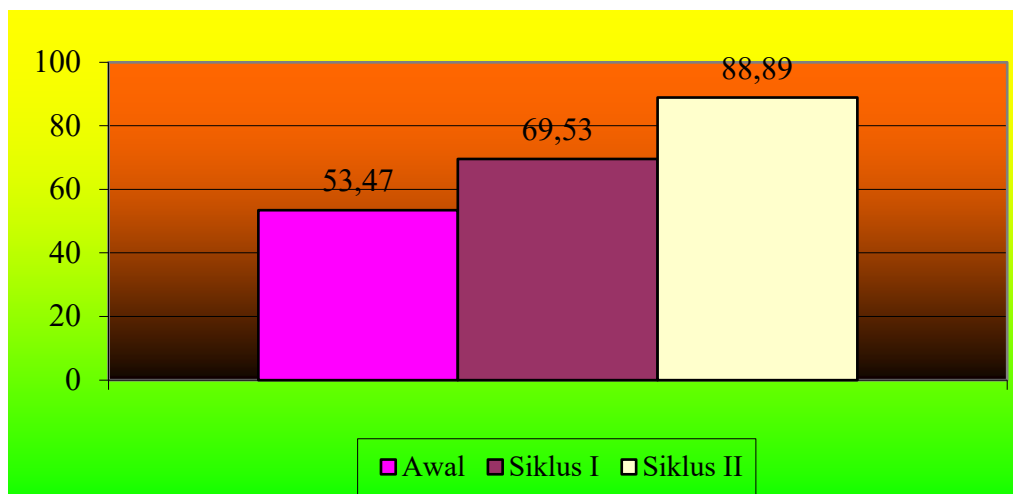
Dari tabel di atas dapat dilihat peningkatan kemampuan kepala sekolah dalam penyusunan RKAS, di mana pada kondisi awal tidak ada kepala sekolah yang mampu menyusun penyusunan RKAS, dengan baik, pada siklus I meningkat menjadi 3 kepala sekolah atau 37,50%, dan pada siklus terakhir menjadi 8 kepala sekolah atau 100%.

Sedangkan penjelasan mengenai peningkatan nilai rata-rata hasil penyusunan RKAS yang dilaksanakan oleh ke delapan kepala sekolah di daerah binaan peneliti sebagaimana dijelaskan tabel di bawah ini.

**Tabel 6 Rekapitulasi Peningkatan Nilai Rata-Rata Penyusunan RKAS pada Kondisi Awal, Siklus I, Siklus II**

<i>Siklus</i>	<i>Nilai Rata-Rata</i>	<i>Kriteria Nilai</i>	<i>Ket</i>
Awal	53,47	K	Belum Tuntas
Siklus I	69,53	C	Belum Tuntas
Siklus II	88,89	AB	Tuntas

Untuk memperjelas peningkatan kemampuan kepala sekolah dalam menyusun RKAS berdasarkan nilai rata-rata penyusunan RKAS oleh ke delapan kepala sekolah di daerah binaan setelah dilaksanakan supervisi manajerial sebagaimana grafik di bawah ini:



**Gambar 4 Peningkatan Kemampuan Kepala Sekolah dalam Penyusunan RKAS Pada Kondisi Awal, Siklus I, dan Siklus II**

Dari pelaksanaan perbaikan kemampuan kepala sekolah dalam standar penyusunan RKAS dengan kegiatan supervisi manajerial dapat disimpulkan bahwa kegiatan supervisi manajerial terbukti mampu meningkatkan kemampuan kepala sekolah di daerah binaan dalam standar penyusunan RKAS.

## KESIMPULAN

Dari data hasil analisis sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya, mengenai pelaksanaan kegiatan penelitian tindakan sekolah yang dilakukan

di SMP Swasta St.Ignasius Medan Semester Ganjil Tahun Pelajaran. 2017/2018 dapat ditarik beberapa kesimpulan

1. Pada kondisi awal menunjukkan bahwa hasil penilaian terhadap kemampuan kepala sekolah menunjukkan hasil yang kurang baik, hal tersebut ditunjukkan dengan rendahnya kemampuan kepala sekolah yang hanya memperoleh angka nilai rata-rata 53,47 dan hanya masuk dalam kualifikasi kurang.
2. Pada pelaksanaan siklus pertama, melalui penerapan tindakan supervisi manajerial menunjukkan hasil yang meningkat dari keadaan pada kondisi awal. Hasil penilaian terhadap kemampuan kepala sekolah menunjukkan hasil angka nilai rata-rata 69,53 dan hanya masuk dalam kualifikasi C atau cukup. Dari segi peningkatan kemampuan kepala sekolah secara individual menunjukkan peningkatan, karena pada siklus pertama ada 3 kepala sekolah yang memenuhi kriteria keberhasilan yaitu masuk dalam kategori BAIK atau mendapat nilai minimal 70.
3. Pada pelaksanaan siklus kedua, melalui penerapan tindakan supervisi manajerial menunjukkan hasil yang meningkat dari keadaan pada siklus pertama. Hasil penilaian terhadap kemampuan kepala menunjukkan hasil angka nilai rata-rata 88,89 dan hanya masuk dalam kualifikasi AB atau amat baik. Secara individual kemampuan kepala sekolah juga menunjukkan peningkatan, karena pada siklus kedua semua kepala sekolah yang memenuhi kriteria keberhasilan yaitu masuk dalam kategori AMAT BAIK.

Melihat data perolehan hasil penelitian dalam kegiatan penelitian tindakan sekolah ini, dapat disimpulkan bahwa supervisi manajerial yang dilakukan oleh pengawas sekolah terhadap 8 orang kepala sekolah di SMP Swasta St.Ignasius Medan Semester Ganjil Tahun Pelajaran. 2017/2018 dinyatakan **berhasil** meningkatkan kemampuan kepala sekolah dalam standar penyusunan RKAS.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfonso, R.J., Firth, G.R., & Neville, R.F. (1981). *Instructional Supervision, A Behavior System*, Boston: Allyn and Bacon, Inc
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. : Rineka Cipta
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah*. Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Permendiknas No.19 Tahun 2007 Tentang Standar Pengelolaan Pendidikan Oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta
- Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan dan  
Jenderal Pendidikan Tinggi, 2009, *Prosedur Operasional Standar Penyelenggaraan KKG dan MGMP*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional
- Direktorat Tenaga Kependidikan. (2009). *Panduan Pelaksanaan Tugas Pengawas Sekolah*. Jakarta.
- Dodd, W.A. (1972). *Primary School Inspection in New Countries*. London: Oxford University Press.
- Edward Sallis, (Terj.) (2006). *Total Quality Management ini Education*, Yogyakarta.
- Muslim. Sri Banun. (2009). *Superoisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru*, Bandung: Alfabeta
- Neufeldt, Victoria, (1991), *Webster's New World Dictionary*, New York: Webster's New World Dictionary.
- Nurhasanah dan Didik Tuminto. (2007). *Kamus Besar Bergambar Bahasa Indonesia untuk SD dan SMP*. Jakarta PT. Bina Sarana Pustaka
- Poerwadarminta, W.J.S. (2007). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiyono. (2010). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Tjiptono, Fandy dan Anastasia Diana (2000), *"Total Quality Management"*, Edisi IV, Yogyakarta, Andi.
- Uno, Hamzah. B. (2010). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta. Bumi Aksara